

**KOMPETENSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM  
PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN PESERTA DIDIK PADA  
SMA NEGERI 1 SIGI BIROMARU KABUPATEN SIGI  
SULAWESI TENGAH**



Tesis

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh  
Gelar Magister dalam Bidang Pendidikan Agama Islam pada  
Program Pascasarjana UIN Alauddin  
Makassar

Oleh:

**SUDIRMAN**  
NIM. 80100208018

**PROGRAM PASCASARJANA  
UIN ALAUDDIN MAKASSAR  
2010**

## **PERNYATAAN KEASLIAN TESIS**

Dengan penuh kesadaran, penulis yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa tesis ini benar adalah hasil karya penulis sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka tesis dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 29 Mei 2010

Penulis,

**SUDIRMAN**  
NIM. 80100208018



## PENGESAHAN TESIS

Tesis yang berjudul “Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Kepribadian Peserta Didik pada SMA Negeri 1 Sigi Biromaru Kabupaten Sigi Sulawesi Tengah”, yang disusun oleh Sudirman, NIM. 80100208018, mahasiswa Konsentrasi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *Munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Jum’at, tanggal 27 Agustus 2010 M, bertepatan dengan 17 Ramadhan 1431 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister (S2) dalam Program Studi Dirasah Islamiyah, Konsentrasi Pendidikan Agama Islam (dengan beberapa perbaikan).

Promotor:

1. Prof. Dr. H. Moch. Qasim Mathar, M.A (.....)
2. Prof. Dr. H. Muhammad Ramli, M.Si (.....)

Penguji:

1. Prof. Dr. H. Nasir A. Baki, M.A (.....)
2. Dr. H. Barsihannor, M.Ag (.....)
3. Prof. Dr. H. Moch. Qasim Mathar, M.A (.....)
4. Prof. Dr. H. Muhammad Ramli, M.Si (.....)

Makassar, 30 Agustus 2010 M.  
20 Ramadhan 1431 H.

Ketua Program Studi  
Dirasah Islamiyah,

Diketahui Oleh:  
Direktur Program Pascasarjana  
UIN Alauddin Makassar,

**Dr. Muljono Damopolii, M.Ag.**  
NIP. 19641110 199203 1 005

**Prof. Dr. H. Ahmad M. Sewang, M.A.**  
NIP. 19520811 198203 1 001

## KATA PENGANTAR

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلٰى اَشْرَفِ الْاَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِيْنَ وَعَلٰى اٰلِهٖ  
وَاَصْحَابِهٖ اَجْمَعِيْنَ. اَمَّا بَعْدُ.

Segala puji bagi Allah swt. serta rasa syukur, kami panjatkan kepada-Nya atas karunia dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tahap akhir dalam studi ini. Atas karunia dan ridha-Nya pula segala hambatan dan kesulitan yang dihadapi selama penelitian dalam penulisan tesis ini dapat diselesaikan dengan baik.

Banyak bantuan dan dukungan dari berbagai pihak yang diterima dalam penyelesaian tesis ini. Karena itu, penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setulus-tulusnya atas bantuan dan dukungan tersebut. Semoga semuanya itu menjadi amal baik yang berguna, baik di dunia maupun diakhirat.

Ucapan terima kasih yang sebanyak-banyaknya sebagai tanda penghargaan penulis sampaikan kepada:

1. Menteri Agama Republik Indonesia, yang telah memberikan Beasiswa dan seluruh biaya perkuliahan, penelitian sampai dengan penyelesaian studi.
2. Prof. Dr. H. Azhar Arsyad, M.A., selaku Rektor UIN Alauddin Makassar.
3. Pimpinan Program Pascasarjana; Prof. Dr. H. Ahmad M. Sewang, M.A., selaku Direktur Pascasarjana, Prof. Dr. H. Moch. Qasim Mathar, M.A., selaku Asisten Direktur I, Dr. H. Kamaluddin Abunawas, M.Ag., selaku Asisten Direktur II, Dr. Muljono Damopolii, M.Ag., selaku Ketua Program Studi S2 Dirasah Islamiyah Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, dan kepada seluruh Dosen PPs UIN, atas kesediaannya dalam meluangkan waktu untuk memberikan bekal

pengetahuan, bimbingan, dan motivasi kepada penulis hingga penyelesaian studi ini berakhir.

4. Rasa hormat, penghargaan, dan ucapan terima kasih tiada terhingga penulis sampaikan pula kepada yang terhormat Prof. Dr. H. Moch. Qasim Mathar, M.A., selaku Promotor I yang selalu mengingatkan penulis untuk konsentrasi menyelesaikan tesis ini, Prof. Dr. H. Muhammad Ramli, M.Si., selaku promotor II juga selalu memberikan penguatan-penguatan, motivasi, dan inspirasi demi penyelesaian tesis ini, semoga Allah swt. memberikan inayah dan berkah yang tak terhingga.
5. Prof. Dr. H. Nasir A. Baki, M.A., selaku Penguji I, dan Dr. H. Barsihannor, M.Ag., selaku Penguji II, penulis ucapkan terima kasih yang tak terhingga atas segala saran dan masukan serta bimbingannya demi perbaikan, dan penyempurnaan tesis ini.
6. Kepala Tata Usaha dan seluruh Staf Pegawai di lingkungan PPs UIN Alauddin Makassar yang telah banyak membantu dalam penyelesaian administrasi selama perkuliahan, dan penelitian sampai dengan penyelesaian tesis.
7. Bupati Donggala yang telah memberikan izin tugas belajar ke Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar.
8. Drs. H. Yahya Syakur, selaku Kepala Mapenda Kanwil Departemen Agama Prov. Sulawesi Tengah yang telah memberikan kepercayaan untuk melanjutkan studi, Program Beasiswa S2 yang diselenggarakan oleh Departemen Agama RI.
9. Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Donggala juga telah merekomendasikan kepada penulis untuk mengikuti Program Beasiswa S2.

10. Rasa terima kasih pula penulis sampaikan kepada Kepala Badan Kesbang Pol Linmas Prov. Sulawesi Tengah, dan Kabupaten Sigi yang telah memberikan izin (Rekomondasi Penelitian) pada SMA Negeri 1 Sigi Biromaru.
11. Salman Paris, S.Pd., selaku Kepala SMA Negeri 1 Sigi Biromaru yang telah bersedia menerima, memberikan tempat dan waktu, serta segala fasilitas yang ada di sekolah sebagai tempat lokasi penelitian penulis.
12. Para pimpinan, tempat penulis mengabdikan terutama kepada yang terhormat Asron, S.Pd., selaku Kepala SMA Negeri 3 Sigi Biromaru telah memberikan persetujuan dan Rekomondasi untuk melanjutkan studi, kepada rekan-rekan guru, dan staf Tata Usaha atas inspirasinya sehingga penulis belajar menjadi orang yang sabar dan tabah.
13. Secara khusus, ucapan terima kasih dan penghargaan yang setulus-tulusnya kepada kedua orang tua tercinta, penulis hanya dapat memanjatkan do'a kepada Allah swt., semoga arwah Ibunda dan Ayahanda tercinta mendapat tempat yang layak disisi-Nya, kepada istri tercinta Dra. Suhartin Inado dan anakda Ja'far Jarir dengan setia penuh perhatian serta pengorbanan untuk mendampingi sekaligus memberikan dorongan dalam menghadapi masa-masa sulit penyelesaian studi ini.
14. Handai tolan, dan rekan-rekan mahasiswa Program Studi Dirasah Islamiah angkatan 2008 atas kerjasamanya, dan telah memberikan bantuan serta dorongan terhadap penulis selama perkuliahan dan penyusunan tesis ini.

Akhirnya kepada semua pihak yang tidak sempat disebutkan namanya, terutama para informan dan responden, penulis ucapkan terima kasih atas bantuan dan dukungannya, semoga apa yang telah diberikan mendapat ridha imbalan dari Allah swt. Amin!

Makassar, 23 Juli 2010

**SUDIRMAN**

NIM. 80100208018



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL -----	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN TESIS -----	ii
HALAMAN PENGESAHAN -----	iii
KATA PENGANTAR -----	iv
DAFTAR ISI -----	vii
DAFTAR TABEL -----	ix
DAFTAR TRANSLITERASI -----	xi
ABSTRAK-----	xvi
BAB I PENDAHULUAN-----	1
A. Latar Belakang Masalah -----	1
B. Rumusan Masalah-----	11
C. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian -----	11
D. Kajian Pustaka-----	12
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian-----	17
F. Garis Besar Isi Tesis -----	19
BAB II TINJAUAN TEORETIS-----	22
A. Guru dan Peranannya-----	22
B. Tinjauan Umum tentang Kompetensi Guru -----	26
C. Tinjauan Umum tentang Konsep Kepribadian-----	42
D. Tinjauan tentang Pendidikan Agama Islam -----	45
E. Kerangka Pikir-----	59



BAB III METODOLOGI PENELITIAN-----	62
A. Jenis dan Lokasi Penelitian -----	62
B. Pendekatan Penelitian -----	63
C. Populasi dan Sampel-----	63
D. Instrumen Penelitian-----	67
E. Teknik Pengumpulan Data -----	70
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data-----	71
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN-----	76
A. Hasil Penelitian-----	76
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian -----	76
2. Gambaran Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam-----	102
3. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam-----	130
4. Kendala-kendala yang dihadapi dan Solusinya-----	135
B. Pembahasan Hasil Penelitian -----	137
BAB V PENUTUP-----	143
A. Kesimpulan -----	143
B. Implikasi Penelitian-----	144
DAFTAR PUSTAKA -----	145
LAMPIRAN-LAMPIRAN -----	150
DAFTAR RIWAYAT HIDUP-----	199

## DAFTAR TABEL

Nomor	Halaman
Tabel 1. Keadaan Kepala Sekolah di SMA Negeri 1 Sigi Biromaru tahun 1986-2010	77
Tabel 2. Keadaan Personil Tenaga Pengajar (Guru) di SMA Negeri 1 Sigi Biromaru Tahun Pelajaran 2009/2010	79
Tabel 3. Keadaan Personil Karyawan Tata Usaha SMA Negeri 1 Sigi Biromaru Tahun Pelajaran 2009/2010	80
Tabel 4. Keadaan Peserta Didik dalam 3 tahun terakhir	81
Tabel 5. Keadaan Peserta Didik Menurut Jenis Kelamin Tahun Pelajaran 2009/2010.	82
Tabel 6. Keadaan Peserta Didik Menurut Agama dan Kepercayaan Tahun Pelajaran 2009/2010.	83
Tabel 7. Jumlah Peserta Didik Berdasarkan Program Studi/Jurusan Tahun Pelajaran 2009/2010.	83
Tabel 8. Keadaan Prestasi Akademik yang Pernah diraih	84
Tabel 9. Keadaan Prestasi Non-Akademik yang Pernah diraih	85
Tabel 10. Keadaan Sarana dan Prasarana Pendidikan di SMA Negeri 1 Sigi Biromaru Tahun Pelajaran 2009/2010	87
Tabel 11. Keadaan Orang Tua Peserta Didik	88
Tabel 12. Keadaan Cakupan Kelompok Mata Pelajaran di SMA Negeri 1 Sigi Biromaru Tahun Pelajaran 2009/2010.	90
Tabel 13. Keadaan Struktur Kurikulum SMA/MA Kelas X	93
Tabel 14. Keadaan Struktur Kurikulum SMA/MA Kelas XI dan XII Program Studi IPA	94
Tabel 15. Keadaan Struktur Kurikulum SMA/MA Kelas XI dan XII Program Studi IPS	95

Nomor	Halaman
Tabel 16. Keadaan program pembiasaan mencakup kegiatan yang bersifat pembinaan karakter peserta didik secara rutin, spontan, keteladanan dan kegiatan terprogram.	97
Tabel 17. Keadaan Beban Belajar Peserta Didik	99
Tabel 18. Keadaan Target Ketuntasan Belajar Peserta Didik	99
Tabel 19. Sumber Dana Pendidikan SMA Negeri 1 Sigi Biromaru (4 Tahun terakhir).	102
Tabel 20. Distribusi Jawaban responden berdasarkan kepribadian yang mantap, dan stabil	104
Tabel 21. Distribusi jawaban responden berdasarkan indikator kepribadian guru yang bersifat dewasa	106
Tabel 22. Distribusi jawaban responden berdasarkan indikator kepribadian guru yang arif dan bijaksana	110
Tabel 23. Distribusi jawaban responden berdasarkan indikator kepribadian guru yang berwibawa.	113
Tabel 24. Distribusi jawaban responden berdasarkan indikator kepribadian guru yang berakhlak mulia dan diteladani	115
Tabel 25. Distribusi jawaban responden berdasarkan indikator memiliki pengetahuan adat-istiadat, sosial dan agama	119
Tabel 26. Distribusi jawaban responden berdasarkan indikator memiliki pengetahuan tentang inti demokrasi.	121
Tabel 27. Distribusi jawaban responden berdasarkan indikator memiliki pengetahuan tentang estetika.	123
Tabel 28. Distribusi jawaban responden berdasarkan indikator memiliki sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan.	125
Tabel 29. Distribusi jawaban responden berdasarkan indikator setia terhadap harkat dan martabat manusia	128

## DAFTAR TRANSLITERASI

### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
	ba	b	be
	ta	a	te
	s\ a	s\	es (dengan titik di atas)
	jim	j	je
	ha }	h }	ha (dengan titik di bawah)
	kha	kh	ka dan ha
	dal	d	de
	z\ al\	z\	zet (dengan titik di atas)
	ra	r	er
	zai	z	zet
	sin	s	es
	syin	sy	es dan ye
	s } ad	s }	es (dengan titik di bawah)
	d } ad	d }	de (dengan titik di bawah)
	t } a	t }	te (dengan titik di bawah)
	z } a	z }	zet (dengan titik di bawah)
	'ain	'	apostrof terbalik
	gain	g	ge
	fa	f	ef
	qaf	q	qi
	kaf	k	ka
	lam	l	el
	mim	m	em
	nun	n	en
	wau	w	we
هـ	ha	h	ha
	hamzah	,	apostrof
	ya	y	ye

Hamzah yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir di tulis dengan tanda (')

Hamzah ( ) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir maka di tulis dengan tanda (').

## 2. Vokal

Vokal tunggal dan vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, serta gabungan antara harakat dan huruf transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Huruf	Tanda	Huruf
	a		ai
	i		au
	u		

## 3. Maddah

Harkat dan huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
	fathah dan alif atau ya	a>	a dan garis di atas
	kasrah dan ya	i>	i dan garis di atas
	dammah dan wau	u>	u dan garis di atas

## 4. Ta marbu>ta

Transliterasi untuk *ta marbu>th* ada dua, yaitu: *ta marbu>thah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *d}ammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbu>th* yang mati atau mendapat harkat sukun transliterasinya adalah [h].

Kalau pada yang berakhir dengan *ta marbu>th* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah maka *ta marbu>th* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

: *raud}ah al-atfa>l*

لَمَدِيْنَةُ الْفَا ضِلَةٍ : *al-madi>nah al-fa>d}ilah*

: *al-h}ikmah*

## 5. Syaddah (Tasydi>d)

*Syaddah* atau *tasydi>d* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydi>d* ( ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (kononan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh :

: *rabbana>*

نَجَّيْنَا : *najjai>na>*

: *al-haqq*

Jika huruf ber-*tasydi>d* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* ( ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (i>).

Contoh :

: 'Ali (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

: 'Arabi> (bukan 'Arabyy atau 'Araby)

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh :

: al-syamsu (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : al-zalزالah (*az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : al-falsafah

: al-bila>du

## 7. Hamzah

Aturan Transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila Hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh :

: *ta'muru>na*

: *al-nau'*

شَيْئٌ : *syai'un*

: *umirtu*

## 8. Penulisan Kata Arab yang lazim digunakan dalam bahasa indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa indonesia. Kata istilah yang sudah lazim dan mejadi bagian dari perbendaharaan bahasa indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas.

Contoh :

Fi Z}ila>l al-Qur'a>n

Al-Sunnah qabl al- tadwi>n

Al-'Iba>ra>t bi 'umu>m al-lafz} la> bi khus}u>s} al-sabab

## 9. Lafz} al- Jala>lah ( )

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mud{a>f ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf *hamzah*.

Contoh:

ذِيَنَّ اللّٰه : *di>>nulla>h*

: *billa>h*

Adapun *ta marbu>t}ha* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz} al-jala>lah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh :

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللّٰه *hum fi> rah}matilla>h*

## 10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan arab tidak mengenal huruf kapital ( *All caps* ), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan bahasa indonesia yang berlaku (EYD). Huruf

kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat.

Contoh :

Wa ma> muhammadun illa> rasu>l

Inna awwala baitin wudh }i'a linna>si lallaz|i> bi Bakkata mubara>kan

Syahrul Ramadha>n al-laz|i> unzila fih al-Qur'a>n

Nasir al-Di>n al-Tu>si>

Abu> Nasr al-Fara>bi

Al-Gaza>li

Al-Munqiz| min al-D{a>lal

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu> (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

## 11. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan:

- a. swt. = subha>nahu> wa ta'a>la>
- b. saw. = s}allalla>h 'alaihi wa sallam
- c. a.s. = 'alaihi al-sala>m
- d. ra. = radiyalla>hu anhu
- e. H = Hijriyah
- f. M = Masehi
- g. l. = Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
- h. w. = Wafat tahun
- i. Q.S.../1:3 = Qur'an surat al-Baqarah/1:3
- j. UUD '45 = Undang-undang Dasar 1945
- k. UU RI = Undang-undang Republik Indonesia
- l. PP RI = Peraturan Pemerintah Republik Indonesia
- m. t.p. = Tanpa nama penerbit
- n. t.th. = Tanpa tahun penerbitan
- o. Cet. = Cetakan
- p. h. = Halaman



## ABSTRAK

Nama Penyusun : Sudirman  
NIM. : 80100208018  
Judul Tesis : Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam  
Pembentukan Kepribadian Peserta Didik pada SMA Negeri 1  
Sigi Biromaru Kabupaten Sigi Sulawesi Tengah

---

Tesis ini membahas tentang kompetensi guru PAI dalam pembentukan kepribadian peserta didik pada SMA Negeri 1 Sigi Biromaru Kabupaten Sigi Sulawesi Tengah. Pokok permasalahannya adalah bagaimana kompetensi guru dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang kompetensi guru PAI, upaya guru PAI dalam mengefektifkan pembentukan kepribadian peserta didik, serta kendala dan solusi yang dihadapi guru PAI dalam membentuk kepribadian peserta didik.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif. Populasinya adalah peserta didik kelas XI yang beragama Islam berjumlah 112 orang, sampel yang ditetapkan 25% dengan jumlah responden 28 orang, dinyatakan sebagai informan 17 orang sekaligus sebagai sasaran penelitian. Instrumen penelitian yang digunakan adalah angket, dan pedoman wawancara, disusun berdasarkan indikator variabel penelitian. Data primer dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan angket. Data sekunder dikumpulkan melalui penelusuran *library research*, dan analisis data dilakukan secara deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan, guru memiliki kompetensi kepribadian. Mereka memiliki sifat dewasa, arif dan bijaksana, berwibawa, memiliki ahklak mulia, memiliki perilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik, bertindak sesuai norma religius, jujur, ikhlas, dan suka menolong. Kompetensi kepribadian ini di dukung pula oleh kompetensi sosial. Mereka memiliki pengetahuan tentang adat istiadat baik sosial maupun agama; pengetahuan budaya dan tradisi; pengetahuan inti demokrasi; pengetahuan estetika; apresiasi dan kesadaran sosial; guru memiliki sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan; setia terhadap harkat dan martabat manusia.

Adapun upaya yang ditempuh guru dalam membentuk kepribadian peserta didik adalah memberikan nasihat dan pengawasan terhadap peserta didik, pemberian motivasi dan penghargaan, penggunaan metode mengajar yang variatif, dan pendekatan pribadi kepada peserta didik. Meskipun demikian terdapat juga sejumlah kendala yang dihadapi guru yaitu faktor individu guru PAI yang masih memerlukan kesamaan persepsi dengan guru lain. Kurangnya media pembelajaran yang secara tidak langsung dapat mempengaruhi transfer pengetahuan dan perilaku guru ke peserta didik. Oleh karena itu, sekolah memberikan kesempatan pada guru PAI untuk mengikuti kegiatan pengembangan diri seperti Pendidikan dan Pelatihan, *workshop*, Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dan lain-lain, bekerja sama dengan guru lain terutama guru PKn dan guru BK, serta orang tua/wali peserta didik untuk diikuti sertakan dalam kegiatan sekolah, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### ***A. Latar Belakang Masalah***

Peranan pendidikan harus dilihat dalam konteks pembangunan secara menyeluruh, bertujuan membentuk manusia sesuai dengan aspirasi al-Qur'an. Negara yang sukses membangun adalah negara yang senantiasa mendasari pembangunan bangsanya dalam semangat dan tanggung jawab yang menargetkan kualitas manusianya pada perspektif yang strategis.

Pembangunan tidak mungkin berhasil jika tidak melibatkan manusianya sebagai pelaku dan sekaligus sebagai tujuan pembangunan. Untuk menyukseskan pembangunan perlu ditata suatu sistem pendidikan yang relevan. Sistem pendidikan dirancang dan dilaksanakan oleh orang-orang yang ahli dalam bidangnya.<sup>1</sup>

Minat, bakat, kemampuan, dan potensi peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru. Dalam kaitan ini, guru perlu memperhatikan peserta didik secara individual. Tugas guru tidak hanya mengajar, namun juga mendidik, mengasuh, membimbing, dan membentuk kepribadian peserta didik guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia.

Hasil pendidikan memang tidak mungkin dilihat dan dirasakan dalam waktu singkat, tetapi baru dapat dilihat dalam jangka waktu yang lama, bahkan mungkin setelah satu generasi. Itu sebabnya proses pendidikan tidak boleh keliru atau salah kendatipun hanya sedikit saja. Kesalahan yang dilakukan oleh orang yang bukan ahli

---

<sup>1</sup>Oemar Hamalik, *Pendidikan guru Berdasarkan Pendekatan kompetensi* (Cet., V; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), h. 6.

dalam bidang pendidikan dapat merusak satu generasi seterusnya, dan akibatnya akan berlanjut terus. Itu sebabnya tangan-tangan yang mengelola sistem pendidikan dari atas sampai ke dalam kelas harus terdiri atas tenaga-tenaga profesional dalam bidang pendidikan.<sup>2</sup>

Masalah yang dihadapi oleh bangsa Indonesia saat ini, khususnya dalam bidang pendidikan yang masih memprihatinkan, membuktikan banyaknya kasus yang terjadi di kalangan peserta didik, seperti perkelahian antar pelajar, tawuran antar sekolah, disiplin makin lemah sehingga semakin dapat meningkatkan tindakan kriminal, tindak kekerasan, konsumsi minuman keras dan narkoba, telah melanda di kalangan pelajar.

Munculnya kasus-kasus tersebut, bukan semata karena kegagalan pendidikan di sekolah yang lebih menekankan pada aspek kognitif saja, tetapi bagaimana semua itu dapat mendorong, serta menggerakkan semua guru terutama guru Pendidikan Agama Islam, dan tenaga kependidikan lainnya, untuk mencermati kembali dan mencari alternatif jalan pemecahannya melalui pengembangan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berorientasi pada pembinaan nilai-nilai akhlak, moral dan etika menuju kepada perilaku kepribadian muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Belakangan ini, profesi guru banyak dibicarakan, bahkan mungkin dipertanyakan eksistensinya, karena guru merupakan komponen yang paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan, yang harus mendapatkan perhatian sentral, pertama, dan utama.

---

<sup>2</sup>*Ibid.*, h. 7.

Menurut Oemar Hamalik, guru akan mampu melaksanakan tanggung jawabnya apabila dia memiliki kompetensi yang diperlukan untuk itu. Setiap tanggung jawab memerlukan sejumlah kompetensi. Setiap kompetensi dapat dijabarkan menjadi sejumlah kompetensi yang lebih kecil dan lebih khusus.<sup>3</sup>

Guru Pendidikan Agama Islam hendaknya berkompentensi untuk melaksanakan tugas keprofesionalannya, pelaksanaan perintah Tuhan hubungannya dengan kepribadian merupakan bentuk penyerahan diri kepada kehendak Tuhan, pelaksanaan ini semata-mata pengabdian kepada Tuhan yang dinilai ibadah. Para guru, peserta didik, dan seluruh komponen di sekolah, selain pengabdian senantiasa mereka dituntut agar tetap berusaha untuk meningkatkan efektifitas kerjanya secara berkesinambungan dalam membentuk kepribadian yang utuh.

Dalam Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 disebutkan:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan, dan membentuk watak, serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.<sup>4</sup>

Untuk mencapai tujuan yang diinginkan tersebut maka dalam lembaga pendidikan formal yaitu sekolah, keberhasilan pendidikan ditentukan oleh keberhasilan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, yakni keterpaduan antara kegiatan guru dengan kegiatan peserta didik. Bagaimana peserta didik belajar banyak

---

<sup>3</sup>*Ibid.*, h. 39.

<sup>4</sup>Undang-undang R.I. “*Peraturan Pemerintah tentang Sistem Pendidikan Nasional, Dihimpun Redaksi Sinar Garafika*” (Cet., II; Jakarta: Sinar Grafika, 2009), h. 7.

ditentukan oleh bagaimana guru mengajar. Salah satu usaha untuk mengoptimalkan pembelajaran, adalah memperbaiki pengajaran yang banyak dipengaruhi oleh guru. Karena pengajaran merupakan suatu sistem, perbaikannya pun harus mencakup keseluruhan komponen dalam sistem pengajaran tersebut. Komponen-komponen yang terpenting, adalah tujuan, materi, evaluasi, termasuk pelaksanaan program kegiatan ekstrakurikuler dalam pembentukan kepribadian peserta didik.

Lembaga pendidikan tidak dapat melepaskan peranannya dari orientasi pembinaan akhlak. Oleh karena itu diperlukan upaya melahirkan manusia-manusia yang beriman yang memiliki kaitan agamis dengan dinamika kehidupan.<sup>5</sup>

Guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan, sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal”.<sup>6</sup>

Guru profesional yang dimaksud adalah guru yang berkualitas dan berkompentensi, yaitu guru yang dikehendaki untuk mendatangkan prestasi belajar, serta mampu mempengaruhi proses pembelajaran bagi peserta didik yang nantinya akan menghasilkan prestasi belajar yang baik.

Menurut Asrorun Ni'am Sholeh dalam proses pendidikan, guru tidak hanya menjalankan fungsi alih ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga berfungsi untuk menanamkan nilai (*values*) serta membangun karakter (*character building*) peserta didik secara berkelanjutan. Dalam terminologi Islam, guru

---

<sup>5</sup>A. Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini* (Bandung: PT Rajawali Press, 1987), h. 10-11.

<sup>6</sup>M. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Cet., XX; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 15.

diistilahkan dengan *murabby*, satu akar kata dengan *rabb* yang berarti Tuhan. Jadi, fungsi dan peran guru dalam sistem pendidikan merupakan salah satu manifestasi dari sifat ketuhanan. Demikian mulianya posisi guru, sampai-sampai Tuhan dalam pengertian sebagai *rabb* mengidentifikasi diri-Nya sebagai *rabbul'ālamīn*. Sang Maha Guru, guru seluruh jagad raya. Untuk itu, kewajiban pertama yang dibebankan setiap hamba sebagai murid. Sang Maha Guru. Adalah belajar, mencari ilmu pengetahuan. Setelah itu, setiap orang yang telah mempunyai ilmu pengetahuan memiliki kewajiban untuk mengajarkannya kepada orang lain. Profesi mengajar adalah sebuah kewajiban yang merupakan manifestasi dari ibadah. Sebagai konsekuensinya, barang siapa yang menyembunyikan sebuah pengetahuan maka ia telah melangkahkan kaki menuju jurang api neraka.<sup>7</sup>

Menanggapi apa yang telah dikemukakan oleh Asrorun Ni'am Sholeh, penulis memahami bahwa profesi mengajar adalah suatu pekerjaan yang memiliki nilai kemuliaan dan ibadah. Mengajar adalah suatu kewajiban bagi setiap orang yang memiliki pengetahuan. Selanjutnya, mengajar adalah suatu kewajiban bagi setiap orang yang memiliki pengetahuan, dan sepantasnya bagi orang yang tidak menyampaikan ilmu pengetahuannya akan berakibat dosa bagi dirinya.

Selanjutnya Asrorun Ni'am Sholeh mengatakan bahwa di sisi lain, profesi mengajar merupakan kewajiban yang hanya dibebankan kepada setiap orang yang berpengetahuan. Dengan kata lain, profesi mengajar harus didasarkan pada adanya kompetensi dengan kualifikasi akademik tertentu. Mengajar bagi seseorang yang

---

<sup>7</sup>Asrorun Ni'am Sholeh, *Membangun Profesionalitas Guru Analisis Kronologis atas Lahirnya UU. Guru dan Dosen* (Cet., I; Jakarta: Elsas, 2006), h. 3.



tidak mempunyai kompetensi profesional untuk itu justru akan berbuat dosa.<sup>8</sup>

Dari apa yang dikemukakan Asrorun Ni'am Sholeh tersebut dapat disimpulkan bahwa profesi mengajar merupakan kewajiban yang hanya dibebankan kepada orang yang berpengetahuan, karena profesi mengajar harus didasarkan pada adanya kompetensi dan kualifikasi tertentu bagi setiap orang yang hendak mengajar.

Secara konseptual, deskripsi kedua kondisi di atas memberikan dua hal prinsip dalam konteks membicarakan mengenai profesi guru dan dosen. *Pertama*, adanya semangat keterpanggilan jiwa, pengabdian dan ibadah. Profesi pendidik merupakan profesi yang mempunyai kekhususan dalam membentuk watak, serta peradaban bangsa yang bermartabat, dan memerlukan keahlian, idealisme, kearifan, dan keteladanan melalui waktu yang panjang. *Kedua*, adanya prinsip profesionalitas, keharusan adanya kompetensi dan kualifikasi akademik yang dibutuhkan, serta adanya penghargaan terhadap profesi yang diemban. Prinsip idealisme dan keterpanggilan jiwa, serta prinsip profesionalitas harus mendasari setiap perjuangan untuk mengangkat harkat dan martabat guru dan dosen. Profesi guru dan dosen merupakan profesi tertutup yang harus sejalan dengan prinsip-prinsip idealisme dan profesionalitas secara berimbang. Jangan sampai akibat pada perjuangan, dan menonjolkan aspek profesionalisme berakibat penciptaan gaya hidup *materialisme*, *pragmatisme* yang menafikan idealisme dan keterpanggilan jiwa.<sup>9</sup>

Terlebih lagi bagi seorang Guru Pendidikan Agama Islam (PAI), ia harus mempunyai nilai lebih dibandingkan dengan guru lainnya. Guru Pendidikan Agama

---

<sup>8</sup>*Ibid.*, h. 4.

<sup>9</sup>Lihat, *ibid.*, h. 5.

Islam (PAI), di samping melaksanakan tugas keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pendidikan dan pembinaan bagi peserta didik, membantu dalam pembinaan pembentukan kepribadian disamping menumbuhkan dan mengembangkan keimanan dan ketakwaan para peserta didik. Tugas yang cukup berat tersebut, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial dalam menjalankan tugas pembelajaran.

Pendidikan Agama Islam mendasari pendidikan, dan menjadi primadona bagi masyarakat, orang tua, dan peserta didik. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) seharusnya juga mendapat waktu yang proporsional, tidak saja di madrasah atau sekolah-sekolah yang bernuansa Islam, tetapi juga di sekolah-sekolah umum. Demikian halnya dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, Pendidikan Agama Islam (PAI) harus dijadikan tolok ukur dalam membentuk watak, dan pribadi peserta didik, serta membangun moral bangsa (*nation character building*).<sup>10</sup>

Secara konseptual, unjuk kerja guru menurut Departemen Pendidikan Nasional, dan Johson, sebagaimana yang dikutip oleh Martinis Yamin mencakup tiga aspek, yaitu; 1) Kemampuan profesional, 2) Kemampuan sosial, dan 3) Kemampuan personal (pribadi).<sup>11</sup>

Menyadari pentingnya profesionalisme dalam pendidikan, Ahmad Tafsir mendefinisikan bahwa profesionalisme adalah paham yang mengajarkan setiap

---

<sup>10</sup>Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam, Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Cet., I; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 8.

<sup>11</sup>Martinis Yamin, *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP* (Cet., II; Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), h. 4.



pekerjaan harus dilakukan oleh orang yang profesional.<sup>12</sup>

Melihat realita yang ada, keberadaan kompetensi guru sangat jauh dari yang dicita-citakan. Menjamurnya sekolah-sekolah yang rendah mutunya memberikan suatu isyarat bahwa guru profesional hanyalah sebuah wacana yang belum terealisasi secara merata dalam seluruh pendidikan yang ada di Indonesia. Hal itu menimbulkan suatu keprihatinan yang tidak hanya datang dari kalangan akademisi, akan tetapi orang awam sekalipun ikut mengomentari ketidak beresan pendidikan dan tenaga pengajar yang ada. Kenyataan tersebut menggugah kalangan akademisi, sehingga mereka membuat perumusan untuk meningkatkan kualifikasi guru melalui pemberdayaan, dan peningkatan kompetensi guru dari pelatihan sampai dengan instruksi agar guru memiliki kualifikasi pendidikan minimal Strata IV (S1), dan sertifikat sebagai profesi guru.

Permasalahan baru adalah guru memahami instruksi tersebut, hanya sebagai formalitas untuk memenuhi tuntutan kebutuhan yang sifatnya administratif, sehingga kompetensi guru Pendidikan Agama Islam (PAI), dalam hal ini tidak menjadi prioritas utama. Pemahaman tersebut, menyebabkan kontribusi untuk peserta didik menjadi kurang diperhatikan bahkan terabaikan.

Masalah lain yang ditemukan penulis di lapangan, adalah tidak adanya kesamaan persepsi antara guru mata pelajaran lainnya dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap pembentukan kepribadian bagi peserta didik, kurangnya Sumber Daya Manusia (SDM) bagi tenaga pengajar dalam suatu lembaga pendidikan

---

<sup>12</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Cet., VI; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h. 107.

khususnya di SMA Negeri 1 Sigi Biromaru, juga memberikan celah bagi seorang guru untuk mengajar jika tidak dapat menguasai media pembelajaran yang semakin canggih dan moderen seperti sekarang ini, dan seorang guru dalam mengajar mata pelajaran jika tidak sesuai dengan bidang keahliannya maka yang menjadi imbasnya adalah peserta didik tidak akan mendapatkan hasil pembelajaran, dan hasil kegiatan ekstrakurikuler secara maksimal.

Peserta didik yang dimaksud penulis di atas, merupakan sasaran pendidikan yang dibentuk melalui bimbingan, keteladanan, bantuan, latihan, pengetahuan yang maksimal, kecakapan, keterampilan, nilai, dan sikap yang baik dari seorang guru. Karena hanya dengan seorang guru yang memiliki kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial, keterampilan, dan lain sebagainya, hal tersebut dapat terwujud secara utuh dan akan menciptakan kondisi yang menimbulkan kesadaran, serta penuh keseriusan dalam pelaksanaan proses pembelajaran, dan kegiatan ekstrakurikuler. Apa yang disampaikan oleh guru akan berpengaruh terhadap hasil pembentukan kepribadian peserta didik dalam meningkatkan iman dan takwa kepada Allah swt. Sebaliknya, jika hal di atas tidak direalisasikan dengan baik akan berakibat ketidakpuasan bagi peserta didik dalam proses pembelajaran, dan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler.

Tidak kompetennya seorang guru dalam penyampaian bahan ajar, secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap hasil dari pembelajaran, karena proses pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya dapat tercapai dengan keberanian, melainkan faktor utamanya adalah kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial yang seharusnya ada dalam pribadi seorang guru, dengan tidak mengabaikan kompetensi lainnya. Keterbatasan pengetahuan guru dalam

penyampaian materi, baik dalam hal metode maupun penunjang pokok lainnya akan berpengaruh pula terhadap pembelajaran, khususnya dalam pembentukan kepribadian peserta didik.

Wacana di atas sangat terlihat, bahwa kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial guru dapat berpengaruh terhadap prestasi belajar, dan pembentukan kepribadian peserta didik dalam melaksanakan ibadah, praktek, latihan, dan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler lainnya. Atas dasar wacana yang ada di lapangan, penulis ingin membuktikan apakah persepsi yang ada di kalangan masyarakat mengenai masalah kompetensi kepribadian, dan sosial guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat membentuk kepribadian peserta didik itu benar atau sebaliknya, untuk itu penulis melakukan suatu penelitian.

Sementara dugaan penulis, sebagai Rintisan Sekolah Standar Nasional (RSSN), pada umumnya kondisi sekolah yang ada masih terdapat guru yang belum profesional. Kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial guru yang ada di SMA Negeri 1 Sigi Biromaru tersebut belum sepenuhnya memenuhi kriteria sebagaimana yang diinginkan oleh persyaratan guru profesional. Oleh karena itu, pemerintah mengadakan program sertifikasi profesi guru dengan mensyaratkan pengajar memiliki kualifikasi pendidikan minimal Strata IV (S1) sesuai dengan bidangnya masing-masing.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian, dan membahasnya lebih lanjut dalam bentuk tesis yang berjudul: “Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Kepribadian Peserta Didik pada SMA Negeri 1 Sigi Biromaru Kabupaten Sigi Sulawesi Tengah”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan pokok yang dibahas dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana kompetensi guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan kepribadian peserta didik di SMA Negeri 1 Sigi Biromaru?”

Dari pokok masalah tersebut, dirumuskan dalam sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran kompetensi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 1 Sigi Biromaru?
2. Bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengefektifkan pembentukan kepribadian peserta didik di SMA Negeri 1 Sigi Biromaru?
3. Bagaimana kendala yang dihadapi guru dan solusinya dalam pembentukan kepribadian peserta didik di SMA Negeri 1 Sigi Biromaru?

## **C. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian**

### **1. Definisi Operasional Variabel**

Kompetensi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dimaksud oleh penulis dalam tesis ini adalah guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang memiliki kompetensi kepribadian dan sosial. Kecakapan, kemampuan, dan keterampilan dalam membentuk kepribadian peserta didik, serta mampu memberikan contoh keteladanan yang baik agar dapat dijadikan pola anutan bagi peserta didik dalam membentuk kepribadian muslim yang sejati.

Pembentukan kepribadian peserta didik dimaksud dalam penelitian ini adalah mengarahkan berbagai potensi yang dimiliki peserta didik agar selalu berusaha untuk menghindari tekanan ataupun gangguan baik dari dalam maupun dari luar,

mempersiapkan diri untuk selalu waspada dari hal-hal yang bersifat negatif dan berusaha untuk menghindarinya, sebaliknya harus senantiasa melakukan hal-hal yang positif seperti beibadah kepada Allah, hal ini merupakan kepribadian yang dimiliki peserta didik sebagai wujud takwanya kepada Allah swt.

## **2. Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan batasan kajian sehingga memudahkan penulis untuk melakukan analisis. Adapun ruang lingkup penelitian ini adalah:

- a. Gambaran Kompetensi guru Pendidikan Agama Islam menyangkut kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial.
- b. Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengefektifkan pembentukan kepribadian peserta didik.
- c. Kendala yang dihadapi guru dan solusinya dalam pembentukan kepribadian peserta didik.

## **D. Kajian Pustaka**

### **1. Relevansi dengan Penelitian Sebelumnya**

Penelitian ini memiliki beberapa relevansi dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti, dan dapat dilihat dari hasil penelitian yang telah mereka lakukan baik dalam bentuk tesis maupun buku dengan hasil penelitiannya adalah; untuk memudahkan penulis dalam mengkaji penelitian ini sekaligus mencari perbedaan yang mendasar pada masing-masing penelitian dimaksud, antara lain:

- a. Syarifuddin, alumnus PPs Universitas Islam Negeri Makassar tahun 2009, dengan judul tesis “Peranan Kelompok Kerja Madrasah (KKM) dalam Pembinaan Profesionalisme Guru Qur’an Hadis pada Madrasah Tsanawiyah di Kota Makassar”. Tesis ini membahas tentang hubungan kompetensi guru dengan pembinaan profesionalisme guru dalam meningkatkan kinerja kelompok guru.
- b. Herman Januddin, alumnus PPs Universitas Islam Negeri Makassar tahun 2008, dengan judul tesis “Study Manajemen Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Proses Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 1 Sigi Biromaru Kabupaten Donggala”. Tesis ini membahas tentang hubungan Kompetensi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan meningkatkan mutu kemampuan guru dalam proses pembelajaran PAI.

Abdurrahman an-Nahlawi menguraikan tentang Pendidikan Islam adalah pengembangan pikiran manusia, dan penataan tingkahlaku serta emosinya berdasarkan agama Islam, dengan maksud merealisasikan tujuan Islam di dalam kehidupan individu dan masyarakat, yakni dalam seluruh lapangan kehidupan.<sup>13</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapat penulis simpulkan bahwa Pendidikan Islam bertujuan untuk mengembalikan manusia pada fitrahnya yang seluruh kehidupannya berada dalam naungan ridha Allah swt.

Lebih jauh Sjarkawi menguraikan tentang kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya, keluarga pada masa

---

<sup>13</sup>Abdurrahman an-Nahlawi, *Ushulut Tarbiyatil Islamiyah wa Asalibuha, terjemahnya Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat* (Bandung: CV Diponegoro, 1989), h. 49.

kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir.<sup>14</sup> Judul buku yang sama Syarkawi juga mengemukakan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian seseorang yang dapat dikelompokkan dalam dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Uraian Syarkawi tersebut di atas, menegaskan bahwa manusia meskipun lahir dalam keadaan fitrah (suci), tetapi dalam perkembangannya banyak mendapatkan pengaruh lingkungan sehingga menjadikannya memiliki berbagai macam sifat dan karakter.

Ditegaskan pula oleh Muhammad Alim yang menguraikan bahwa kepribadian peserta didik merupakan keseluruhan aktifitas yang berhubungan dengan akhlak ditinjau dari segi akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap sesama manusia dan akhlak terhadap lingkungan.<sup>15</sup>

Jadi, fitrah manusia pada dasarnya adalah akhlak itu sendiri yang merupakan watak kebaikan yang tertanam dalam jiwa manusia sejak lahir. Uraian Muhammad Alim tersebut di atas bahwa manusia tidak hanya harus berkelakuan baik pada sesama manusia melainkan juga pada makhluk lain seperti lingkungan sekitar termasuk hewan dan tumbuhan.

Selanjutnya, Jalaluddin menguraikan tentang faktor yang mempengaruhi sikap keagamaan yang menyimpang, yaitu: pertama, pengaruh stimulus, dan respon yang memandang manusia sebagai organisme menyamakan perubahan sikap dengan proses

---

<sup>14</sup>Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak; Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri* (Cet., I; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), h. 11.

<sup>15</sup>Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, *op. cit.*, h. 152.



belajar.<sup>16</sup> Kedua, yaitu atas pertimbangan sosial melihat perubahan sikap dari pendekatan psikologi sosial. Menurut teori ini perubahan sikap ditentukan oleh faktor internal dan faktor eksternal.<sup>17</sup>

Penjelasan Jalaluddin di atas juga makin mengukuhkan besarnya pengaruh lingkungan di sekeliling manusia dalam pembentukan kepribadian. Meskipun manusia memiliki keinginan kuat, tetapi derasnya intervensi lingkungan lebih besar dalam menjadikan watak seseorang.

Berdasarkan pada hasil penelusuran, penulis belum mendapatkan hasil penelitian ilmiah yang membahas tentang “Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Terhadap Pembentukan Kepribadian Peserta Didik pada SMA Negeri 1 Sigi Biromaru Kabupaten Sigi”. Meskipun dalam tesis tersebut mengungkap tentang hal-hal yang berkaitan dengan kompetensi guru dan kepribadian peserta didik, namun yang dideskripsikan berbeda dengan pembahasan dalam tesis ini.

## **2. Landasan Teori**

Menurut Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 10 ayat (1) disebutkan bahwa:

“Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi”.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup>Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Cet., X; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007), h. 245.

<sup>17</sup>*Ibid.*, h. 246.

<sup>18</sup>Undang-undang RI *Peraturan Pemerintah tentang Guru dan Dosen*, Redaksi Sinar Grafika (Cet., II; Jakarta: Sinar Grafika, 2009), h. 9.



Selanjutnya dalam Pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa:

“Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.<sup>19</sup>

Maksud dan tujuan yang terkandung dalam uraian-uraian pasal di atas menegaskan bahwa guru sebagai suatu tugas mulia bukan lagi sekedar nama, melainkan diarahkan secara profesional dan dapat dipertanggungjawabkan tugas-tugasnya. Oleh karena itu, atribut profesional yang diembannya harus lebih berkualitas.

Pendidikan Menurut Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat (1) bahwa:

“Pendidikan adalah salah satu faktor yang sangat mempengaruhi kehidupan manusia sekaligus menentukan kesuksesan dan kebahagiaan hidupnya. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar, dan proses pembelajaran agar peserta didik (siswa) secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.<sup>20</sup>

Selanjutnya dalam Pasal 37 ayat (1) disebutkan:

“Pendidikan agama dimaksudkan, untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia”.<sup>21</sup>

Sejalan dengan uraian di atas, Pendidikan Agama Islam juga memiliki muatan-muatan untuk mengembalikan manusia pada fitrahnya. Hal inilah yang dijadikan oleh Pendidikan Nasional sebagai tujuan pendidikan manusia, karena melalui kesadaran terhadap agama yang dianutnya, suatu negara dapat maju dan berkembang karena memiliki manusia yang berakhlak mulia.

---

<sup>19</sup>*Ibid.*, h. 3.

<sup>20</sup>Undang-undang RI *tentang Sistem Pendidikan Nasional*, *op. cit.*, h. 3.

<sup>21</sup>*Ibid.*, h. 65.

Menurut Undang-undang RI tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 dalam pasal 1 ayat 4 menyebutkan bahwa:

”Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu”.<sup>22</sup>

Oleh karena itu, peserta didik sebagai subyek pendidikan harus diperlakukan secara manusiawi untuk menjadikannya berakhlak mulia. Melalui sistem pendidikan yang muatan kurikulumnya bertujuan untuk membangun sumber daya manusia yang berkualitas dan dapat dipertanggungjawabkan.

#### ***E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian***

##### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk menggambarkan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 1 Sigi Biromaru.
- b. Untuk mengungkapkan upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengefektifkan pembentukan kepribadian peserta didik di SMA Negeri 1 Sigi Biromaru.
- c. Untuk menganalisis dan merumuskan kendala yang dihadapi, dan solusinya dalam pembentukan kepribadian peserta didik di SMA Negeri 1 Sigi Biromaru.

##### **2. Kegunaan Penelitian**

- a. Secara Ilmiah:
  - 1) Sebagai sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya kompetensi guru dalam membentuk kepribadian peserta didik

---

<sup>22</sup>*Ibid.*, h. 3.

di SMA Negeri 1 Sigi Biromaru Kabupaten Sigi.

- 2) Sebagai bahan motivasi kepada para pakar pendidikan untuk lebih menggali, dan mengkaji lebih mendalam tentang faktor-faktor pendukung, dan penghambat untuk membentuk kepribadian bagi peserta didik di SMA Negeri 1 Sigi Biromaru.
- 3) Diharapkan dapat menambah pengetahuan di kalangan para pemikir, dan intelektual sehingga semakin menambah *khazanah* ilmu pengetahuan sosial dan keagamaan, disamping itu tulisan ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan untuk para peneliti dalam studi penelitian Psikologi Pendidikan, Sosial dan Agama, serta dalam studi penelitian lainnya.
- 4) Diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran yang sifatnya konstruktif dalam rangka pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) khususnya pada SMA Negeri 1 Sigi Biromaru, serta pembelajaran akhlak dan budi pekerti di sekolah lain pada umumnya.
- 5) Diharapkan dapat menambah khasanah kepustakaan mengenai upaya-upaya dalam mengatasi hambatan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap pembentukan kepribadian peserta didik di SMA Negeri 1 Sigi Biromaru, serta dapat menjadi sumbangan pemikiran, dan sebagai bahan acuan bagi para guru atau pendidik dalam mengemban amanat dan risalah, untuk menanamkan nilai-nilai ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa.

b. Secara Praktis:

Sebagai bahan masukan kepada Pemerintah Daerah setempat khususnya Dinas Pendidikan Kebudayaan Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Sigi, dan Kementrian Agama baik tingkat Wilayah maupun tingkat Kabupaten dan Kota,

para guru ataupun pendidik termasuk guru Pendidikan Agama Islam (PAI), bagi masyarakat, dan orang tua dalam upaya membina kepribadian peserta didik secara komprehensif dan berkesinambungan.

#### ***F. Garis Besar Isi Tesis***

Bab pertama, merupakan bab pendahuluan memuat tentang latar belakang masalah, dengan menguraikan fenomena di lokasi penelitian yaitu adanya kesenjangan antara harapan dengan fakta sehingga dijadikan acuan dasar yang melatar belakangi penelitian ini. Rumusan masalah, berisi permasalahan pokok yang merupakan titik fokus kajian penelitian, untuk memudahkan mengkaji fokus tersebut penulis menetapkan sub pokok masalah secara spesifik. Definisi operasional dan ruang lingkup penelitian menguraikan secara jelas dan rinci batasan-batasan masalah dan variabel yang dibahas berdasarkan fokus masalah. Kajian pustaka yang berisi sejumlah penelitian yang relevan dengan tulisan ini untuk dijadikan sebagai bahan perbandingan atau rujukan guna menentukan keabsahan masing-masing penelitian. Kemudian landasan teori yang dimaksudkan untuk memberikan arahan secara normatif dalam mengkaji masalah dalam penelitian ini. Tujuan dan kegunaan penelitian menguraikan tentang apa yang akan dicapai dalam penelitian ini baik secara ilmiah maupun secara praktis serta efek atau dampak apa yang mungkin terjadi pada publik setelah penelitian ini dilakukan.

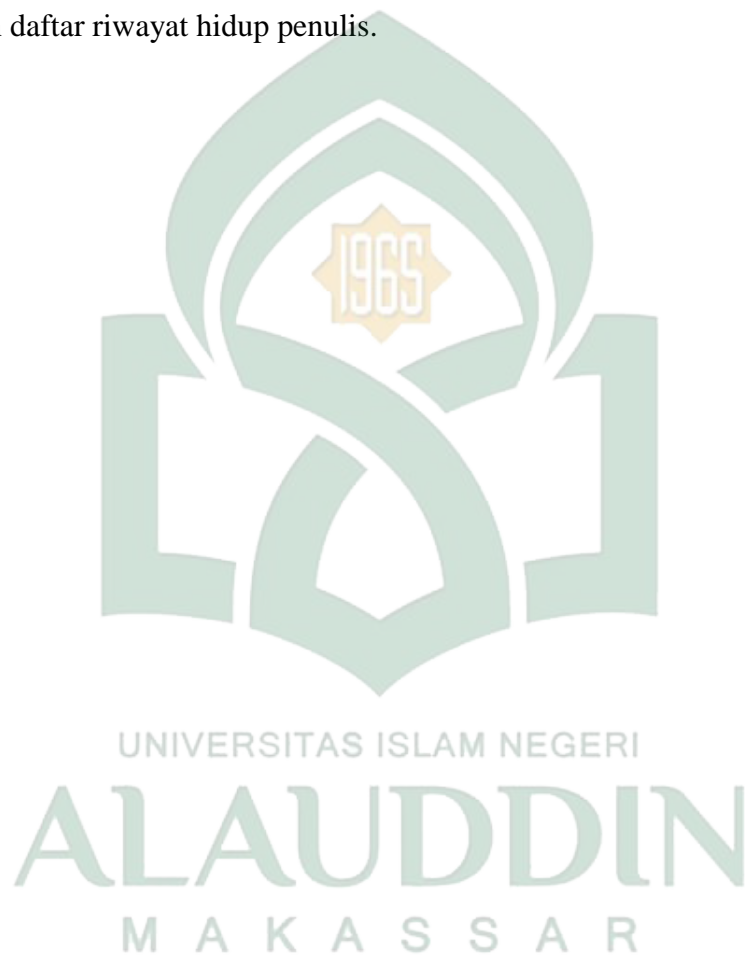
Bab kedua, tinjauan teoretis yang berisi tentang kajian teori mengenai; Eksistensi guru, peranan guru dan aspek lainnya. Tinjauan umum tentang aspek-aspek yang berkaitan dengan kompetensi guru secara keseluruhan untuk memudahkan penulis dan pembaca memahami arah tulisan ini. Tinjauan umum tentang konsep kepribadian menyangkut pengertian kepribadian, jenis-jenis

kepribadian dan bentuk-bentuknya. Tinjauan tentang segala hal menyangkut pendidikan agama Islam, dan kerangka pikir merupakan hasil komplikasi dari beberapa kajian teori yang diramu oleh penulis sebagai model berpikirnya.

Bab ketiga, metodologi penelitian menyangkut proses dan prosedur penelitian ini dilakukan untuk menemukan jawaban dari permasalahan yang diajukan. Metodologi dalam penelitian ini meliputi; Penentuan jenis dan lokasi penelitian beserta alasan-alasan penetapan dan pemilihannya. Pendekatan penelitian merupakan warna atau cara yang digunakan oleh penulis dalam menganalisis data. Populasi dan sampel merupakan sumber data penelitian yang dikumpulkan melalui pembuatan. Instrumen penelitian berisi sejumlah pertanyaan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Teknik pengumpulan data adalah merupakan cara yang ditempuh dalam menjangkau data dari responden, serta teknik pengolahan dan analisis data berisi cara atau strategi memberi arti dan penafsiran dari data yang terkumpul.

Bab keempat, merupakan hasil penelitian dan pembahasan, yang berisi tentang; Gambaran umum lokasi penelitian yang menguraikan sejarah, dan profil, serta keadaan SMA Negeri 1 Sigi Biromaru secara lengkap. Kemudian Hasil penelitian yang mencakup; Pemaparan hasil isian angket dari responden menyangkut data tentang gambaran kompetensi guru pendidikan agama Islam, dan data tentang upaya guru pendidikan agama Islam, serta data tentang kendala-kendala yang dihadapi dan solusinya. Selanjutnya pembahasan dari hasil penelitian kompetensi guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan kepribadian peserta didik di SMA Negeri 1 Sigi Biromaru Kabupaten Sigi. Selain itu, penulis juga membahas tentang; Gambaran kompetensi guru pendidikan agama Islam, upaya guru pendidikan agama Islam, dan kendala-kendala yang dihadapi serta solusinya.

Bab kelima, yaitu penutup; Bab ini menggambarkan beberapa kesimpulan berdasarkan data yang selama ini telah dikumpul serta uraian-uraian dari pembahasan hasil penelitian, dan implikasi atau saran-saran sebagai bentuk rekomendasi. Selain dari garis besar isi tesis di atas, penulis juga memuat tentang daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup penulis.



## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORETIS**

#### ***A. Guru dan Peranannya***

Guru merupakan salah satu komponen dalam proses pembelajaran yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Karena itu, salah satu unsur di bidang kependidikan guru harus berperan secara aktif, dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Dalam arti khusus dapat dikatakan bahwa pada setiap diri guru itu terletak tanggung jawab untuk membawa para peserta didiknya pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu. Guru tidak semata-mata sebagai “pengajar” yang *transfer of knowledge*, tetapi juga sebagai “pendidik” yang *transfer of values*, dan sekaligus sebagai “pembimbing” yang memberikan pengarahan, dan menuntun peserta didik dalam proses pembelajaran. Berkaitan dengan ini, sebenarnya guru memiliki peranan yang sangat unik dan kompleks, proses pembelajaran adalah usahanya untuk mengantarkan peserta didik (anak didik) ke taraf yang dicita-citakan. Setiap rencana kegiatan, guru harus dapat didudukkan dan dibenarkan, semata-mata demi kepentingan peserta didiknya sesuai dengan profesi, dan tanggung jawabnya.

Seiring dengan perkembangan ilmu dan teknologi, perkembangan sosial budaya yang semakin meningkat, peranan guru pun juga mengalami peningkatan. Tugas dan tanggung jawab menjadi lebih meningkat terus, yang ke dalamnya termasuk fungsi-fungsi guru sebagai perancang pengajaran (*designer of instruction*),



pengelola pengajaran (*manager of instruction*), *evaluator of student learning*, motivasi belajar dan sebagai pembimbing.

Guru sebagai *designer of instruction* atau perancang pengajaran dituntut memiliki kemampuan untuk merencanakan (merancang) kegiatan pembelajaran secara efektif dan efisien. Untuk itu seorang guru harus memiliki pengetahuan yang cukup memadai tentang prinsip-prinsip belajar sebagai suatu landasan dalam merencanakan kegiatan proses pembelajaran.

Guru sebagai *manager of instruction*-pengelola pengajaran, dituntut untuk memiliki kemampuan mengelola seluruh proses kegiatan pembelajaran dengan menciptakan kondisi-kondisi belajar sedemikian rupa sehingga setiap peserta didik dapat belajar dengan efektif dan efisien.

Guru dengan fungsinya sebagai *evaluator of student learning*, dituntut untuk secara terus-menerus mengikuti hasil-hasil (prestasi) belajar yang telah dicapai murid-muridnya dari waktu ke waktu. Informasi yang diperoleh melalui cara ini merupakan umpan balik terhadap proses kegiatan belajar-mengajar (Pembelajaran), yang selanjutnya akan dijadikan titik tolak untuk menyempurnakan serta meningkatkan proses belajar-mengajar (Pembelajaran) sehingga memperoleh hasil belajar yang optimal.<sup>1</sup>

Guru sebagai pembimbing, dituntut untuk mengadakan pendekatan bukan saja melalui pendekatan instruksional akan tetapi dibarengi dengan pendekatan yang bersifat pribadi (*personal approach*) dalam setiap proses pembelajaran berlangsung. Pendekatan pribadi semacam ini guru akan secara langsung mengenal, dan

---

<sup>1</sup>Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Press. 2000), h. 130.



memahami peserta didiknya secara lebih mendalam sehingga dapat membantu dalam keseluruhan proses belajarnya. Akhirnya dapat disimpulkan, bahwa guru sebagai pembimbing sekaligus berperan sebagai pembimbing dalam proses pembelajaran. Sebagai pembimbing dalam pembelajaran diharapkan mampu untuk:

1. Memberikan informasi yang diperlukan dalam proses belajar;
2. Membantu setiap peserta didik dalam mengatasi masalah-masalah pribadi yang dihadapinya;
3. Mengevaluasi keberhasilan setiap langkah kegiatan yang telah dilakukannya;
4. Memberikan kesempatan yang memadai agar setiap murid dapat belajar sesuai dengan karakteristik pribadinya;
5. Mengenal dan memahami setiap murid baik secara individual maupun secara kelompok.<sup>2</sup>

Mengajar merupakan suatu seni untuk mentransfer pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang diarahkan oleh nilai-nilai pendidikan, kebutuhan-kebutuhan individu peserta didik, kondisi lingkungan, dan keyakinan yang dimiliki oleh guru. Proses pembelajaran, guru adalah orang yang akan mengembangkan suasana bebas bagi peserta didik untuk mengkaji apa yang menarik, mengekspresikan ide-ide, dan kreativitasnya dalam batas norma-norma yang ditegakkan secara konsisten sekaligus guru akan berperan sebagai model bagi para peserta didik. Kebesaran jiwa, wawasan dan pengetahuan, guru atas perkembangan masyarakatnya akan mengantarkan para peserta didik untuk dapat berpikir melewati batas-batas kekinian, berpikir untuk menciptakan masa depan yang lebih baik. Melaksanakan tugas tersebut, guru akan dihadapkan pada berbagai problem yang muncul, dan

---

<sup>2</sup>*Ibid.*, h. 132.

sebagian besar problem tersebut harus segera dipecahkan, serta diputuskan pemecahannya oleh guru itu sendiri pada waktu itu pula. Konsekuensinya yang akan, dan harus dilakukan oleh guru tidak mungkin dapat dirumuskan dalam suatu prosedur yang baku.

Agar transfer tersebut dapat berlangsung dengan lancar, guru paling tidak harus senantiasa melakukan tiga hal, yaitu:

- a. Menggerakkan, membangkitkan, dan penggabungan seluruh kemampuan yang dimiliki peserta didik;
- b. Menjadikan apa yang ditransfer menjadi sesuatu yang menantang bagi diri peserta didik, sehingga muncul *intrinsic-motivation* untuk mempelajarinya; dan
- c. Mengkaji secara mendalam materi yang ditransfer sehingga menimbulkan keterkaitan dengan pengetahuan yang lain.<sup>3</sup>

Proses transfer pengetahuan atau sering dikenal dengan istilah proses belajar-mengajar (Pembelajaran) memiliki dua dimensi. Pertama, adalah aspek kegiatan peserta didik, apakah kegiatan yang dilakukan peserta didik bersifat individual atau bersifat kelompok. Kedua, apakah aspek orientasi guru atas kegiatan peserta didik difokuskan pada individu atau kelompok. Berdasarkan dua dimensi yang masing-masing memiliki dua kutub tersebut terhadap empat model pelaksanaan proses pembelajaran. Pertama, apa yang disebut *self-study* yakni kegiatan peserta didik dilaksanakan secara individual, dan orientasi guru dalam mengajar juga bersifat individu. Model pertama ini memusatkan perhatian pada diri peserta didik. Kedua, apa yang dikenal dengan istilah cara mengajar tradisional. Model ini memiliki

---

<sup>3</sup>*Ibid.*, h. 133.

aktivitas peserta didik bersifat individual, dan orientasi guru mengarah pada kelompok. Ketiga, apa yang disebut model persaingan. Model ini memiliki aktivitas bersifat kelompok, akan tetapi orientasi guru bersifat individu. Keempat, apa yang dikenal dengan istilah model *cooperative-collaborative*. Model ini memiliki aktivitas peserta didik yang bersifat kelompok, dan orientasi guru juga bersifat kelompok.<sup>4</sup>

Keempat model tersebut pada intinya menekankan bahwa dalam proses belajar mengajar (Pembelajaran) apa yang dilaksanakan memiliki empat aspek, yaitu 1) menyampaikan informasi, 2) memotivasi peserta didik, 3) mengontrol kelas, dan 4) merubah *social arrangement*.<sup>5</sup>

Menurut penulis, tidak ada yang lebih baik atas satu dengan yang lainnya, sebab model mengajar yang baik adalah model mengajar yang cocok dengan karakteristik materi, kondisi peserta didik, kondisi lingkungan, dan kondisi fasilitas. Selain itu, di antara keempat model tersebut tidaklah bersifat saling meniadakan. Artinya, sangat mungkin dalam mengajar memadukan berbagai model tersebut di atas.

### **B. Tinjauan Umum tentang Kompetensi Guru**

Guru merupakan salah satu faktor penting dalam proses pembelajaran untuk mengimplementasikan kurikulum. Guru yang profesional adalah guru yang mempunyai kompetensi, dan profesionalitas kerja tinggi, yang disebut dengan kinerja.

Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dalam

---

<sup>4</sup>*Ibid.*, h. 134.

<sup>5</sup>*Ibid.*, h. 135.

Bab I Pasal 1 ayat (10) dinyatakan:

“Kompetensi adalah: “Seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dan dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”.<sup>6</sup>

Hal ini sejalan dengan apa yang termaktub dalam Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab XI pasal 39 ayat (2), yaitu:

“Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi”.<sup>7</sup>

Kompetensi adalah kemampuan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan yang diwujudkan dalam bentuk kinerja. Ada sepuluh 10 kompetensi dasar guru yang dikembangkan melalui kurikulum lembaga tenaga sebagai berikut;

1. Kemampuan menguasai bahan pelajaran yang disajikan.
2. Kemampuan mengelola program pembelajaran.
3. Kemampuan mengelola kelas.
4. Kemampuan menggunakan media atau sumber belajar.
5. Kemampuan menguasai landasan-landasan kependidikan.
6. Kemampuan mengelola interaksi pembelajaran.
7. Kemampuan menilai peserta didik untuk kependidikan pengajaran.
8. Kemampuan mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan penyuluhan.
9. Kemampuan mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, dan
10. Kemampuan memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.<sup>8</sup>

Seorang dikatakan profesional apabila pada dirinya melekat sikap dedikatif

---

<sup>6</sup>Undang-undang Guru dan Dosen. *UU RI No. 14 Tahun 2005 Dihimpun oleh Redaksi Sinar Grafika* (Cet., II; Jakarta: Sinar Grafika, 20090), h. 4.

<sup>7</sup>Undang-undang Sisdiknas. *UU RI No. 20 Tahun 2003 Dihimpun oleh Redaksi Sinar Grafika, dalam Bab XI Pasal 39 ayat 2* (Cet., II; Jakarta: Sinar Grafika, 2009), h. 27.

<sup>8</sup>Lihat, Syaiful Anwar Qamari, *Profesi Jabatan Kependidikan dan Guru sebagai upaya Menjamin Kualitas Pembelajaran* (Jakarta : Uhamka Press, 2004), 120. Lihat: Ahmad Barizi, *Menjadi Guru Unggul* (Cet., I;Jogyakarta, 2009), h. 150.

yang tinggi terhadap tugasnya, dan sikap komitmen terhadap mutu proses hasil kerja serta sikap selalu berusaha memperbaiki, dan memperbaharui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan pada waktu itu yang dilandasi oleh kesadaran yang tinggi, bahwa tugas mendidik adalah tugas menyiapkan generasi penerus yang akan datang.

Selain memiliki kompetensi, guru juga harus memiliki idealisme, dan daya juang yang tinggi, serta yang tak kalah pentingnya adalah harus memiliki kinerja profesional, terutama dalam mendesain program pengajaran, dan untuk melaksanakan proses pembelajaran agar dapat memberikan layanan ahli dalam bidang tugasnya sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan perkembangan masyarakat khususnya dalam dunia pendidikan.<sup>9</sup> Untuk mengetahui tingkat kualitas dan semangat kerja atau mengajar guru, dapat dilihat dari tingginya komitmen mereka dalam melaksanakan tugas mengajarnya. Gibson berpendapat sebagaimana dikutip oleh Sulthon telah merumuskan menjadi 2 (dua) kategori yang berkaitan dengan kuantitas dan kualitas pelaksanaan tugas mengajar guru, yaitu:

- a. Kuantitas pelaksanaan tugas mengajar, yang meliputi:
  - 1) Frekuensi kehadiran mengajar;
  - 2) Keseringan menyusun satuan pelajaran atau rencana pelajaran;
  - 3) Banyaknya buku sumber, buku penunjang, dan bahan lainnya yang diusahakan sebagai pendukung kerjanya;
  - 4) Banyaknya melakukan evaluasi, koreksi, memberikan umpan balik, dan sekaligus memanfaatkannya dalam kegiatan tugasnya.
- b. Kualitas pelaksanaan tugas mengajar, yang meliputi:
  - 1) Kedisiplinan, ketepatan waktu pelaksanaan tugas;
  - 2) Keseringan melakukan tugas;
  - 3) Kesabaran, dan ketekunan menangani siswa (Peserta Didik);
  - 4) Keseriusan memelihara, dan mengatur sarana yang digunakan untuk tugas mengajar;

---

<sup>9</sup>Abd. Rahman Getteng, *Menuju Guru Profesional dan Beretika* (Cet., I; Yogyakarta: Graha Guru, 2009), h. 4.

5) Kesungguhan melakukan evaluasi hasil belajar siswa (Peserta Didik).<sup>10</sup>

Berdasarkan pendapat Gibson tersebut, dapat dipahami bahwa semangat atau kinerja guru sangat penting terhadap upaya – upaya peningkatan kualitas pendidikan di sekolah agar dapat memberikan masukan bagi pembinaan terhadap profesional guru, khususnya dalam proses pembelajaran. Indikator kualitas tugas profesional guru tersebut tidak hanya terlihat dari apa yang dilakukan oleh guru di depan kelas atau di sekolah, melainkan juga semua bentuk manifestasi pikiran, usaha, dan kegiatan yang dilakukan di luar lingkungan sekolah.

Menyimak makna profesionalitas kinerja guru di atas, dapat dimaklumi bahwa kompetensi itu dipandang sebagai pilarnya atau teras kinerja suatu profesi. Hal ini mengandung implikasi bahwa profesionalitas kinerja seorang guru harus dapat menunjukkan karakteristik utamanya, antara lain adalah:

- a) Mampu melakukan sesuatu pekerjaan tertentu secara rasional, dalam arti harus memiliki visi dan misi yang jelas, dan dapat mengambil keputusan tentang apa yang dikerjakannya.
- b) Menguasai perangkat pengetahuan (teori dan konsep, prinsip dan kaidah, hipotesis dengan generalisasi, data dan informasi, dan sebagainya).
- c) Menguasai perangkat keterampilan (strategi dan taktik, metode dan tehnik, prosedur dan mekanisme, sarana dan instrumen, dan sebagainya).
- d) Memahami perangkat persyaratan lambang (*basic standards*) tentang ketentuan kelayakan normatif, minimal kondisi dari proses yang dapat ditoleransikan, dan kriteria keberhasilan yang dapat diterima dari apa yang dilakukannya.
- e) Memiliki daya (motivasi), dan citra (aspirasi) unggulan dalam melakukan tugasnya.
- f) Memiliki kewenangan (Otoritas) yang memancar atas penguasaan perangkat kompetensi yang dalam batas tertentu dapat didemonstrasikan dan teruji, sehingga memungkinkan memperoleh pengakuan pihak yang berwenang.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup>M. Sulthon, *Membangun Semangat Kerja Guru* (Cet., I; Yogyakarta: Lask Bang Pressindo, 2009), h. 34-35.

<sup>11</sup>Lihat, Udin Syaefuddin Saud, *Pengembangan Profesi Guru* (Cet., I; Bandung: Alfabeta ,2009), h. 45-46.



Dari keenam unsur yang membangun secara utuh suatu model kinerja atau perangkat kompetensi dalam satu bidang keahlian (profesi) seperti guru, pada dasarnya dapat ditunjukkan, dan teruji dalam melakukan suatu pekerjaan khas tertentu untuk menunjang, dan menopang struktur organisasi suatu lembaga pendidikan. Banyak faktor yang mempengaruhi terbangunnya suatu kinerja profesional, termasuk kinerja seorang guru yang di dalamnya berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya, baik internal maupun eksternal.

Faktor internal yang mempengaruhi misalnya sistem kepercayaan yang menjadi pandangan hidup (*way of life*) seorang guru besar sekali pengaruhnya yang ditimbulkannya, dan bahkan yang paling berpotensi bagi pembentukan etos kerjanya. Di samping pengaruh pendidikan, informasi dan komunikasi juga bertanggung jawab bagi pembentukan suatu kinerja. Menyangkut faktor eksternal kinerja guru dapat diidentifikasi dalam beberapa hal diantaranya adalah; (1) Volume upah kerja yang dapat memenuhi kebutuhan seseorang, (2) Suasana kerja yang menggairahkan atau iklim yang ditunjang dengan komunikasi demokrasi yang serasi, dan manusiawi antara pimpinan (kepala sekolah) dan bawahan (guru), (3) Penanaman sikap, dan pengertian di kalangan pekerja, (4) Sikap jujur, dan dapat dipercaya dari kalangan pimpinan terwujud dalam kenyataan, (5) Penghargaan terhadap hasrat dan kedudukan untuk maju, atau penghargaan terhadap prestasi, dan (6) Sarana yang menunjang bagi kesejahteraan mental dan fisik, seperti tempat ibadah, olah raga, rekreasi, hiburan dan lain-lain.<sup>12</sup>

Guru sebagai kuli pendidikan yang mempunyai profesionalitas kinerja

---

<sup>12</sup>Ahmad Barizi, *op. cit.*, h. 152.



dalam pembelajaran di kelas seperti yang telah dijelaskan di atas, menekankan pentingnya kinerja seorang guru dalam melaksanakan profesinya untuk pembentuk kepribadian peserta didik yang utuh dalam pencapaian tujuan pendidikan.

Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa:

“kompetensi yang wajib dimiliki oleh seorang tenaga pendidik (guru) untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi”.<sup>13</sup>

Keempat bidang kompetensi tersebut tidak berdiri sendiri melainkan saling berhubungan, saling mempengaruhi satu sama lain, dan mempunyai hubungan hirarkhis, artinya saling mendasari satu sama lainnya untuk menjadikan tenaga pendidik yang memiliki kompetensi profesional sebagai guru. Kompetensi profesional guru yang dimaksud adalah:

### **1. Kompetensi Pedagogik**

Pengembangan dan peningkatan kualitas kompetensi guru selama ini, diserahkan sepenuhnya pada guru itu sendiri, jika guru itu mengembangkan dirinya maka guru itu akan berkualitas, karena ia senantiasa mencari peluang untuk meningkatkan kualitasnya sendiri. Padahal idealnya pemerintah asosiasi pendidikan guru, serta satuan pendidikan memfasilitasi guru untuk mengembangkan kemampuan bersifat kognitif berupa pengertian dan pengetahuan, afektif berupa sikap dan nilai berupa perbuatan-perbuatan yang mencerminkan pemahaman keterampilan, dan sikap dalam rangka meningkatkan kemampuan pedagogik bagi guru.

Makhluk pedagogik ialah makhluk Allah yang dilahirkan membawa potensi

---

<sup>13</sup>Lihat, Undang-undang Guru dan Dosen. UU RI No. 14 Tahun 2005, *op. cit.*, h. 9.

dapat dididik dan dapat mendidik. Makhluq itu adalah manusia, dialah yang memiliki potensi dapat di didik dan dapat mendidik sehingga mampu menjadi khalifah di bumi, pendukung dan pengembang kebudayaan<sup>14</sup> Manusia dilengkapi dengan potensi fitrah Allah berupa wadah atau bentuk yang dapat diisi dengan berbagai kecakapan, dan keterampilan yang dapat berkembang, sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk yang mulia. Pikiran, perasaan, dan kemampuannya berbuat, merupakan komponen dari fitrah Allah yang melengkapi penciptaan manusia sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. al-Rum/30:30 berbunyi sebagai berikut:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ  
ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ.

Terjemahnya:

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.<sup>15</sup>

Firman Allah swt. tersebut, menjelaskan bahwa manusia terus dapat berpikir, merasa dan bertindak, dan dapat terus berkembang. Fitrah inilah yang membedakan antara manusia dengan makhluk lainnya, dan fitrah ini pula yang membuat manusia menjadi istimewa sekaligus menjadikan manusia sebagai orang yang dapat dijadikan sebagai seorang pendidik yang berkompeten atau mempunyai kompetensi pedagogik. Potensi yang diberikan Allah kepada manusia tidak akan berkembang dengan sendirinya secara sempurna tanpa adanya bantuan dari pihak-pihak lain sekalipun potensi yang dimilikinya bersifat aktif dan dinamis. Potensi kemanusiaan itu akan

<sup>14</sup>Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet., VII; Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h.16.

<sup>15</sup>Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: Al-Hidayah, 2002), h. 645.

bergerak dan berkembang sesuai dengan pengaruh yang didatangkan kepadanya. Oleh karena itulah manusia disebut sebagai makhluk yang dapat dididik dan mendidik atau makhluk pendidikan.<sup>16</sup>

Memahami manusia sebagai makhluk pendidikan, berarti memahami manusia sebagai subjek dan objek pendidikan. Kaitannya dengan nilai pendidikan yang harus berpijak pada nilai-nilai budaya tertentu yang tumbuh secara kumulatif dari masyarakat dimana pendidikan itu akan berlangsung. al-Qur'an menetapkan bahwa nilai yang menjadi dasar pijakan bagi kehidupan manusia tidak terdapat dalam budaya sebagai hasil rekayasa manusia, melainkan diberikan langsung oleh Tuhan melalui firman-Nya. Pijakan dasar nilai pendidikan baik teori maupun implementasinya melalui kompetensi guru semestinya merujuk ke dalam nilai-nilai al-Qur'an sebagai sumber pokok ilmu pengetahuan.

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi;

- a. Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan.
- b. Pemahaman terhadap peserta didik.
- c. Pengembangan kurikulum, dan silabus.
- d. Pengembangan perencanaan, dan perancangan pembelajaran.
- e. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis.
- f. Pemanfaatan teknologi pembelajaran.
- g. Evaluasi hasil belajar, dan
- h. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.<sup>17</sup>

Tampak bahwa kemampuan pedagogik bagi guru bukanlah hal yang

---

<sup>16</sup>Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam al-Qur'an* (Cet., I; Bandung: Alfabeta, 2009), h. 23.

<sup>17</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses pendidikan* (Cet., VI; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), h. 19.

sederhana, karena kualitas guru haruslah di atas rata-rata. Kualitas ini dapat dilihat dari aspek intelektual yang meliputi aspek logika sebagai pengembangan kognitif, aspek etika sebagai pengembangan afektif mencakup kemampuan emosional, dan aspek estetika sebagai pengembangan psikomotorik, yaitu: Kemampuan motorik menggiatkan, dan mengkoordinasikan gerakan.

Menghadapi tantangan tersebut, guru perlu berpikir secara antisipatif dan proaktif secara dini, dan terus menerus belajar sebagai upaya melakukan pembaharuan atas ilmu pengetahuan yang dimilikinya dengan cara senantiasa melakukan penelitian baik melalui kajian pustaka, Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), maupun penelitian tindakan kelas di mana guru tersebut bertugas sebagai pengajar.

## **2. Kompetensi Kepribadian**

Didalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir b, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.<sup>18</sup> Setiap tindakan dan tingkah laku positif akan meningkatkan citra dari kepribadian seseorang selama dilaksanakan dengan penuh kesadaran. Karena itu pribadi guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, khususnya dalam kegiatan proses pembelajaran.

Kompetensi kepribadian guru sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik. Kompetensi kepribadian ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian

---

<sup>18</sup>Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI., tentang Pendidikan (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI., 2006), h. 230.

anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia, serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara dan bangsa pada umumnya. Sehubungan dengan hal tersebut, setiap guru dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian yang memadai sekaligus menjadi landasan bagi kompetensi-kompetensi lainnya. Kompetensi kepribadian guru sekurang-kurangnya mencakup; a) Mantap dan stabil, yaitu memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai norma hukum, norma sosial, dan etika yang berlaku, b) Dewasa yang berarti mempunyai kemandirian untuk bertindak sebagai pendidik, dan memiliki etos kerja sebagai guru, c) Arif dan bijaksana, yaitu tampilannya bermanfaat bagi peserta didik, sekolah, dan masyarakat dengan menunjukkan keterbukaan dalam berfikir dan bertindak, d) Berwibawa yaitu perilaku guru yang disegani sehingga berpengaruh positif terhadap peserta didik, dan e) Memiliki akhlak mulia, dan perilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik, bertindak sesuai norma religius, jujur, ikhlas, dan suka menolong<sup>19</sup>

. Nilai kompetensi kepribadian tersebut harus dapat digunakan sebagai sumber kekuatan, inspirasi, motivasi, dan inovasi bagi peserta didiknya. Guru sebagai teladan bagi peserta didiknya harus memiliki sikap dan kepribadian yang utuh agar dapat dijadikan tokoh panutan, dan idola dalam seluruh segi kehidupannya. Menumbuhkan kompetensi kepribadian ini, setiap guru harus merapatkan barisan dan meluruskan niatnya bahwa menjadi guru bukan semata-mata untuk kepentingan duniawi, akan tetapi untuk memperbaiki ikhtiar, dan berharap agar pendidikan menjadi ajang pembentukan karakter bangsa yang akan menentukan warna masyarakat Indonesia serta harga dirinya di mata dunia.

---

<sup>19</sup>Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan* (Cet., I; Bandung: CV Alfabeta, 2009), h. 33-34.

Senada dengan pentingnya akhlak mulia maka Rasulullah saw. diutus oleh Allah swt. untuk memperbaiki akhlak manusia.

Sebagaimana sabda Rasulullah saw.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَجَلَانَ عَنْ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ (رواه أحمد).

Artinya:

Abdullah menceritakan kepada kami, Bapakku menceritakan kepadaku, Said bin Manshur menceritakan kepada kami, Ia berkata Abdul al-Azis bin Muhammad menceritakan kepada kami dari Muhammad bin 'Ijlan dari al-Qa'qa' bin Hakim dari Abi Shaleh dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah saw. bersabda: "Sesungguhnya Aku di utus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia".<sup>20</sup>

Hadis di atas menggambarkan, misi utama Rasulullah saw. adalah untuk menyempurnakan nilai-nilai akhlak manusia. Rasulullah saw. dalam menegakkan misinya dibekali oleh Allah swt. sebuah kitab suci yaitu al-Qur'an. Hanya dengan modal kitab suci al-Qur'an, dalam waktu relatif singkat, Rasulullah saw. berhasil mengubah peradaban dunia menjadi mulia, terhormat, dan berwibawa.

### 3. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional guru, adalah kemampuan dasar untuk menjelaskan tugas guru secara profesional. Ada 4 (empat) kompetensi pokok yang mesti dimiliki oleh seorang tenaga pendidik yaitu kompetensi keilmuan, kompetensi keterampilan,

<sup>20</sup> Ahmad bin Hanbal Abu Abdullah al-Syaibani, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal* (Juz. II (Kairo: Mu'assasah Qurt}hubah, t.th.: [CD ROM] al-Maktabah al-Syamilah ver. 1, 2003), h. 381.



kompetensi manajerial, dan kompetensi moral akademik. Kata profesi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah; “Bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian (keterampilan, kejuruan, dan sebagainya) tertentu”. Profesional, adalah; a. Berkaitan dengan profesi, b. Memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya, dan c. Mengharuskan adanya pembayaran untuk melakukannya.<sup>21</sup> Jadi, dalam pekerjaan profesional digunakan teknik, dan prosedur intelektual yang harus secara sengaja sehingga dapat diterapkan untuk kemaslahatan kepada orang lain (peserta didik).

Kriteria yang harus dipenuhi oleh suatu pekerjaan agar dapat disebut sebagai profesional. Menurut Mukhtar Lutfi sebagaimana dikutip oleh Syafruddin Nur adalah; 1) Panggilan hidup yang sepenuh waktu, profesi adalah pekerjaan yang menjadi panggilan hidup seseorang dilakukan sepenuhnya serta berlangsung untuk jangka waktu yang lama bahkan seumur hidup. 2) Pengetahuan, dan kecakapan atau keahlian, profesi adalah pekerjaan yang dilakukan atas dasar pengetahuan, dan kecakapan atau keahlian. 3) Kebakuan yang universal, profesi adalah pekerjaan yang dilakukan menurut teori, prinsip, prosedur, dan anggapan dasar yang sudah baku secara umum (universal) sehingga dapat dijadikan pegangan atau pedoman dalam pemberian layanan terhadap mereka yang membutuhkan. 4) Pengabdian, Profesi adalah pekerjaan terutama sebagai pengabdian pada masyarakat, bukan hanya mencari keuntungan secara material atau finansial bagi diri sendiri. 5) Kecakapan diagnostik, dan kompetensi aplikatif, profesi adalah pekerjaan yang mengandung unsur-unsur kecakapan diagnostik, dan kompetensi aplikatif terhadap orang atau

---

<sup>21</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus besar Bahasa Indonesia* (Cet., II; Edisi 2. Jakarta: Balai Pustaka, 1993), h. 789.



lembaga yang dilayani. 6) Otonomi, profesi adalah pekerjaan yang dilakukan secara otonomi atas dasar prinsip-prinsip atau norma-norma yang ketetapanannya hanya dapat diuji atau dinilai oleh rekan-rekan seprofesinya. 7) Kode etik, profesi adalah pekerjaan yang mempunyai kode etik, yaitu norma-norma tertentu sebagai pegangan atau pedoman yang diakui, serta dihargai oleh masyarakat. 8) Klien, profesi adalah pekerjaan yang dilakukan untuk melayani mereka yang membutuhkan pelayanan (klien) yang pasti dan jelas subyeknya.<sup>22</sup>

Dari beberapa kriteria di atas maka dapat disederhanakan bahwa pekerjaan (guru) yang berkualifikasi profesional harus memiliki ciri-ciri tertentu, yaitu pertama; memerlukan persiapan atau pendidikan khusus bagi calon pelakunya, kedua; kecakapan pekerja profesional dituntut memenuhi persyaratan yang telah dibakukan oleh pihak yang berwenang, dan ketiga; jabatan profesional (guru) harus mendapat pengakuan dari masyarakat, dan atau pemerintah. Guru sebagai jabatan profesional paling tidak telah memiliki ketiga macam kriteria tersebut.

Guru adalah pekerjaan profesional yang membutuhkan kemampuan khusus hasil proses pendidikan yang dilaksanakan oleh lembaga pendidikan keguruan. Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas, dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.<sup>23</sup> Kompetensi profesional atau kemampuan yang berhubungan dengan penyelesaian tugas-tugas keguruan, kompetensi ini sangat penting karena langsung berhubungan

---

<sup>22</sup>Lihat, Syafruddin Nurdin dan M. Basyiruddin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum* (Ciputat Press, 2002), h. 16-17.

<sup>23</sup>Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI., tentang Pendidikan, *op. cit.*, h. 230.

dengan kinerja yang ditampilkan. Tingkat keprofesionalan seorang guru dapat dilihat dari kompetensi keprofesionalannya.

Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang, dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu, serta memerlukan pendidikan profesi.<sup>24</sup> Seorang guru yang profesional harus memiliki kompetensi keguruan yang cukup, dan tampak pada kemampuannya untuk menerapkan sejumlah konsep atas kerjanya sebagai guru, mampu mendemonstrasikan sejumlah strategi pendekatan pengajaran yang menarik dan interaktif, disiplin, jujur, dan konsisten dalam proses pembelajaran sebagai pekerjaan profesionalnya atau sumber penghasilan.

Guru sebagai pekerjaan profesional memiliki syarat-syarat atau ciri-ciri pokok dari pekerjaan profesionalnya, adalah sebagai berikut :

- a) Pekerjaan profesional ditunjang oleh suatu ilmu tertentu secara mendalam yang hanya mungkin didapatkan dari lembaga-lembaga pendidikan yang sesuai, sehingga kinerjanya didasarkan pada keilmuan yang dimilikinya, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.
- b) Suatu profesi menekankan kepada suatu keahlian dalam bidang tertentu yang spesifik sesuai dengan jenis profesinya sehingga antara profesi yang satu dengan yang lainnya dapat dipisahkan secara strategis.
- c) Tingkat kemampuan dan keahlian suatu profesi didasarkan pada latar belakang pendidikan yang dialaminya dan diakui oleh masyarakat,

---

<sup>24</sup>Lihat, Undang-undang RI No. 14 tahun 2005, pasal 1 ayat 4, *op. cit.*, h. 3.

semakin tinggi latar belakang pendidikan akademis sesuai profesinya semakin tinggi pula tingkat penghargaan yang diterimanya.

- d) Suatu profesi selain dibutuhkan oleh masyarakat juga memiliki kepekaan yang sangat tinggi terhadap setiap efek yang dibutuhkannya dari pekerjaan profesinya.<sup>25</sup>

Berdasarkan sumber tentang kompetensi profesional guru maka dapat disarikan juga sebagai berikut:

- (1) Mengerti, dan dapat menerapkan landasan kependidikan baik filosofi, psikologis, sosiologis, dan sebagainya;
- (2) Mengerti, dan dapat menerapkan teori belajar sesuai taraf perkembangan peserta didik;
- (3) Mampu menangani, dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya;
- (4) Mengerti, dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi;
- (5) Mampu mengembangkan, dan menggunakan berbagai alat, media, dan sumber belajar yang relevan;
- (6) Mampu mengorganisasikan, dan melaksanakan program pembelajaran;
- (7) Mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar peserta didik;
- (8) Mampu menumbuhkan kepribadian peserta didik.<sup>26</sup>

Memahami uraian di atas, menurut penulis tampak bahwa kompetensi profesional merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam meningkatkan kualitas, dan produktifitas kerja guru yang memperlihatkan perbuatan profesional yang bermutu. Guru harus mampu memperlihatkan perilaku mereka dalam menjalankan tugas profesional dengan cara harus mampu menguasai materi pembelajaran secara luas, dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.

---

<sup>25</sup>Lihat, Abd. Rahman Getteng, *op. cit.*, h. 9.

<sup>26</sup>E. Mulyasa. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Cet., III; Bandung: Rosda Karya, 2008), h. 135-136.

#### 4. Kompetensi Sosial

Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir d dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah: “

“Kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi, dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar”.<sup>27</sup>

Arti kompetensi sosial terkait dengan kemampuan guru sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan orang lain. Sebagai makhluk sosial guru berperilaku santun, mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan secara efektif dan menarik, mempunyai rasa empati terhadap orang lain. Kemampuan guru berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan menarik peserta didik, masyarakat sekitar sekolah, dan sekitar dimana pendidik itu tinggal dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan sekolah. Kondisi objektif ini menggambarkan bahwa kemampuan sosial guru tampak ketika bergaul, dan melakukan interaksi baik sebagai profesi maupun sebagai masyarakat, dan kemampuan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Kompetensi sosial yang merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi, dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Sebagai pribadi yang hidup ditengah-tengah masyarakat guru perlu memiliki kemampuan untuk berbaur dengan masyarakat melalui kemampuannya antara lain kegiatan olah raga, keagamaan, dan kepemudaan. Keluwesan bergaul itu harus dimiliki oleh guru, sebab kalau tidak bergaul akan menjadi kaku dan berakibat yang kurang terbiasa diterima oleh masyarakat. Olehnya itu kompetensi sosial harus

---

<sup>27</sup>Undang-undang Pemerintah RI., tentang Pendidikan, *op. cit.*, h. 230.

dimiliki guru agar dapat berkomunikasi, dan bergaul secara efektif baik di sekolah maupun di masyarakat. Kompetensi sosial yang dimaksud sekurang-kurangnya, dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Memiliki pengetahuan tentang adat istiadat baik sosial maupun agama.
- b. Memiliki pengetahuan budaya dan tradisi .
- c. Memiliki pengetahuan tentang inti demokrasi.
- d. Memiliki pengetahuan tentang estetika.
- e. Memiliki apresiasi dan kesadaran sosial.
- f. Memiliki sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan.
- g. Setia terhadap harkat dan martabat manusia.<sup>28</sup>

Kompetensi sosial tersebut merupakan sentuhan sosial yang menunjukkan seorang guru yang profesional dalam melaksanakan tugasnya harus dilandasi dengan nilai-nilai kemanusiaan, dan kesadaran akan tampak dalam lingkungan hidup dari efek pekerjaannya, serta mempunyai nilai ekonomi bagi kemaslahatan masyarakat secara luas. Guru adalah makhluk sosial yang dalam kehidupannya tidak bisa terlepas dari kehidupan sosial masyarakat dan lingkungannya. Guru dituntut untuk memiliki kompetensi sosial yang memadai, terutama dalam kaitannya dengan pendidikan yang tidak terbatas pada pembelajaran di sekolah, tetapi juga pada pendidikan yang terjadi dan berlangsung di masyarakat, dengan harapan guru akan mampu memfungsikan dirinya sebagai makhluk sosial di masyarakat, dan lingkungannya sehingga mampu berkomunikasi, dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik, dan masyarakat dimana seorang guru tersebut menetap.

### ***C. Tinjauan Umum tentang Konsep Kepribadian***

Secara psikologis, seorang anak memiliki karakteristik yang berbeda dengan Orang lain, bahkan karakter itu menjadi khas tersendiri bagi dirinya, dan sangat

---

<sup>28</sup>E. Mulyasa, *op. cit.*, h. 176.

berbeda dengan anak-anak lainnya.

Kepribadian adalah ciri atau karakteristik, gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan keluarga masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir.<sup>29</sup> Suatu hal yang sangat urgen dinalar bahwa tidak satupun manusia (anak) yang sifat-sifatnya persis sama. Kenyataan tidak pernah ada, dua individu mempunyai sifat-sifat atau karakter, ciri atau gaya, dan sifat khas yang benar-benar sama. Walaupun mungkin ada kemiripan dalam struktur sifat dari individu-individu, namun selalu ada corak yang khas mengenai cara bekerjanya, sifat-sifat itu pada tiap individu yang menyebabkan adanya perbedaan dengan sifat yang sama yang ada pada orang lain. Sebenarnya semua sifat itu adalah sifat individual, artinya khas, dan hanya dapat dikenakan kepada satu individu.

Secara teoritis manusia dilahirkan berbeda satu sama lain, termasuk sifatnya. Di antara sesama ras tidak ada sifat yang sama. Perbedaan disebabkan oleh “bakat, intelegensi, dan cairan-cairan yang ada dalam tubuh seseorang.”<sup>30</sup> Sementara dalam pandangan Islam, kepribadian merupakan interaksi dari kualitas *nafs*, *qalb*, akal dan *bashirah*, interaksi antara jiwa, hati nurani.<sup>31</sup> Menurut Ansari seperti yang dikutip Hasan Langgulung, “Pribadi manusia (termasuk kepribadian anak) bersifat

---

<sup>29</sup>Kepribadian adalah ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat atau khas dari seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan keluarga masa kecil dan juga bawaan seseorang sejak lahir. Selengkapnya lihat Syarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak (-)* (Cet., II: Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 11.

<sup>30</sup>Tim Penyusun buku paket “*Psikologi*” (Jakarta: Dirjen Pendidikan Menengah, dan Pendidikan Tinggi Departemen Agama RI., 1986), h. 24.

<sup>31</sup><http://sugiyonoieits.blog.friendster.com/2007/01/kepribadian-islam/22/9/09>.



tiga dimensi dan transendental”.<sup>32</sup>

Namun demikian, kepribadian dalam pandangan psikologi adalah “Kepribadian yang selalu berubah dan berkembang walau dalam pada itu ada organisasi yang mengikat, dan menghubungkan berbagai komponen dari pada kepribadian.”<sup>33</sup> Bahkan ada yang memaparkan bahwa kepribadian “bukanlah eksklusif (semata-mata) mental, dan bukan pula semata-mata neural, melainkan melingkup kerja tubuh dan jiwa dalam kesatuan kepribadian.”<sup>34</sup>

Sementara itu, Ahmad D. Marimba mengemukakan; “Kepribadian adalah lebih luas artinya, meliputi kualitas keseluruhan dari seseorang. Kualitas itu akan tampak dalam cara-caranya berbuat, cara mengeluarkan pendapat, sikap, minat, filsafat hidup, serta kepercayaannya.”<sup>35</sup>

Sebenarnya manusia itu di dalam kehidupan sehari-hari tidak selalu membawakan dirinya sebagaimana adanya, melainkan selalu menggunakan tutup muka, maksudnya untuk menutupi kelemahannya, atau ciri-cirinya yang khas supaya tindakannya itu dapat diterima oleh masyarakatnya. Dalam kehidupan sehari-hari di tengah masyarakat, kebanyakan orang hanya akan menunjukkan keadaannya yang baik-baik saja, dan untuk itu maka digunakanlah topeng atau persona itu.

GW. Allport berpendapat sebagaimana dikutip oleh Agus Sujanto bahwa yang dimaksud dengan kepribadian adalah personality, yakni “*personality is the*

---

<sup>32</sup>Hasan Langgulung, *Azas-Azas Pendidikan Islam* (Cet., II: Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1992), h. 279.

<sup>33</sup>Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian* (Ed. I. Cet., VI: Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1993), h. 240.

<sup>34</sup>*Ibid.*

<sup>35</sup>Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Cet., III; Bandung: al-Ma’arif, 1977), h. 6.



*dynamic organization within the individual of those psychophysical system, that determines his unique adjustment to his environment*".<sup>36</sup> Artinya kepribadian adalah suatu organisasi dinami psikofisis dalam sistem yang dinamis, dan tujuan hidup dari pada seseorang yang menyebabkan ia dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.<sup>37</sup>

Menurut penulis, pada dasarnya banyak definisi tentang kepribadian, tetapi uraian yang dianggap menghampiri lengkap adalah yang dikemukakan oleh GW. Allport di atas, yakni bahwa kepribadian merupakan organisasi (susunan) yang dinamis dari sistem psikofisis dalam diri setiap individu yang menentukan penyesuaiannya yang unik terhadap lingkungan. Organisasi atau susunan yang dinamis menggambarkan bahwa kepribadian itu dapat berubah-ubah, dan antar berbagai komponen kepribadian (sistem psikofisis) yakni kebiasaan, sikap, nilai, keyakinan, emosi, perasaan, dan motif saling terkait dan terorganisir sedemikian rupa secara bersama-sama mempengaruhi pola perilaku dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungannya.

#### **D. Tinjauan tentang Pendidikan Agama Islam**

Agama Islam adalah agama yang mutlak kebenarannya diridhai Allah swt. diturunkannya al-Qur'an melalui Nabi Muhammad saw. yang dipilih sebagai rasul-Nya yang terakhir. Ajaran-Nya terhimpun lengkap, dan sempurna dalam al-Qur'an.

Sebagaimana difirmankan dalam Q.S Ali Imran/3:138

هَذَا بَيَانٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَنُورٌ عَظِيمٌ لِلْمُتَّقِينَ.

---

<sup>36</sup>*Ibid.*, h. 11.

<sup>37</sup>*Ibid.*, h. 2.

Terjemahnya:

“(al-Qur'an) ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa”.<sup>38</sup>

Berdasarkan firman Allah swt. di atas, Islam sebagai agama samawi, sumbernya adalah Allah swt. bermaksud untuk menerangi kehidupan manusia agar tidak tersesat, Islam merupakan juga petunjuk jalan yang benar, dan lurus bagi manusia untuk mencapai ridha Allah swt. dan bukan jalan yang dimurkainya. Islam berarti memberikan pelajaran kepada manusia mengenai cara menjalani, dan menjalankan hidup dan kehidupan yang baik dan benar, untuk mencapai keberuntungan di dunia dan akhirat kelak.<sup>39</sup>

Hadari Nawawi, menguraikan secara singkat maksud kedua firman Allah swt. di atas, Islam merupakan ajaran yang menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia dalam hubungannya dengan sesama manusia, alam sekitar dan dengan Allah swt. sebagai penciptanya. Hubungan antar sesama manusia itulah tersirat kewajiban yang dibebankan ke pundak manusia, untuk mendidik setiap generasi baru yang dengan kehendak Allah swt. hadir dimuka bumi secara sambung bersambung, agar memperoleh penerangan, petunjuk dan pelajaran untuk menjadi orang-orang bertakwa. Untuk dapat menjalankan kewajiban itu, al-Qur'an dengan dilengkapi hadis Rasulullah saw. telah memberikan tuntutan, agar usaha mendidik itu dikategorikan juga sebagai bagian dari perbuatan amal kebaikan yang diridhai-Nya.<sup>40</sup>

---

<sup>38</sup>Lihat, al-Qur'an dan Terjemahnya, *op. cit.*, h. 98.

<sup>39</sup>Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam* (Cet., I; Surabaya: al-Ikhlash, 1993), h. 14.

<sup>40</sup>*Ibid.*, h. 15.

Berdasarkan hal tersebut di atas, guru berkewajiban memberikan pendidikan kepada peserta didiknya, karena itu betapa pentingnya peran guru di sekolah dalam pembentukan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, serta penanaman dasar-dasar pengetahuan, perilaku dan kepribadian, serta keterampilan bagi para peserta didiknya, agar kelak menjadi orang yang berguna bagi bangsa dan negaranya yang berlandaskan iman dan taqwa kepada Allah swt.

### **1. Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar, dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain, dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama sehingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.<sup>41</sup>

Menurut Zakiah Darajat Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina, dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.<sup>42</sup>

Tayar Yusuf sebagaimana dikutip oleh Abdul Madjid dalam bukunya mengartikan pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan kepada

---

<sup>41</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Dirjen Dikdasmen, 2002), h. 3.

<sup>42</sup>Zakiah Darajat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental* (Jakarta: Gunung Agung, 1989), h. 87.

generasi muda agar kelak menjadi manusia bertakwa kepada Allah swt.<sup>43</sup>

Menurut Ahmad Tafsir Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.<sup>44</sup>

Qodry Azizy mengemukakan bahwa esensi pendidikan yaitu adanya proses transfer nilai, pengetahuan, dan keterampilan dari generasi tua kegenerasi muda mampu hidup. Oleh karena itu ketika menyebut pendidikan Islam maka akan mencakup dua hal: a. Mendidik siswa-siswi (Peserta Didik) untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam, b. Mendidik siswa-siswi (Peserta Didik) untuk mempelajari materi ajaran Islam-subjek berupa pengetahuan tentang ajaran Islam.<sup>45</sup>

Munculnya anggapan-anggapan yang kurang menyenangkan tentang Pendidikan Agama Islam (PAI) diajarkan lebih dari hafalan (padahal Islam penuh dengan nilai-nilai) yang harus dipraktekkan. Pendidikan agama lebih ditekankan pada hubungan formalitas antara hamba dengan Tuhannya, penghayatan nilai-nilai agama kurang mendapat penekanan, dan masih terdapat sederet respons kritis terhadap Pendidikan Agama Islam (PAI). Hal ini disebabkan penilaian kelulusan peserta didik dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) diukur dengan berapa banyak hafalan, dan mengerjakan ujian tertulis dikelas yang dapat didemonstrasikan oleh peserta didik.

---

<sup>43</sup>Abdul Majid, dkk., *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), h. 130.

<sup>44</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Rosdakarya Cet. VI, 2005), h. 131.

<sup>45</sup>Qodry Azizy, *Pendidikan agama Islam Untuk Membangun Etika Sosial* (Semarang: Aneka Ilmu, 2002), h. 57.

Pola pembelajaran tersebut bukanlah khas pola pendidikan agama. Pendidikan secara umum pun diakui oleh para ahli dan para pelaku pendidikan di negara kita yang juga mengidap masalah yang sama. Masalah besar dalam pendidikan selama ini adalah kuatnya dominasi pusat dalam penyelenggaraan pendidikan sehingga yang muncul uniform-sentralistik kurikulum, modal hafalan dan monolog, materi ajar yang banyak, serta kurang menekankan pada pembentukan karakter bangsa.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) secara keseluruhan dalam lingkup al-Qur'an dan al-Hadits, yaitu tentang keimanan, *akhlaq*, *fiqh* atau ibadah, dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup Pendidikan Agama Islam mencakup perwujudan dan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah swt., sesama manusia, makhluk lainnya, serta lingkungannya.

Pendidikan Agama Islam (PAI) menurut penulis merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

## **2. Dasar-dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan Agama Islam di sekolah mempunyai dasar yang kuat. Dasar tersebut menurut Zuhairini dkk.<sup>46</sup> dapat ditinjau dari berbagai segi:

### **a. Dasar Yuridis/Hukum**

Dasar pelaksanaan pendidikan agama berasal dari perundang-undangan yang

---

<sup>46</sup>Zuhairini, dkk., *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Malang: IAIN Sunan Ampel, 1983), h. 21.

secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah secara formal. Dasar yuridis formal tersebut terdiri dari tiga macam, yaitu: 1) Dasar ideal, yaitu: Dasar falsafah Negara Pancasila, sila pertama "Ketuhanan Yang Maha Esa; 2) Dasar struktural/konstitusional, yaitu: UUD '45 dalam Bab XI pasal 29 ayat (1) dan (2) berbunyi: a) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa; b) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing, dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu; c) Dasar Operasional yaitu terdapat dalam TAP MPR. No. IV/MPR/1973 yang kemudian dikokohkan dalam TAP MPR. No. IV/MPR/1978 Jo. Ketetapan MPR. No. II/MPR/1983, diperkuat oleh TAP MPR. No. I/MPR/1988, dan TAP MPR. No. II/MPR/1993, tentang GBHN., yang pada pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimaksudkan dalam kurikulum sekolah-sekolah formal, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

### c. Dasar Religius

Yang dimaksud dengan dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Menurut ajaran Islam, pendidikan agama Islam adalah perintah Tuhan, dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya. Dalam al-Qur'an banyak ayat yang menunjukkan perintah tersebut, antara lain: Q.S. al-Nahl/16:125 yang berbunyi:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ.

Terjemahnya:

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah, dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-

Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.<sup>47</sup>

Demikian halnya dalam Q.S. Ali Imran/3:104 yang berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ.

Terjemahnya:

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; mereka itulah orang-orang yang beruntung.”<sup>48</sup>

#### b. Aspek Psikologi

Psikologi yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Hal ini didasarkan bahwa dalam hidupnya manusia baik sebagai individu, maupun sebagai anggota masyarakat dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tenteram sehingga memerlukan adanya pegangan hidup. Sebagaimana dikemukakan oleh Zuhairini, bahwa semua manusia di dunia ini selalu membutuhkan adanya pegangan hidup yang disebut agama. Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya zat maha kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka memohon pertolongan-Nya. Hal semacam ini terjadi pada masyarakat yang masih primitif maupun masyarakat yang sudah modern. Mereka merasa menang dan tenteram hatinya kalau mereka dapat mendekat dan mengabdikan kepada zat Yang Maha Kuasa.<sup>49</sup>

<sup>47</sup>Lihat, al-Qur’an dan Terjemahnya, *op. cit.*, h. 421.

<sup>48</sup>*Ibid.*, h. 93.

<sup>49</sup>Lihat, Zuhairini, dkk., *op. cit.*, h. 25.



Berdasarkan uraian di atas jelaslah bahwa untuk membuat hati tenang dan tenteram ialah dengan jalan mendekatkan diri kepada Tuhan. Hal ini sesuai dengan firman Tuhan dalam surah al-Ra'du/13:28 yang berbunyi:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ.

Terjemahnya:

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram”.<sup>50</sup>

Dapat dikatakan bahwa dengan belajar agama, manusia dapat menjadi dekat dengan Allah swt. sebagai pencipta sekaligus dapat menjadi obat penenang hatinya.

### 3. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk sekolah berfungsi sebagai berikut:

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah swt. yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pelajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketaqwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya;
- b. Penanaman nilai sebagai pedoman hidup penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial, dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam;

---

<sup>50</sup>Lihat, al-Qur'an dan Terjemahnya, *op. cit.*, h. 373.

- c. Menyesuaikan mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik maupun lingkungan sosial, dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam;
- d. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik, keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari;
- e. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif, dan lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya, dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya;
- f. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem dan fungsionalnya; dan
- g. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki khusus dibidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya dan bagi orang lain.<sup>51</sup>

#### **4. Tujuan Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan agama Islam di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, serta pengalaman peserta didik, tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya, bangsa dan bernegara, serta untuk melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.<sup>52</sup>

---

<sup>51</sup>Lihat, Abdul Madjid, *op. cit.*, h. 134.

<sup>52</sup>Lihat, Departemen Pendidikan Nasional, *op. cit.*, h. 66.

Abdul Madjid, mengutip ungkapan Breiter dalam James McLelland, pendidikan adalah persoalan tujuan dan fokus. Mendidik anak berarti bertindak dengan tujuan agar mempengaruhi perkembangan anak sebagai seseorang secara utuh. Apa yang dapat anda lakukan bermacam-macam cara, anda kemungkinan dapat dengan cara mengajar dia, anda dapat bermain dengannya, anda dapat mengatur lingkungannya, anda dapat menyensor nonton TV., atau anda dapat memberlakukan hukuman agar dia jauh dari penjara.<sup>53</sup>

Berdasarkan ungkapan di atas maka tujuan pendidikan merupakan hal yang sangat dominan dalam proses pembelajaran bagi perkembangan setiap peserta didik dengan berbagai macam metode yang sesuai dengan materi yang diajarkan.

## **5. Pendidikan Agama Islam di SMA**

Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA, sebenarnya merupakan kelanjutan dari Pendidikan Agama Islam (PAI) sebelumnya pada jenjang pendidikan dasar. Pendidikan Agama Islam (PAI) pada jenjang pendidikan dasar dimaksudkan untuk meningkatkan potensi spiritual peserta didik agar dapat mengenal, dan membiasakan diri dalam menjalankan ajaran agama, serta dapat memahami, meyakini, dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan baik. Pendidikan Agama Islam (PAI) pada jenjang pendidikan dasar ini lebih diarahkan pada pembinaan sikap keberagamaan, dan pengembangan potensi spiritual peserta didik yang bersifat prsonal dan individual (kesalehan individual) yang secara langsung atau tidak langsung akan memiliki dampak sosial. Pada jenjang pendidikan menengah di samping merupakan kelanjutan dari pendidikan sebelumnya, juga dimaksudkan untuk meningkatkan potensi spiritual

---

<sup>53</sup> Lihat, Abdul Madjid, dkk., *op. cit.*, h. 136.

peserta didik agar dapat mendakwahkan serta membudayakan ajaran dan nilai-nilai agama Islam. Dengan kata lain, Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA lebih diarahkan pada pembinaan kesalehan individu dan sosial sekaligus.

Jika mengamati Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA, sebagaimana tertuang dalam kurikulumnya, terjadi klasifikasi menjadi beberapa aspek, yaitu; aspek al-Qur'an/al-Hadis, keimanan, ibadah/syariah, akhlak, dan aspek tarikh, atau menurut *Forgarty* disebut sebagai *model fragmented*, yakni pembelajaran yang dilaksanakan secara terpisah yaitu hanya terfokus pada sub mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Misalnya, sub mata pelajaran al-Qur'an/al-Hadis, keimanan, dan sebagainya diajarkan secara terpisah. Keterkaitan dan keterpaduan antara satu aspek dengan aspek lainnya masih belum tampak, terutama dalam operasional pembelajarannya. Kenyataan tersebut berimplikasi pada hasil pemahaman, pengamalan, dan penghayatan peserta didik terhadap agama Islam yang terpilah-pilah pula, serta mengabaikan bangunan sistemik dari ajaran dan nilai-nilai agama Islam untuk diwujudkan, dan dibudayakan dalam kehidupan sehari-hari.

Diakui, masing-masing aspek tersebut dapat berdiri sendiri, dan memiliki orientasinya sendiri. aspek al-Qur'an/al-Hadis menekankan pada pengembangan kemampuan membaca teks, memahami arti serta menggali maknanya secara tekstual, dan kontekstual untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Aspek keimanan atau akidah menekankan pada pembinaan keyakinan, Tuhan adalah asal-asul, dan tujuan hidup manusia, termasuk peradaban dan ilmu pengetahuannya, untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Aspek ibadah menekankan pada pemahaman, dan pengamalan ajaran ritual dalam Islam. Aspek syariah (*fiqh*) menekankan pada pengembangan tata aturan, dan hukum Islam yang bersifat dinamis untuk diamalkan

dalam kehidupan sehari-hari. Aspek akhlak menekankan pada pembinaan moral dan etika Islam sebagai keseluruhan pribadi muslim untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Aspek tarikh menekankan pada pemahaman terhadap apa yang diperbuat oleh Islam, dan kaum Muslimin sebagai katalisator proses perubahan, dan perkembangan budaya ummat, serta pengambilan ibrah terhadap sejarah (kebudayaan/peradaban) ummat Islam.

Menurut Muhaimin pemahaman aspek-aspek Pendidikan Agama Islam maupun proses pelaksanaannya yang terpilah-pilah tersebut pada kenyataannya mengalami reduksi dalam orientasinya, sehingga yang muncul di lapangan adalah:

- a. Orientasi mempelajari al-Qur'an/al-Hadis masih cenderung pada kemampuan membaca teks, belum mengarah pada pemahaman arti, dan penggalian makna secara tekstual dan kontekstual;
- b. Aspek keimanan/aqidah, ada kecenderungan mengarah pada paham fatalistik, dan *truth claim*;
- c. Aspek ibadah diajarkan sebagai kegiatan rutin agama, dan kurang ditekankan sebagai proses pembentukan kepribadian sebagai konsekuensi dari ibadah tersebut;
- d. Aspek syariah (*fiqh*) cenderung dipelajari sebagai tata aturan yang tidak akan berubah sepanjang masa, dan kurang memahami dinamika dan jiwa hukum Islam, dalam arti, agama Islam cenderung diajarkan sebagai dogma dan kurang mengembangkan rasionalitas serta kecintaan pada kemajuan ilmu pengetahuan;
- e. Aspek akhlak berorientasi pada urusan sopan santun, dan belum dipahami sebagai keseluruhan pribadi manusia beragama; dan,
- f. Aspek tarikh berorientasi pada penyerapan dan penguasaan fakta, dan informasi

historis secara kognitif, dan belum banyak mengungkap makna peristiwa historis serta menangkap ibrah dari apa yang diperbuat oleh ummat Islam dalam perjalanan sejarahnya sebagai fasilitas proses perubahan, dan perkembangan budaya ummat yang dapat menggugah, dan menggerakkan semangat dan kesadaran beragama.<sup>54</sup>

Keterjebakan ummat Islam ke dalam ritualisme belaka merupakan dampak lainnya dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang terpilah-pilah tersebut. Menurut Jalaluddin Rahmat, ciri-ciri pokok ritualisme adalah: pertama, keterikatan pada makna yang tersurat dari teks-teks keagamaan. Bila tidak tercantum secara jelas dalam teks (*nash*) ummat Islam mudah mengabaikannya. Misalnya orang mudah mengabaikan bantuan terhadap lembaga pendidikan, dan persoalan pendidikan masyarakat karena tidak ada *nash* yang jelas. Ibadah haji atau umrah yang biayanya relatif mahal dilakukan berkali-kali, karena terdapat *nash* yang jelas. Ini menunjukkan ummat Islam kebanyakan terjebak pada *hedonisme* spiritual, dan kesalehan pribadi, serta lupa terhadap pengembangan kesalehan sosialnya. kedua, ummat Islam menjalankan ritus-ritus keagamaan dengan setia, tetapi lupa terhadap tujuan-tujuan ritus itu sendiri. Mereka disibukkan oleh perbincangan tentang letak tangan sewaktu berdiri dalam shalat, tetapi lupa akan implikasi shalatnya dalam kehidupan sehari-hari. Mereka menghafalkan betul ucapan takbir, tetapi mengabaikan esensi takbir, yakni mengecilkan diri kita dan hanya membesarkan Allah semata. Ucapan takbir (*eksoteris*) adalah penting, tetapi esensi takbir (*esoteris*) untuk diwujudkan dalam

---

<sup>54</sup>Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam-Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Press, 2006), h. 171.

kehidupan sehari-hari juga penting.<sup>55</sup>

Berdasarkan uraian di atas maka Pendidikan Agama Islam (PAI) harus dipelajari, dan diamlkan secara menyeluruh dan terpadu. Sebagai konsekuensinya, pembelajaran Pendidikan Agama Islam juga perlu menggunakan pendekatan terpadu. Pembelajaran terpadu ini merupakan suatu aplikasi salah satu strategi pembelajaran berdasarkan pendekatan kurikulum terpadu yang bertujuan untuk menciptakan atau membuat proses pembelajaran secara relevan, dan bermakna bagi peserta didik. Pembelajaran ini didasarkan pada pendekatan *inquiry* yaitu melibatkan peserta didik mulai dari merencanakan, mengeksplorasi, dan *brain storming* dari peserta didik. Pendekatan terpadu peserta didik didorong untuk berani bekerja secara kelompok, dan belajar dari hasil pengalamannya sendiri. Pelaksanaannya, peserta didik diajak berpartisipasi aktif dalam mengeksplorasi topik atau kejadian, peserta didik belajar dalam proses, dan isi (materi) lebih dari satu sub mata pelajaran pada waktu yang sama.

Sehubungan dengan keterpaduan tersebut, Forgarty mengemukakan ada 10 model pembelajaran terpadu, yaitu; 1) model *Fragmented* (terpisah); 2) Model Terhubung (*connected*); 3) model *Nested* (sarang); 4) model *Sequenced* (rangkaian/urutan); 5) model *Shared* (pengembangan disiplin ilmu yang memayungi kurikulum silang); 6) model *Webed* (tematik); 7) model *Threaded* (seperti melihat melalui teropong di mana titik pandang dapat mulai dari jarak terdekat dengan mata sampai titik terjauh dari mata); 8) model *integrated* (terpadu antar bidang studi); 9) model *Immersed* (menyaring dari seluruh isi kurikulum dengan menggunakan

---

<sup>55</sup>Jalaluddin Rahmat, *Rekayasa Sosial Umat Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994), h. 35.



suatu cara pandang tertentu); dan 10) model *Networked*.<sup>56</sup>

Pandangan penulis, kompleksitas pembelajaran agama Islam di tingkat SMA disebabkan oleh banyaknya faktor, selain yang disebutkan di atas, juga faktor usia remaja yang sangat labil, dan serba ingin mencoba sesuatu yang baru harus bisa diakomodir oleh kontekstualisasi penafsiran nash sehingga peserta didik tidak merasa tertekan dan guru dapat memahami kondisi peserta didik.

#### **E. Kerangka Pikir**

Menurut Kusnandar, kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, serta pendidikan anak usia dini.<sup>57</sup> Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi akademik diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat. meliputi: 1. Kompetensi pedagogik, 2. Kompetensi kepribadian, 3. Kompetensi sosial, dan 4. Kompetensi profesional.<sup>58</sup>

Menurut Penjelasan Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 10 ayat (1) tentang kompetensi guru, disebutkan bahwa:

*“Kompetensi pedagogik* adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Yang dimaksud dengan *kompetensi kepribadian* adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik. Yang dimaksud dengan *kompetensi profesional* adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Yang dimaksud dengan *kompetensi sosial* adalah kemampuan guru untuk

---

<sup>56</sup>Muhaimin, *op. cit.*, h. 175.

<sup>57</sup>Kusnandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi Guru* (Cet., III; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008), h. 73.

<sup>58</sup>*Ibid.*, h.75.

berkomunikasi, berintegrasi secara efektif, dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar”.<sup>59</sup>

Pembentukan kepribadian peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sebagaimana yang diamanatkan Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 merupakan salah satu faktor keberhasilan dalam pendidikan. Sejalan dengan Peraturan Pemerintah RI Nomor 55 Tahun 2007; tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Pasal 2 ayat (1) disebutkan, bahwa:

- a. “Pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia, dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama.
- b. Pendidikan agama bertujuan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni”.<sup>60</sup>

Dapat disimpulkan bahwa pola hubungan kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial, yang dimiliki oleh guru sangat erat hubungannya dengan pembentukan kepribadian peserta didik untuk meningkatkan iman dan takwa kepada Allah swt., dan dapat mengantarkan mereka pada tingkatan Insan Kamil atau manusia sempurna. Status Insan Kamil maka seseorang dapat mencapai keselamatan hidup di dunia dan di akhirat.

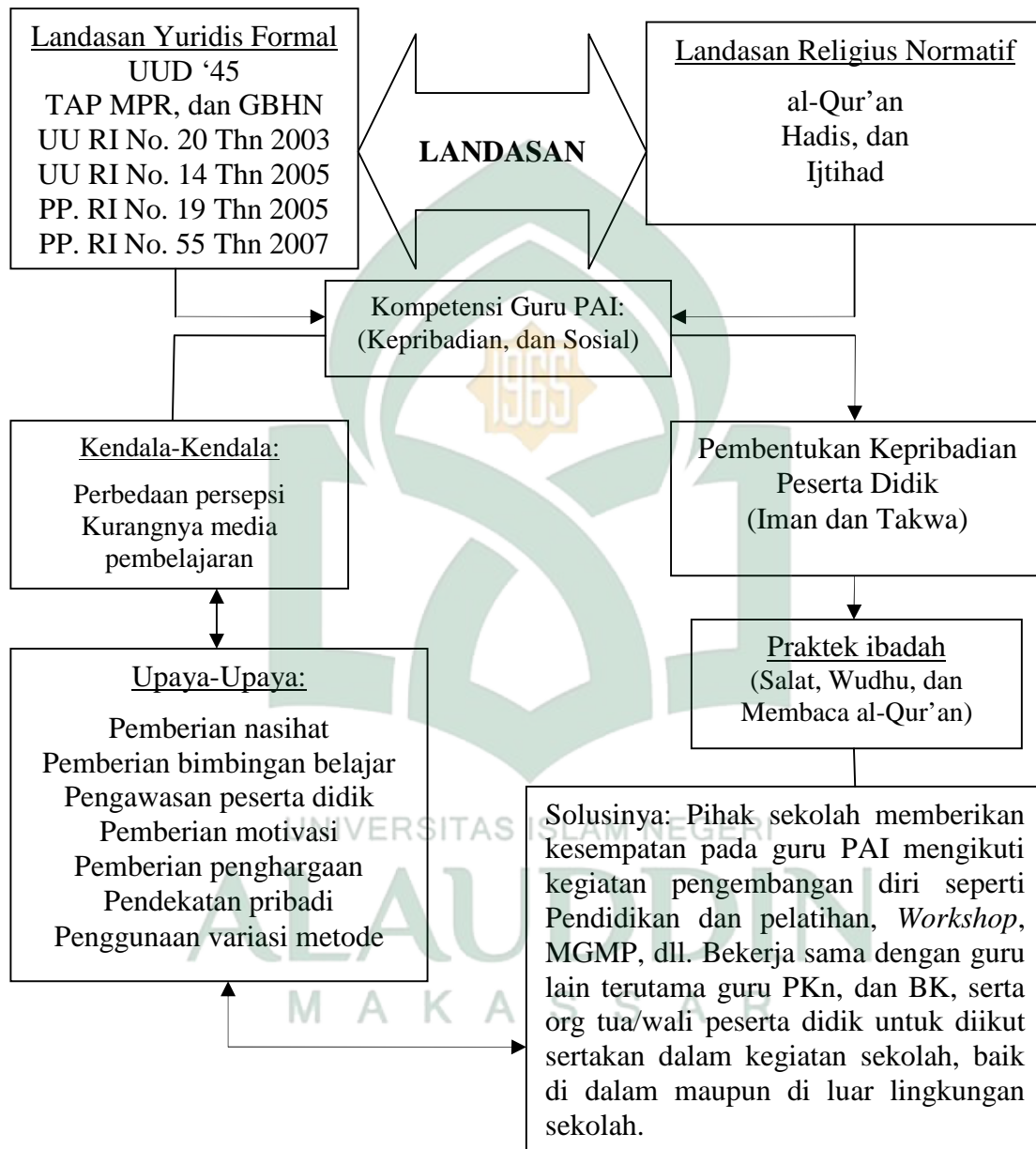
Berdasarkan uraian di atas maka penulis tuangkan dalam bentuk skema kerangka pikir penelitian sebagai berikut:

---

<sup>59</sup>Lihat, Undang-undang Guru dan Dosen, UU RI No. 14 Tahun 2005, *op. cit.*, h. 56-57.

<sup>60</sup>Republik Indonesia RI., *Peraturan Pemerintah, tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan* (Jakarta: Lembaga Negara RI., 2007), h. 3.

### SKEMA KERANGKA PIKIR



#### - Keterangan:

- ▶ : Pembinaan kepribadian
- : Kerja guru
- ◄————▶ : Hubungan timbal balik

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. *Jenis dan Lokasi Penelitian*

##### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat penelitian deskriptif. Dikatakan penelitian deskriptif karena penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan secara cermat fenomena tertentu, yakni kompetensi guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian deskriptif adalah penelitian yang difokuskan pada populasi tertentu, tetapi data yang dipelajari adalah data sampel dari populasi. Menurut Singarimbun dan Effendi, penelitian deskriptif adalah penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan daftar pertanyaan sebagai alat pengumpulan data.<sup>1</sup> Hal yang sama juga dikemukakan oleh Koentjaraningrat bahwa data yang dikumpulkan dari sampel maka penelitian tersebut bersifat *survei* yakni datanya dikumpulkan dari data sampel untuk mewakili seluruh populasi.<sup>2</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas penelitian ini tergolong penelitian deskriptif dengan pendekatan *survei* karena data diambil dari sampel yang mewakili seluruh populasi di lokasi penelitian.

##### 2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada SMA Negeri 1 Sigi Biromaru, di wilayah Kecamatan Sigi Biromaru, Kabupaten Sigi, Provinsi Sulawesi Tengah. Peneliti

---

<sup>1</sup>Masri Singarimbun, dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survei* (Jakarta: LP3ES, 1989), h. 20.

<sup>2</sup>Koentjaraningrat, *Prosedur Penelitian* (Cet., VIII; Jakarta: PT Rineka Cipta, 1989), h. 29.

memilih tempat penelitian tersebut dengan pertimbangan bahwa SMA Negeri 1 Sigi Biromaru adalah sekolah pertama kali didirikan yang berlokasi di Ibukota Kabupaten Sigi, berkenaan dengan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan kepribadian peserta didik kaitannya dengan iman dan takwa.

### ***B. Pendekatan Penelitian***

Pendekatan teologis normatif untuk mengetahui kemampuan guru PAI dalam menguasai materi tentang keagamaan, pendekatan pedagogik digunakan untuk pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), pendekatan psikologis digunakan untuk mengetahui karakteristik dan perilaku peserta didik, pendekatan sosiologis digunakan untuk mengetahui kemampuan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam berinteraksi dengan peserta didik, dan masyarakat lingkungan sekolah.

### ***C. Populasi dan Sampel***

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan angket karena dalam sebuah penelitian, sasaran atau objek yang diteliti harus mendapatkan kejelasan. Sasaran atau objek yang dimaksud ialah populasi. Skala yang lebih sempit dari populasi disebut sampel. Penjelasan tentang populasi, dan sampel diuraikan sebagai berikut:

#### **1. Populasi**

Ilmu pengetahuan dianggap berkaitan dengan observasi empiris, pembentukan teori, pengujian teori, revisi teori, dan pencarian kaidah hubungan tertentu.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup>B.R. Hergenhahn Matthew H. Olson, *Theories of Learning (Teori Belajar)*, Ed. VII (Cet., I; Jakarta: Kencana, 2008), h. 27.

Pelaksanaan penelitian selalu berhadapan dengan obyek yang diteliti baik berupa manusia, benda, peristiwa maupun gejala yang terjadi, karena hal ini merupakan variabel yang diperlukan untuk memecahkan masalah atau menunjang keberhasilan suatu penelitian.

Penelitian ini merupakan manifestasi dari usaha manusia dalam menentukan pengetahuan yang dilakukan secara ilmiah, sistematis, dan logis. Suharsimi Arikunto mengatakan bahwa: “Populasi adalah keseluruhan objek penelitian, apabila semua elemen yang dalam wilayah penelitian populasi”.<sup>4</sup>

Devinisi di atas telah memberikan gambaran bahwa yang dimaksud populasi adalah sesuatu yang berkaitan dengan obyek yang akan diteliti secara keseluruhan. Semua individu menjadi sumber pengambilan sampel atau yang memenuhi syarat-syarat tertentu yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. I Made Purtawan menerangkan bahwa: “Pupulasi adalah seluruh data yang menjadi pusat dalam suatu ruang lingkup, dan waktu yang ditentukan”.<sup>5</sup>

Sutrisno Hadi mengungkapkan: “Populasi adalah penduduk yang dimaksud untuk diselidiki atau *univarium*, populasi dibatasi sejumlah penduduk atau individu, yang mempunyai sifat sama.”<sup>6</sup>

Nana Sudjana juga mengemukakan bahwa: “Populasi maknanya berkaitan dengan elemen, yakni diperolehnya informasi, elemen tersebut bisa berupa individu,

---

<sup>4</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Cet., VIII; Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992), h. 102.

<sup>5</sup>I Made Purtawan, *Pengujian Hipotesis dalam Penelitian Sosial* (Cet., I; Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992), h. 5.

<sup>6</sup>Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: UGM, 1979), h. 6.

keluarga, rumah tangga, kelompok sosial, sekolah, kelas, organisasi, dan lain-lain.<sup>7</sup>

Berdasarkan dari beberapa pendapat, pengertian tentang populasi tersebut di atas maka penulis berkesimpulan populasi adalah keseluruhan dari individu-individu yang merupakan obyek penelitian atau yang memenuhi syarat-syarat tertentu untuk memperoleh informasi atau data yang diinginkan, namun dalam kaitannya dengan penelitian, penulis tidak mengambil secara keseluruhan, tetapi hanya 25% dari jumlah 112 orang peserta didik kelas XI yang beragama Islam sebagai responden. Sebagai informan adalah Kepala Sekolah, Wakasek, Tata Usaha, dan beberapa orang guru termasuk seluruh guru PAI yang ada di sekolah, serta beberapa orang peserta didik di SMA Negeri 1 Sigi Biromaru.

Populasi yang dimaksud penulis dalam penelitian ini adalah keseluruhan guru, staf tata usaha, peserta didik yang berada dalam lingkungan sekolah dengan jumlah seluruhnya 360 orang, guru berjumlah 37 orang termasuk guru PAI 2 orang, staf tata usaha 16 orang. Dari jumlah 360 orang peserta didik di SMA Negeri 1 Sigi Biromaru terdapat 326 orang peserta didik yang beragama Islam, Kristen 29 orang, dan Hindu 5 orang.

## 2. Sampel

Menurut Suharsimi Arikunto, sampel adalah sebahagian atau wakil populasi yang diteliti, teknik yang digunakan peneliti dengan cara mengambil wakil-wakil dari setiap kelompok yang ada dalam populasi, yang jumlahnya disesuaikan dengan jumlah anggota subjek yang ada di dalam masing-masing kelompok.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup>Poerwadarminta, *op. cit.*, h. 256.

<sup>8</sup>Suharsimi Arikunto, *op. cit.*, h. 10.



Sampel adalah merupakan sebahagian kecil dari populasi yang akan diteliti, sebagai dasar untuk menarik suatu kesimpulan dalam suatu penelitian yang tentunya berlaku bagi keseluruhan populasi yang telah ditentukan. Penempatan sampel ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari penulis maupun kondisi, dan waktu yang dibutuhkan dalam penelitian.

Sampel yang tepat dengan rancangan penelitian sebenarnya memerlukan penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini cukup mempengaruhi proses jalannya penelitian. Apabila penelitian betul-betul memuaskan perhatian pada objek yang diteliti serta didukung dengan informan, dan responden yang memberikan informasi yang diperlukan dengan bersikap jujur sehubungan dengan penelitian yang dilakukan sehingga turut mempermudah penelitian, dan responden menghasilkan sampel yang cukup besar maka akan memperoleh hasil yang lebih dan nyata.<sup>9</sup>

Oleh karena itu, penulis tidak meneliti obyek secara keseluruhan, melainkan hanya yang menjadi wakil dari populasi. Wakil dari seluruh populasi yang akan diteliti disebut sampel penelitian. Dari jumlah 326 orang peserta didik yang beragama Islam, penulis secara sengaja (*purposive*) menetapkan peserta didik Kelas XI jurusan IPA (52 orang), dan jurusan IPS (73 orang) sebagai sampel, dan yang beragama Islam dari kedua jurusan tersebut sebanyak 112 orang. Penetapan peserta didik Kelas XI sebagai sampel berdasarkan beberapa pertimbangan sebagai berikut: (1) Peserta didik kelas XI berada pada masa peralihan psikis, dan (2) Peserta didik jurusan IPS di lokasi penelitian paling banyak memiliki masalah dalam proses pembelajaran. Dari jumlah 112 orang peserta didik kelas XI yang beragama Islam, penulis mengambil

---

<sup>9</sup>Nana Sudjana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan* (Cet., I; Bandung: PT Sinar Baru, 1989), h. 84.

(25%) dari 112 orang, jadi hanya 28 orang peserta didik untuk dijadikan sebagai responden penelitian. Selain itu, penulis juga menetapkan sebagai informan yang terdiri dari Kepala Sekolah 1 orang, Wakasek 4 orang, Kepala Tata Usaha 1 orang, Guru PKn 1 orang, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) 2 orang, dan peserta didik 8 orang yang terdiri dari 4 orang laki-laki, dan 4 orang perempuan.

#### **D. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam pengumpulan data sehingga instrumen harus relevan dengan masalah yang dikaji. Melihat aspek yang diteliti maka instrumen yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah :

##### **1. Observasi**

Observasi pada dasarnya adalah pemusatan pengamatan terhadap sesuatu yang diteliti dengan menggunakan seluruh pancaindra seperti yang dikatakan oleh Suharsimi Arikunto bahwa observasi adalah meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan alat indra.<sup>10</sup> Sutrisno Hadi juga menjelaskan bahwa observasi sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis dengan fenomena yang diselidiki.<sup>11</sup>

Menurut penulis, observasi dapat diartikan sebagai suatu pengamatan terhadap fenomena yang tampak dalam rangka usaha bimbingan, observasi merupakan suatu teknik bimbingan untuk mengamati secara langsung maupun tidak langsung terhadap suatu kegiatan masyarakat.

---

<sup>10</sup>Suharsimi Arikunto, *op. cit.* h. 12.

<sup>11</sup>Sutrisno Hadi, *op. cit.*, h. 136.

Metode observasi sebagai metode pengumpulan data dapat berfungsi yaitu; sederhana, dan dilakukan tanpa menghabiskan banyak biaya, mengumpulkan data tentang kenyataan yang hendak dipelajari dapat dilakukan seorang diri dengan biaya yang relatif kecil. Dalam observasi ini peneliti mengamati sistem atau objek yang diteliti di SMA Negeri 1 Sigi Biromaru Kabupaten Sigi.

## 2. Wawancara

Salah satu cara untuk mengumpulkan data dalam suatu penelitian dengan melakukan wawancara secara perseorangan dan pengisian angket. Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan tanya jawab pada informan yang berdomisili pada tempat penelitian.

Menurut Bimo Walgito bahwa: “*Interview* adalah suatu metode untuk mendapatkan data dengan mengadakan hubungan secara langsung atau tidak langsung dengan informan.”<sup>12</sup> Wawancara juga dapat diartikan sebagai suatu proses interaksi, dan komunikasi dengan tujuan mendapatkan informasi atau data-data yang akurat yang diinginkan dari seseorang yang diwawancarai. Wawancara sering juga disebut *questioner* lisan yaitu sebuah dialaog yang dilakukan oleh pewawancara untuk mendapatkan informasi dari seseorang.<sup>13</sup>

Dalam penelitian yang dilakukan dalam masyarakat ada dua macam wawancara yang dapat dilakukan dan mempunyai sifat yang berbeda, yaitu :

a. Wawancara untuk mendapatkan keterangan dan data dari individu tertentu untuk keperluan informasi.

---

<sup>12</sup>Bimo Walgito, *Bimbingan Penyuluhan di Sekolah* (Yogyakarta: 1990), h. 3.

<sup>13</sup>*Ibid.*

b. Wawancara sebagai metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dilakukan secara sistematis dan didasarkan pada tujuan tertentu. Dalam wawancara terdapat dua pihak yang mempunyai kedudukan yang berbeda; yakni: Pihak pertama sebagai pengejar informasi (Pewawancara) dan pihak kedua sebagai pemberi informasi (informan), dan responden. Pewawancara mengajukan sejumlah pertanyaan-pertanyaan, menilai jawaban, meminta penjelasan, mencatat, mengingat jawaban, dan menggali keterangan yang didapatkan secara mendalam.

Penggunaan teknik wawancara dimaksudkan untuk mendapatkan beberapa data yang akurat untuk keperluan melaksanakan proses pemecahan masalah tertentu yang sesuai dengan data. Data yang diperoleh dengan teknik ini adalah dengan cara tanya jawab secara lisan, dan bertatap muka langsung antara seorang atau beberapa orang yang diwawancarai.<sup>14</sup> Teknik wawancara ini dilakukan kepada peserta didik, guru, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan tata usaha.

Teknik wawancara yang dilakukan peneliti, yaitu merumuskan terlebih dahulu pertanyaan-pertanyaan, baru beraudensi langsung dengan pihak-pihak yang akan diwawancarai. Peneliti juga menyodorkan beberapa pertanyaan-pertanyaan yang berbentuk tulisan, baru informan menjawab pertanyaan itu. Kemudian penulis mengambil suatu kesimpulan.

### **3. Angket**

Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan cara membagikan angket kepada responden yang menjadi objek penelitian, yaitu peserta didik yang beragama Islam pada SMA Negeri 1 Sigi Biromaru. Teknik pengumpulan data ini digunakan

---

<sup>14</sup>Wardi Bachtiar, *Metode Penelitian Ilmu dan Dakwah* (Cet., I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 72.

untuk memperoleh data tentang persepsi peserta didik mengenai kompetensi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan kepribadian peserta didik.

#### 4. Dokumentasi

Dokumentasi adalah berasal dari kata dokumen yang berarti sesuatu yang tertulis atau tercetak yang dapat dipakai sebagai alat bukti atau keterangan.<sup>15</sup> Penggunaan dokumentasi ini peneliti menyelidiki arsip-arsip sekolah yang ditempati dalam melakukan penelitian.

#### E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis mengadakan prosedur dalam mengumpulkan data, dengan menempuh beberapa tahap yang secara garis besarnya dibagi dalam tiga Tahap yaitu; tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap pengolahan data.

Pengumpulan data dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua jenis data, yaitu:

**1. Data Primer**, yaitu; suatu metode pengumpulan data dengan langsung mengadakan penelitian lapangan yaitu; dengan menggunakan wawancara, teknik observasi, angket, dan dokumentasi secara langsung dengan informan.

**2. Data Sekunder**, yaitu; suatu penelitian yang dengan membaca buku-buku bahan kajian yang terdapat dalam buku ilmiah, dan tulisan yang ada kaitannya dengan pembahasan ini, dengan menggunakan: 1) Kutipan langsung yakni; mengutip secara langsung dari karya ilmiah lainnya tanpa mengubah kata-kata atau redaksinya yang asli. 2) Kutipan tidak langsung yakni; mengutip tes suatu

---

<sup>15</sup>Poerwadarminta, *op. cit.*, h. 256.

buku atau karya ilmiah lainnya dan mengolah serta mengubah kata-kata, dan redaksinya yang asli, dengan tidak mengurangi maknanya.

## **F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data**

Semua data yang diperoleh baik melalui *library reseach* maupun *field reseach*, selanjutnya dianalisis dengan teknik :

### **1. Metode Pengolahan Data**

Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman yang dimulai dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.<sup>4</sup>

Ketiga cara tersebut saling berkaitan dan merupakan alur kegiatan analisis yang memungkinkan data menjadi bermakna. Maka proses analisis data dilakukan secara terus menerus di dalam proses pengumpulan data selama penelitian berlangsung.

### **2. Metode Analisis Data**

a. Reduksi data adalah suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan tranformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus menerus selama penelitian kualitatif dilaksanakan. Dalam tahap ini penulis memilah dan memilih data mana yang dianggap relevan dan penting yang berkaitan dengan masalah kompetensi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan kepribadian peserta didik di SMA Negeri 1 Sigi Birimaru. Data yang tidak berkaitan dengan permasalahan

---

<sup>4</sup>Miles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UI Press, 1992), h. 16.

penelitian dibuang. Data yang belum direduksi berupa catatan-catatan di lapangan hasil data, hasil observasi, dan dokumentasi berupa informasi-informasi yang diberikan informan yang tidak berhubungan dengan masalah penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk laporan penelitian, sehingga gambaran hasil penelitian akan lebih jelas.

b. Penyajian data adalah pertama alur penting, yang kedua dari analisis data adalah penyajian data. Penyajian data adalah penyusunan informasi yang kompleks kedalam suatu bentuk yang sintesis, agar menjadi lebih selektif dan sederhana, serta dapat difahami maknanya. Penyajian data dimaksudkan untuk memperoleh pola-pola yang bermakna, serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.<sup>16</sup>

Penyajian data ini peneliti menyajikan hasil penelitian, bagaimana temuan-temuan baru itu dihubungkan dengan penelitian terdahulu. Penyajian data dalam penelitian bertujuan untuk mengkomunikasikan hal-hal yang menarik dari masalah yang diteliti, metode yang digunakan, penemuan yang diperoleh, penafsiran hasil, dan pengintegrasian dengan teori.

c. Generalisasi (Penarikan kesimpulan).

Kegiatan penting yang ketiga dari analisis data adalah; menarik kesimpulan, dan verifikasi.

Kesimpulan-kesimpulan berupa makna - makna yang muncul dari data yang diperoleh di lapangan harus diuji kebenarannya, kekokohannya dan kecocokannya

---

<sup>16</sup>*Ibid.*, h. 17.



selama penelitian berlangsung guna mendapatkan kesimpulan yang obyektif dan dapat dijamin kevaliditasnya. Pada tahapan ini penulis membuat kesimpulan apa yang akan ditarik, dan saran sebagai bagian akhir dari penelitian ini.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan merupakan kegiatan analisis data yang tidak terpisahkan satu sama lain dan dapat dilakukan pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk sejajar untuk membangun wawasan umum yang disebut analisis.

Selain dari analisis data yang telah dikemukakan di atas, penulis juga menggunakan analisis persentase dalam bentuk tabel distribusi frekuensi. Data yang diperoleh melalui angket dianalisis dengan menggunakan uji distribusi dengan rumus:

$$\sum X = \frac{f}{n} \times 100\% \quad (\text{Muhammad Ali})^{17}$$

Keterangan:

X = Persentase jawaban responden

f = Jumlah jawaban responden

n = Jumlah sampel

Variabel Kompetensi Kepribadian dan Kompetensi Sosial diukur dengan menggunakan indikator: (1) Tidak Pernah (TP) diberi bobot 1; (2) Jarang (JR) diberi bobot 2; (3) Kadang-Kadang (KD) diberi bobot 3; (4) Sering (SR) diberi bobot 4; dan (5) Selalu (SL) diberi bobot 5.

---

<sup>17</sup>Muhammad Ali, *Strategi Penelitian-Suatu Pendekatan Praktek* (Bandung: Angkasa, 2000), h. 3.

Data kualitatif dari hasil wawancara akan digunakan untuk melengkapi data hasil kuesioner melalui *crosscheck* antara data hasil wawancara dengan data kuesioner.

Angket penelitian (alat-alat ukur) untuk variabel Kompetensi Kepribadian dan Kompetensi Sosial disusun dalam bentuk pilihan ganda dengan teknik differensiasi semantik (*Semantic Differential*) yang mengacu pada Dimensi Evaluasi Potensi dari Osgood pada suatu kontinum lima titik yaitu: Sangat Baik, Baik, Sedang, Buruk, dan Sangat Buruk.<sup>18</sup>

Untuk mengukur besaran (parameter) variabel digunakan Metode Rating yang dijumlahkan (*Method of Semantic Rating*) Model Likert dengan menggunakan distribusi jawaban responden sebagai dasar untuk menentukan nilai skala. Setiap pertanyaan responden diberi skor sesuai nilai skala kategori jawaban yang bergerak antara satu sampai dengan angka lima kemudian dijumlahkan.

Tingkat persentase tiap pertanyaan dari jawaban responden dihitung dengan menggunakan skala Likert, yaitu dengan membandingkan total bobot jawaban responden terhadap skor ideal item terbesar. Adapun model skala Likert yang digunakan untuk menghitung skor jawaban responden yaitu:

---

<sup>18</sup> Syaifuddin Azwar, *Skala Sikap dan Pengukurannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 5.

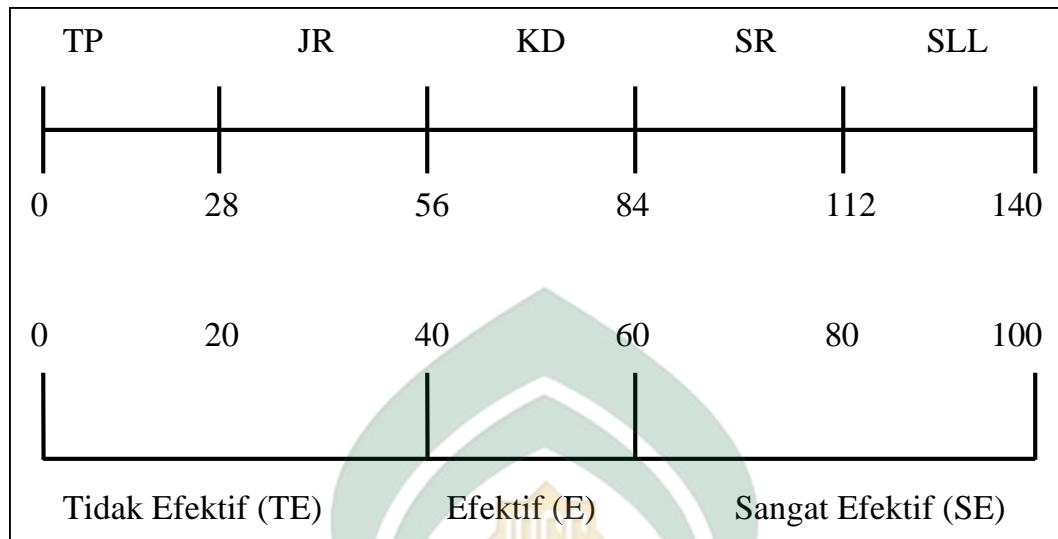


Diagram: Model Skala Likert

Keterangan:

1. Skala penilaian item pertanyaan dalam kuesioner meliputi: SB: Sangat Buruk; BR: Buruk; SD: Sedang; BK: Baik; dan SBK: Sangat Baik.
2. Rentang skala 0 – 100 digunakan untuk menilai tingkat pencapaian hasil suatu item, indikator dan variabel.
3. Rentang skala 8 – 40 merupakan rujukan nilai harapan yang dihasilkan dari perkalian antara jumlah responden dengan jumlah skala penilaian item (5 skala). Rentang skala ini digunakan untuk memberikan posisi pencapaian suatu variabel (efektif dan tidak efektif).<sup>19</sup>

<sup>19</sup>Andi Rusmin Mulyadi, *Implementasi Fungsi Pengawasan Keuangan pada DPRD Kabupaten Sidrap*, Tesis (Makassar: Pascasarjana Universitas Hasanuddin, 2001), h. 53.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### ***A. Hasil Penelitian***

##### ***1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian***

###### **a. Sejarah Singkat Berdirinya SMA Negeri 1 Sigi Biromaru Kabupaten Sigi**

SMA Negeri 1 Sigi Biromaru adalah Sekolah Menengah Tingkat Atas yang pertama kali didirikan di wilayah Kecamatan Sigi Biromaru, saat itu masih berada di wilayah Pemerintahan Kabupaten Donggala.

Alamat : Jl. Ki. Hajar Dewantara No. 127 Biromaru  
Propinsi : Sulawesi Tengah  
Kabupaten : Sigi  
Kecamatan : Sigi Biromaru  
Desa : Lolu

Secara historis SMA Negeri 1 Sigi Biromaru didirikan pada tahun 1986 yang merupakan kelas jauh dari SMA Negeri 3 Palu. Pimpinan sekolah pertama kali bertugas di SMA Negeri 1 Sigi Biromaru sejak awal berdirinya adalah: Drs. Thamsil Tahir.

Seiring dengan hal tersebut pula, menurut informasi data yang penulis temukan di lapangan, bahwa sejak tahun berdirinya SMAN 1 Sigi Biromaru yaitu tahun 1986 hingga sekarang ini telah 6 (enam) kali mengalami pergantian Kepala Sekolah.<sup>1</sup> Sebagaimana tabel di bawah ini:

---

<sup>1</sup>Kepala Tata Usaha (TU) SMAN 1 Sigi Biromaru, “Wawancara” Biromaru, 27 Pebruari 2010.

Tabel 1. Keadaan Kepala Sekolah di SMAN 1 Sigi Biromaru Tahun 1986-2010.

N A M A	PERIODE TUGAS
1. Drs. Thamsil Tahir	1986 s/d 1991
2. Dra. Felma Lamatige	1991 s/d 1996
3. Drs.H.Thamrin Syarief	1996 s/d 1999
4. Drs. Hamzah Kara	1999 s/d 2001
5. Hj. Rosmalia Pindarante, S. Pd	2001 s/d 2007
6. Salman Paris, S. Pd	2007 s/d sekarang

Sumber Data: Tata Usaha (TU) SMA Negeri 1 Sigi Biromaru, 29 Januari 2010.

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa SMA Negeri 1 Sigi Biromaru sejak berdirinya sampai sekarang sudah 6 (enam) kali mengalami pergantian Kepala sekolah, dan tentunya pimpinan tersebut telah banyak melakukan perubahan-perubahan untuk pengembangan sekolah ke depan. Secara fisik dapat dilihat mulai dari penataan taman sekolah, pembuatan pagar tembok keliling, pembuatan lapangan olah raga, dan penambahan gedung seperti Ruang Kelas Belajar (RKB), Laboratorium, Keterampilan, Masjid, dan lain sebagainya kesemuanya ini merupakan promosi sekolah terhadap masyarakat, agar animo masyarakat terhadap sekolah akan terus meningkat. Semua ini terwujud karena perjuangan dan usaha dari pimpinan sekolah bersama *stakeholder* di dalamnya.

#### b. Analisis Kondisi Internal SMAN 1 Sigi Biromaru

##### 1) Keadaan Personil Tenaga Pengajar (Guru)

Guru merupakan salah satu komponen manusia dalam proses pembelajaran, yang ikut berperan dalam berusaha membentuk Sumber Daya Manusia (SDM) yang potensial dibidang pembangunan, khususnya dalam pembangunan agama dan pembangunan manusia seutuhnya, yakni utuh jasmani dan rohani, manusia yang

berguna dalam pembangunan bangsa dan negara. Guru atau profesi guru yang berkompeten bukan pekerjaan ringan, melainkan tanggung jawab yang berat membangun manusia yang terdidik. Pengarahan dan pengajaran seorang guru terhadap peserta didiknya merupakan tumpuan perhatian dan usaha pembinaan dan pendidikan atau pengajaran yang diberikan, selanjutnya sedikit demi sedikit dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang guru atau pembimbing akan mampu memenuhi tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang pendidik dan pengajar yang profesional berdasarkan kompetensi yang telah dimilikinya.

Kemampuan kompetensi profesional seorang guru sangat menentukan keberhasilan dalam menerapkan pelajaran dan kapasitas intelektualnya serta dapat mencerminkan kemampuan seseorang untuk menerapkan bahan pelajaran, demikian pula sifat edukasi sosial bagi guru, yakni guru tidak hanya melaksanakan tugas mengajar melainkan bersifat mendidik anak agar dapat menyesuaikan diri dalam lingkungan masyarakat dengan baik dan memiliki penghidupan lebih baik yang berguna bagi dirinya dan orang lain.

Jumlah personil tenaga pengajar (Guru) seluruhnya berjumlah 37 orang, terdiri dari 32 orang guru PNS, dan 5 orang guru Honorer. Untuk mengetahui keadaan guru di SMAN 1 Sigi Biromaru Kabupaten Sigi tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Keadaan Personil Tenaga Pengajar (Guru) di SMA Negeri 1 Sigi Biromaru Tahun Pelajaran 2009/2010

NO	NAMA	JABATAN	STATUS
1.	Salman Paris, S. Pd	Kepala Sekolah	PNS
2.	I Nyoman Nyamping, S. Pd	Wakasek/Guru Matematika	PNS
3.	Nuzwar, S. Pd. M. Pd	Wakasek/Gr. Bhs Indonesia	PNS
4.	Drs. H. Sumanto	Wakasek/Guru Ekonomi	PNS
5.	Nurdin Ismail.TA, S. Pd	Wakasek/Guru PKn	PNS
6.	Gumlan, S. Pd	Wakasek/Guru Biologi	PNS
7.	Drs. Muh. Said Tahang	Guru Pend. Seni	PNS
8.	Drs. Supardin	Guru Agama Islam	PNS
9.	Herman Januddin,S.Ag., M.Pd.I	Guru Agama Islam	PNS
10.	Neltje Emilda, S. Pd	Guru B.Ingggris	PNS
11.	Drs. H.Sudirman	BK	PNS
12.	Muklis, S. Pd	Guru Ekonomi	PNS
13.	Dra. Hariati Laradjo	Guru PKn	PNS
14.	Narce Kaunang, S. Pd	Guru Bahasa Indonesia	PNS
15.	Melvan,S.Pd	Guru Bahasa Indonesia	PNS
16.	Raehan,S.Pd	Guru Bahasa Indonesia	PNS
17.	Amir Lagandeng, S.Pd	Guru Sejarah	PNS
18.	Sarhana, S.Pd	Guru Bahasa Indonesia	PNS
19.	Drs. Murtalak	Guru Penjaskes	PNS
20.	Nurhaeran Azis, S. Pd	Guru Matematika	PNS
21.	Rosnaini, S. Pd	Guru Matematika	PNS
22.	Ni Putu Srinadi, S. Pd	Guru Fisika	PNS
23.	I Made Lungayasa, S.Pd., M.PKim	Guru Kimia	PNS
24.	Drs. Amiruddin T.	Guru PKn	PNS
25.	Inurung, S. Pd	Guru Fisika	PNS
26.	Halijah, S. Pd	Guru Kimia	PNS
27.	Syafrida, S. Pd	Guru Bahasa Inggris	PNS
28.	Asrun, S. Pd	Guru Sejarah	PNS
29.	Muh.Juanda Bobihoe, S. Pd	Guru Kimia	PNS
30.	Nu'ma Sapati, S. Ag	Guru Agama Islam	Honorer
31.	Fadlun, S. Ag	Guru Agama Islam	Honorer
32.	Sri Gustianti, S. Pd	Guru Bahasa Inggris	PNS
33.	Muh.Fidal, A. Ma. Pd	Guru Penjaskes	PNS
34.	Muh.Farid, A. Ma. Pd	Guru Penjaskes	Honorer
35.	Harnia Laridja, S. Pd	Guru Biologi	Honorer
36.	Lilianuryanti, SE	Guru Ekonomi	Honorer
37.	Fahrul, S. Pd	Guru Sejarah	PNS

Sumber Data: Tata Usaha (TU) SMA Negeri 1 Sigi Biromaru, 29 Januari 2010.



Dari tabel di atas, dapat diketahui atau dipahami bahwa jumlah guru yang ada di SMA Negeri 1 Sigi Biromaru sebanyak 37 orang, dan dari jumlah tersebut 86,49 % berstatus PNS, dan yang berstatus guru honorer daerah dan honorer komite 13,5 %. Angka tersebut menunjukkan kuantitas yang telah berimbang jika dibandingkan dengan rasio murid. Kapasitas keilmuan mereka boleh dikata cukup luas dan spesifik, sehingga dengan kemampuan mereka cukup menunjang pelaksanaan proses pembelajaran yang selama ini dilaksanakan.

## 2) Keadaan Personil Karyawan Tata Usaha

Personil Karyawan/Tata Usaha (TU) berjumlah 16 orang, terdiri dari 10 orang PNS, dan 6 orang Honorer, sebagaimana dalam tabel berikut ini:

Tabel 3. Keadaan Personil Karyawan Tata Usaha SMA Negeri 1 Sigi Biromaru Tahun Pelajaran 2009/2010

NO.	NAMA	JABATAN	STATUS
1.	Syam Podung	Karyawan TU	PNS
2.	Mais	Karyawan TU	PNS
3.	Lusia Susanti	Karyawan TU	PNS
4.	Sarce Mangiri, S.Sos	Karyawan TU	PNS
5.	Erminwati	Karyawan TU	PNS
6.	Jarni	Karyawan TU	PNS
7.	Rif'an	Karyawan TU	PNS
8.	Nelson	Karyawan TU	PNS
9.	Irsyad	Karyawan TU	PNS
10.	Abram A. Jhon, S. Sos	Karyawan TU	PNS
11.	Zulkiflin	Karyawan TU	Honorer
12.	Faizah	Karyawan TU	Honorer
13.	Meriani	Karyawan TU	Honorer
14.	Sri Nurfriani	Karyawan TU	Honorer
15.	Murniati	Karyawan TU	Honorer
16.	Halif	Satpam (Keamanan)	Honorer

Sumber Data: Tata Usaha (TU) SMA Negeri 1 Sigi Biromaru, 29 Januari 2010.

Dari jumlah Karyawan/Tata Usaha (TU) tersebut di atas, 62,50 % berstatus PNS, yang berstatus honorer Daerah dan Honorer Komite 37,50 %.

### 3) Keadaan Peserta Didik dalam 3 Tahun terakhir

Dalam dunia pendidikan formal, peserta didik merupakan obyek atau sasaran utama untuk dididik. Setiap lembaga pendidikan hendaknya terdapat suatu sistem suatu sistem yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya, yaitu di samping adanya berbagai fasilitas, adanya guru, juga terdapat peserta didik yang merupakan bagian integral dalam pendidikan formal.

Jika tugas pokok guru adalah mengajar, maka tugas peserta didik adalah belajar. Oleh karena itu, keduanya berkaitan dan saling bergantung satu sama lain, tidak dapat dipisahkan serta berjalan seiring dalam proses pembelajaran.

Untuk mengetahui dengan jelas keadaan peserta didik di SMA Negeri 1 Sigi Biromaru Tahun Pelajaran 2009/2010 dapat dilihat pada masing-masing tabel berikut ini:

Tabel 4. Peserta Didik dalam 3 tahun terakhir

Keadaan Siswa	Tahun Pelajaran	Kelas X ( orang )	Kelas XI ( orang )	Kelas XII ( orang )	Jumlah ( orang )
Jumlah Siswa	2007/2008	166	187	165	518
	2008/2009	144	164	170	478
	2009/2010	153	122	145	420
Jumlah Rombel	2007/2008	4	5	4	13
	2008/2009	5	4	5	14
	2009/2010	5	4	5	14
Jumlah Mengulang	2006/2007	1	1	-	2
	2007/2008	3	3	-	6
	2008/2009	5	2	53	60
	2009/2010	120	125	115	360

Sumber Data: Tata Usaha (TU) SMA Negeri 1 Sigi Biromaru, 29 Januari 2010.

Mencermati tabel di atas, terlihat bahwa jumlah peserta didik sejak 3 tahun terus mengalami penurunan peminat. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: peminat sudah memiliki banyak pilihan sekolah selain SMA Negeri 1 Biromaru dan standar penerimaan di lokasi penelitian sudah diperketat.

Secara lebih rinci, jumlah peserta didik di atas dapat diuraikan berdasarkan jenis kelamin sebagaimana berikut:

**Tabel 5. Keadaan Peserta Didik Menurut Jenis Kelamin Tahun Pelajaran 2009/2010.**

NO	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	X	50	70	120
2	XI IPA	16	36	52
3	XI IPS	36	37	73
4	XII IPA	19	43	62
5	XII IPS	26	27	53
JUMLAH		147	213	360

Sumber Data: Tata Usaha (TU) SMA Negeri 1 Sigi Biromaru, 29 Januari 2010.

Tabel di atas menjelaskan bahwa secara keseluruhan jumlah peserta didik yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki. Kondisi tersebut terjadi pada semua kelas dan jurusan lebih dari setengahnya perempuan, bahkan di kelas XI IPA jumlah laki-laki tidak lebih dari seperempat.

Keadaan peserta didik selain ditinjau berdasarkan jenis kelamin, juga diuraikan berdasarkan agama dan kepercayaan, sebagaimana diuraikan berikut ini.

Tabel 6. Keadaan Peserta Didik Menurut Agama dan Kepercayaan Tahun Pelajaran 2009/2010.

Rekapitulasi

Uraian	Keadaan Siswa Tiap Kelas							Total Jumlah	%
	X	XI			XII				
		IPA	IPS	Total	IPA	IPS	Jml		
Laki	50	16	36	52	19	26	45	147	40.83
Prp.	70	36	37	73	43	27	70	213	59.17
Jumlah	120	52	73	125	62	53	115	360	
Islam	109	45	67	112	55	50	105	326	90.56
Kristen	10	7	5	12	4	3	7	29	8.06
Hindu	1	0	1	1	3	0	3	5	1.39
Jumlah	120	52	73	125	62	53	115	360	
% kls	33,33	14,44	20,28	34,72	17,22	14,72	31,94	100,00	

Sumber Data : Tata Usaha (TU) SMA Negeri 1 Sigi Biromaru, 29 Januari 2010.

Berdasarkan data di atas, terlihat bahwa jumlah peserta didik yang beragama Islam adalah mayoritas (90,56 %), menyusul agama Kristen (8,06 %), dan agama Hindu (1,39 %). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam di lokasi penelitian sangat dibutuhkan.

Data lain yang dikemukakan berikut ini adalah keadaan peserta didik berdasarkan jurusan, dimana jumlah peserta didik dari jurusan IPS sedikit lebih banyak dibandingkan peserta didik dari jurusan IPA. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa kebanyakan peserta didik memilih jurusan IPS dari pada jurusan IPA.

Tabel 7. Jumlah Peserta Didik Berdasarkan Jurusan Tahun Pelajaran 2009/2010.

NO	JURUSAN	JUMLAH SISWA	RUANGAN KELAS
1	IPA	115	4
2	IPS	125	5
	J u m l a h	240	9

Sumber Data: Profil Sekolah SMA Negeri 1 Sigi Biromaru, 29 Januari 2010.

#### 4) Tingkat prestasi yang pernah diraih/dicapai peserta didik

Prestasi merupakan hal yang paling diinginkan oleh semua peserta didik. Melalui prestasi yang baik, hal tersebut menjadi kebanggaan bagi semua pihak terutama individu peserta didik bersangkutan.

#### 5) Prestasi Akademik

Prestasi akademik berkaitan dengan keberhasilan yang dicapai dalam bidang ilmu pengetahuan atau mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Berkaitan dengan hal tersebut berbagai prestasi akademik telah diraih SMA Negeri 1 Biromaru sejak sekolah tersebut didirikan.

Tabel 8. Keadaan Prestasi Akademik yang Pernah diraih

No.	Kejuaraan	Tingkat	Tahun
1.	Juara III Olympiade Fisika	Kabupaten	2003
2.	Juara II Pra Olympiade MIPA Biologi	Kabupaten	2004
3.	Juara II Siswa Teladan	Kabupaten	2004
4.	Juara II Pra Olympiade MIPA Matematika	Kabupaten	2005
5.	Juara Harapan I Debat Bahasa Inggris	Kabupaten	2006
6.	Juara Harapan I Debat Bahasa Inggris	Kabupaten	2007
7.	Juara I Olimpiade Astronomi	Kabupaten	2008
8.	Juara II Olimpiade Matematika	Kabupaten	2008
9.	Juara III Olimpiade Geografi	Kabupaten	2008
10.	Juara II Olimpiade Ekonomi	Kabupaten	2008

Sumber Data: Tata Usaha (TU) SMA Negeri 1 Sigi Biromaru, 29 Januari 2010.

Berdasarkan tabel di atas terlihat berbagai lomba dari berbagai event dan level telah diraih SMA Negeri 1 Sigi Biromaru. Setiap event yang diikuti setiap tahun

selalu mendapatkan prestasi yang baik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran, dan pembinaan akademik di lokasi penelitian berjalan dengan baik, dan profesional.

#### 6) Prestasi Non Akademik

Selain prestasi akademik, SMA Negeri 1 Sigi Biromaru juga mengikuti berbagai *event* lainnya seperti olahraga, kegiatan ekstra kurikuler, kegiatan kemasyarakatan, dan seni. Prestasi yang dicapai melalui kegiatan tersebut terlihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 9. Keadaan Prestasi Non-Akademik yang Pernah diraih

No.	Kejuaraan	Tingkat	Tahun
1.	Juara I Napak Tilas Putra	Propinsi	2003
2.	Juara I Popsi Atletik Cabang Lari 5.000 m	Kabupaten	2004
3.	Juara I Lomba Karya Ilmiah Remaja (LKIR)	Propinsi	2004
4.	Juara I Popda Pencak Silat kelas Putri	Propinsi	2006
5.	Juara II Popda Pencak Silat kelas Putri	Propinsi	2006
6.	Juara III Popda Pencak Silat kelas Putri	Propinsi	2006
7.	Juara I Pencak silat Putri Porda Sul-teng	Propinsi	2006
8.	Masuk 10 Besar Balap Sepeda Putra	Nasional	2006
9.	Juara II Atletik Lari 100 m Putra	Kodya	2006
10.	Juara II Cerdas Cermat Islam	Kabupaten	2007
11.	Juara II Atletik Lari 200 m Putra	Kabupaten	2007
12.	Juara III Pencat Silat	Nasional	2008
13.	Juara II POPDA Pencat Silat	Kabupaten	2008
14.	Juara I O2SN Pencat Silat	Kabupaten	2008
15.	Juara II POPDA Pencat Silat	Kabupaten	2008
16.	Juara I Lomba Lagu Keroncong Putri	Provinsi	2008
17.	Juara II Lomba Lagu Keroncong Putra	Provinsi	2008
18.	Juara III Lomba Lagu Keroncong Putri	Provinsi	2008
19.	Juara Umum II PORSENI	Kabuparen	2009
20.	Juara I O2SN Pencak Silat Putra	Provinsi	2009
21.	Juara I O2SN Pencak Silat Putri	Provinsi	2009

Sumber Data: Tata Usaha (TU) SMA Negeri 1 Sigi Biromaru, 29 Januari 2010.

Melihat tabel tersebut di atas, banyaknya pencapaian prestasi SMA Negeri 1 Sigi Biromaru menggambarkan program pembinaan kegiatan ekstra kurikuler berjalan dengan baik. Hal tersebut juga mengindikasikan adanya situasi yang kondusif di lokasi penelitian baik dalam kegiatan akademik maupun kegiatan lainnya.

#### 7) Keadaan Fasilitas Pengajaran

Tak dapat dipungkiri bahwa kelangsungan proses belajar mengajar tidak saja ditentukan oleh adanya peserta didik dan pengajar yang profesional, akan tetapi ditentukan pula oleh tersedianya sarana, dan fasilitas yang cukup memadai. Demikian pula halnya di SMA Negeri 1 Sigi Biromaru yang merupakan salah satu lembaga pendidikan formal di bawah naungan Dinas Pendidikan Kebudayaan Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Sigi juga memiliki fasilitas pembelajaran yang menunjang untuk pencapaian pendidikan yang bermutu dan berkualitas. Fasilitas pengajaran yang penulis maksudkan adalah berupa fasilitas fisik yang meliputi sarana dan prasarana.

Berdasarkan observasi dan data tertulis yang diperoleh, dapat diketahui bahwa keadaan sarana dan prasarana di SMA Negeri 1 Sigi Biromaru, sudah tergolong cukup menunjang proses pembelajaran, meskipun belum sepenuhnya terpenuhi secara keseluruhan, dan untuk lebih jelasnya sarana dan prasarana pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut ini:



Tabel 10. Keadaan Sarana dan Prasarana Pendidikan di SMA Negeri 1 Sigi Biromaru  
Tahun Pelajaran 2009/2010

NO	SARANA/PRASARANA	JUMLAH	KETERANGAN
1	2	3	4
	<b>-Keadaan Fisik/Gedung Sekolah:</b>	-	-
1.	Ruang Kepala Sekolah	1 ruang	baik
2.	Ruang Wakil Kepala Sekolah	1 ruang	baik
3.	Ruang Tata Usaha	1 ruang	baik
4.	Ruang BP/BK	1 ruang	baik
5.	Ruang Guru	14 ruang	baik
6.	Ruang Kelas Belajar (RKB)	1 ruang	baik
7.	Ruang Lab.IPA	1 ruang	baik
8.	Ruang Komputer	1 ruang	baik
9.	Ruang Perpustakaan	1 ruang	baik
10.	Ruang UKS /PIK- KRR	1 ruang	baik
11.	Ruang OSIS	1 ruang	baik
12.	Ruang Pramuka	1 ruang	baik
13.	Ruang Koperasi	1 ruang	baik
14.	Ruang WC Siswa	6 ruang	baik
15.	Ruang WC Guru/TU	1 ruang	baik
16.	Gudang Barang	1 ruang	baik
17.	Mushollah	1 ruang	baik
18.	Kantin	1 ruang	baik
19.	Rumah Penjaga Sekolah	1 ruang	baik
	<b>-Sarana Perkantoran:</b>	-	-
20.	Mesin Ketik	4 Unit	baik
21.	Komputer	13 Unit	baik
22.	Lap Top	3 Unit	baik
23.	Proyektor/Infokus	2 Unit	baik
24.	OHP	3 Unit	baik
25.	Digital/Kamera	1 Unit	baik
26.	Televisi	3 Unit	baik
27.	Radio/Tape Recorder	3 Unit	baik
28.	Foto Copy	1 Unit	baik
29.	Mesin Stensil	3 Unit	baik
	<b>-Sarana Olah Raga:</b>	-	-
30.	Lapangan Sepak Bola	1	baik
31.	Lapangan Basket	1	baik
32.	Lapangan Volly	2	baik
33.	Lapangan Bulu Tangkis	1	baik
34.	Lapangan Tenis Meja	2	baik
35.	Lapangan Sepak Takraw	1	baik
36.	Lapangan/Ruang Pencak Silat/Karate	1	baik
37.	Lapangan Atletik	1	baik
	<b>-Sarana Kesenian:</b>	-	-
38.	Zamrah/Rebana	1 Set	baik
39.	Tari Daerah	4 Set	baik

Sumber Data: Tata Usaha (TU) SMA Negeri 1 Sigi Biromaru, 29 Januari 2010.

Berdasarkan data yang terdapat pada tabel di atas, dapat dikatakan bahwa keadaan sarana dan prasarana pendidikan pada SMA Negeri 1 Sigi Biromaru sudah cukup memadai, dan dapat mendukung kelancaran proses pembelajaran meskipun masih terdapat kekurangan, seperti belum tersedianya laboratorium komputer.

Selain fasilitas sarana yang menunjang pelaksanaan proses pembelajaran, prasarana juga tidak kalah pentingnya karena keduanya sama-sama berperan dalam kegiatan pembelajaran. Kelengkapan penulis sebutkan di atas, masih ada beberapa sarana dan prasarana yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu, seperti alat peraga, alat praktek keterampilan, dan lain sebagainya.

#### 8) Keadaan Orang Tua Peserta Didik

Salah satu aspek keprofesionalan suatu sekolah adalah adanya data base yang menginventarisir semua data tentang peserta didik. Demikian halnya yang terjadi di lokasi penelitian, pencatatan tentang diri peserta didik termasuk orang tua mereka dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 11. Keadaan Orang Tua Peserta Didik

Pekerjaan	Jml ( % )	Penghasilan/Bulan ( Rp )	Jml ( % )	Tingkat Pendidikan	Jml ( % )
PNS	15	601.000-1.000.000	18	SD/Lebih	41
TNI/POLRI	3	601.000-1.000.000	1	SLTP	22
Karyawan Swasta	10	401.000- 600.000	7	SLTA	30
Petani	60	< 200.000	64	PT	7
Pedagang Swasta	12	200.000- 400.000	10	-	-

Sumber Data: Tata Usaha (TU) SMA Negeri 1 Sigi Biromaru, 29 Januari 2010.

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa mayoritas orang tua peserta didik berlatar belakang petani (60 %), PNS (15 %), pedagang (12 %), karyawan swasta (10 %), dan TNI/POLRI (3 %), sedangkan menurut tingkat pendidikan kebanyakan hanya lulusan SD (41 %), menyusul SMA (30 %), SMP (22 %), dan sarjana (7 %). Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa kerja keras guru sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas peserta didiknya.

Meskipun demikian, kerja sama dengan orang tua peserta didik tetap dilaksanakan melalui Komite Sekolah dengan cara pembayaran iuran komite/bulan untuk menunjang pembiayaan operasional pendidikan dan program pengembangan sekolah. Selain itu, orang tua peserta didik juga dijadikan mitra sekolah dalam pembinaan pendidikan.

#### 9) Struktur dan Muatan Kurikulum

##### a) Struktur Kurikulum

Peraturan Pemerintah RI Nomor 20 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 6 ayat 1 menyatakan bahwa kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejuruan, dan khusus pada satuan pendidikan dasar dan menengah terdiri atas:

- 1) Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia;
- 2) Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian;
- 3) Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi;
- 4) Kelompok mata pelajaran estetika;
- 5) Kelompok mata pelajaran jasmani, olah raga, dan kesehatan.

Masing-masing kelompok mata pelajaran tersebut diimplementasikan dalam

kegiatan pembelajaran pada setiap mata pelajaran secara menyeluruh. Cakupan dari masing-masing kelompok itu dapat diwujudkan melalui mata pelajaran yang relevan. Cakupan setiap kelompok mata pelajaran disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 12. Keadaan Cakupan Kelompok Mata Pelajaran di SMA Negeri 1 Sigi Biromaru Kabupaten Sigi Tahun Pelajaran 2009/2010.

NO.	KELOMPOK MATA PELAJARAN	CAKUPAN
1	2	3
1.	Agama dan Akhlak mulia	Kelompok mata pelajaran dan akhlak mulia dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup, etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama.
2.	Kewarganegaraan dan Kepribadian	Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian dimaksudkan untuk peningkatan keadaran dan wawasan peserta didik akan status, hak, dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta peningkatan kualitas dirinya sebagai manusia. Kesadaran dan wawasan termasuk wawasan kebangsaan, jiwa dan patriotisme bela negara, penghargaan terhadap hak-hak asasi manusia, kemajemukan bangsa, pelestarian lingkungan hidup, kesetaraan gender, demokrasi, tanggung jawab sosial, ketaatan pada hukum, ketaatan membayar pajak, dan sikap serta perilaku anti korupsi, kolusi dan nepotisme.
3.	Ilmu pengetahuan dan Teknologi	Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi di SMA dimaksudkan untuk memperoleh kompetensi lanjut ilmu pengetahuan dan teknologi serta membudayakan berpikir ilmiah secara kritis, kreatif dan mandiri.

NO.	KELOMPOK MATA PELAJARAN	CAKUPAN
1	2	3
4.	Estetika	Kelompok mata pelajaran estetika dimaksudkan untuk meningkatkan kreativitas, kemampuan mengekspresikan, kemampuan mengapresepasi, dan mengapersepsi keindahan harmoni mencakup apresiasi dan ekspresi, baik dalam kehidupan individu sehingga mampu menikmati, dan mensyukuri hidup, maupun dalam kehidupan kemasyarakatan sehingga mampu menciptakan kebersamaan yang harmonis.
5.	Jasmani, olahraga dan kesehatan	Kelompok mata pelajaran jasmani, olah raga, dan kesehatan pada SMA Negeri 1 Sigi Biromaru dimaksudkan untuk meningkatkan potensi fisik serta membudayakan sikap sportif, disiplin, kerja sama, dan hidup sehat. Budaya hidup sehat termasuk kesadaran, sikap, dan perilaku hidup sehat yang bersifat individual ataupun yang bersifat kolektif kemasyarakatan seperti keterbebasan dari perilaku seksual bebas, kecanduan narkoba, HIV/AIDS, demam berdarah, muntaber, dan penyakit lain yang potensial untuk mewabah.

Sumber Data: Tata Usaha (TU) SMA Negeri 1 Sigi Biromaru, 29 Januari 2010.

Uraian di atas menunjukkan bahwa program-program pembinaan di lokasi penelitian penuh dengan perencanaan. Hal tersebut dapat dilihat buktinya dari berbagai torehan prestasi yang diraih dalam berbagai even dan tingkatan.

b) Struktur Mata Pelajaran dan Alokasi Waktu Struktur kurikulum SMA Negeri 1 Sigi Biromaru meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama 3 (tiga) tahun mulai dari kelas X sampai dengan kelas XII.

Penyusunan struktur kurikulum didasarkan atas standar kompetensi lulusan dan standar kompetensi mata pelajaran yang telah ditetapkan oleh BNSP sekolah atas

persetujuan Komite Sekolah dan memperhatikan keterbatasan sarana belajar serta minat peserta didik, menetapkan pengelolaan kelas sebagai berikut:

(1) Kelas X ( Sepuluh )

- (a) Merupakan program umum yang diikuti oleh seluruh peserta didik.
- (b) Menerapkan pembelajaran sistim paket.
- (c) Menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).
- (d) Mengikuti pembelajaran sesuai dengan program yang termuat dalam struktur dan muatan kurikulum KTSP.
- (e) Jumlah rombongan belajar kelas X berjumlah 5 (Lima) dengan rasio 1: 25

(2) Kelas XI ( Sebelas )

- (a) Merupakan program penjurusan yang diikuti oleh semua peserta didik.
- (b) Menerapkan pembelajaran sistem paket.
- (c) Menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).
- (d) Mengikuti pembelajaran sesuai dengan program yang termuat dalam struktur dan muatan kurikulum KTSP.
- (e) Jumlah rombongan belajar kelas XI berjumlah 5 (Lima) dengan rasio 1: 32.
- (f) Program Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) 2 rombongan belajar.
- (g) Program Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) 3 rombongan belajar.

(3) Kelas XII (Dua belas)

- (a) Merupakan program penjurusan yang diikuti oleh semua peserta didik.
- (b) Menerapkan pembelajaran sistem paket.
- (c) Menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).
- (d) Mengikuti pembelajaran sesuai dengan program yang termuat dalam struktur dan muatan kurikulum KTSP.
- (e) Jumlah rombongan belajar kelas XII berjumlah 4 (Lima) dengan rasio 1: 32
- (f) Program Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) 2 rombongan belajar.
- (g) Program Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) 2 rombongan belajar.

Apa yang ditetapkan dalam rujukan kurikulum tersebut di atas, merupakan salah bukti bahwa SMA Negeri 1 Sigi Biromaru telah memperlihatkan kemajuan dalam bidang pendidikan sehingga mampu berkompetisi dengan sekolah lainnya yang lebih favorit meskipun usia sekolah ini masih tergolong muda.

c) Struktur Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Tahun 2006

Apa yang tertuang dalam rujukan program di atas, telah dirumuskan oleh

pihak sekolah dalam bentuk rincian mata pelajaran mulai dari kelas X, kelas XI untuk jurusan IPA dan IPS, serta kelas XII jurusan IPA dan IPS berikut ini:

Tabel 13. Keadaan Struktur Kurikulum SMA/MA Kelas X

Komponen	Alokasi Waktu	
	Semester 1	Semester 2
A. Mata Pelajaran		
1. Pendidikan Agama	2	2
2. Pendidikan Kewarganegaraan	2	2
3. Bahasa Indonesia	4	4
4. Bahasa Inggris	4	4
5. Matematika	4	4
6. Fisika	2	2
7. Biologi	2	2
8. Kimia	3 **)	3 **)
9. Sejarah	2 **)	2 **)
10. Geografi	2 **)	2 **)
11. Ekonomi	2	2
12. Sosiologi	2	2
13. Seni Budaya	2	2
14. Penjaskes	2	2
15. Teknologi Informasi dan Komunikasi	2	2
16. Ketrampilan/Bahasa Asing ( Arab )	2	2
B. Muatan Lokal	2	2
C. Pengembangan Diri	2 *)	2 *)
Jumlah	41	41

Sumber Data: Tata Usaha (TU) SMA Negeri 1 Sigi Biromaru, 29 Januari 2010.

\*) Ekuivalen 2 jam pembelajaran

\*\*\*)) Ditambah 1 jam pelajaran

Untuk susunan kurikulum program studi IPA dapat dilihat rinciannya dalam tabel berikut ini:



Tabel 14. Keadaan Struktur Kurikulum SMA/MA Kelas XI dan XII Program Studi IPA

Komponen	Alokasi Waktu			
	Kelas XI		Kelas XII	
	Smtr 1	Smtr 2	Smtr 1	Smtr 2
A. Mata Pelajaran				
1. Pendidikan Agama	2	2	2	2
2. Pendidikan Kewarganegaraan	2	2	2	2
3. Bahasa Indonesia	4	4	4	4
4. Bahasa Inggris	4	4	4	4
5. Matematika	5 **)	5 **)	5 **)	5 **)
6. Fisika	4	4	4	4
7. Kimia	4	4	4	4
8. Biologi	4	4	4	4
9. Sejarah	2 **)	2 **)	2 **)	2 **)
10. Seni Budaya	2	2	2	2
11. Penjaskes	2	2	2	2
12. Teknologi Informasi dan Komunikasi	2	2	2	2
13. Ketrampilan/Bahasa Asing	2	2	2	2
B. Muatan Lokal	2	2	2	2
C. Pengembangan Diri	2 *)	2 *)	2 *)	2 *)
Jumlah	41	41	41	41

Sumber Data: Tata Usaha (TU) SMA Negeri 1 Sigi Biromaru, 29 Januari 2010.

\*) Ekuivalen 2 jam pembelajaran

\*\*\*) Ditambah 1 jam pelajaran

Untuk struktur Kurikulum SMA/MA Kelas XI dan XII Program Study IPS dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 15. Keadaan Struktur Kurikulum SMA/MA Kelas XI dan XII Program Studi IPS

Komponen	Alokasi Waktu			
	Kelas XI		Kelas XII	
	Smtr 1	Smtr 2	Smtr 1	Smtr 2
A. Mata Pelajaran				
1. Pendidikan Agama	2	2	2	2
2. Pendidikan Kewarganegaraan	2	2	2	2
3. Bahasa Indonesia	4	4	4	4
4. Bahasa Inggris	4	4	4	4
5. Matematika	4	4	4	4
6. Sejarah	3	3	3	3
7. Geografi	4 **)	4 **)	4 **)	4 **)
8. Ekonomi	5 **)	5 **)	5 **)	5 **)
9. Sosiologi	3	3	3	3
10. Seni Budaya	2	2	2	2
11. Penjaskes	2	2	2	2
12. Teknologi Informasi dan Komunikasi	2	2	2	2
13. Ketrampilan/Bahasa Asing	2	2	2	2
B. Muatan Lokal	2	2	2	2
C. Pengembangan Diri	2 *)	2 *)	2 *)	2 *)
Jumlah	41	41	41	41

Sumber Data: Tata Usaha (TU) SMA Negeri 1 Sigi Biromaru, 29 Januari 2010.

\*) Ekuivalen 2 jam pembelajaran

\*\*\*)) Ditambah 1 jam pelajaran

d) Muatan Kurikulum

(1) Mata Pelajaran

Muatan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang ditetapkan di SMA Negeri 1 Sigi Biromaru meliputi sejumlah mata pelajaran yang keluasan, dan kedalamannya sesuai dengan standar kompetensi, dan kompetensi dasar yang ditetapkan BNSP sebagaimana terlampir pada tabel di atas, dan muatan lokal

yang dikembangkan oleh sekolah serta kegiatan pengembangan diri.

## (2) Muatan Lokal

Sesuai letak geografis SMA Negeri 1 Sigi Biromaru berada 9 kilometer di sebelah Selatan ibukota Provinsi Sulawesi Tengah dan menjadi unggulan daerah dalam pengembangan Agro Pertanian. Disamping itu memiliki keberagaman ciri budaya, dan seni yang sangat menunjang untuk dikembangkan. Sehubungan dengan hal tersebut maka program muatan lokal yang menjadi pilihan adalah: budidaya pertanian bawang goreng.

## (3) Pengembangan Diri

Pengembangan diri bertujuan untuk mengembangkan karakter peserta didik dalam mengembangkan bakat, minat, dan potensi yang dimilikinya yang ditujukan untuk mengatasi persoalan dirinya, persoalan masyarakat dilingkungan sekitarnya dan persoalan kebangsaan.

## (4) Pengembangan diri yang dilaksanakan di dalam kelas (Intrakurikuler).

Bimbingan konseling menyangkut hal-hal yang berkenaan dengan pribadi, sosial kemasyarakatan, motivasi belajar, karier peserta didik.

Pengembangan diri yang dilakukan di luar kelas (Ekstrakurikuler). Pelaksanaannya secara reguler setiap Jumat sore dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler di bawah pengawasan guru bimbingan, guru pembina dan pelatih sesuai dengan pilihan bakat dan minat peserta didik, seperti: Sepak bola, bola volly, bola takraw, pencak silat, atletik, paskibraka, pramuka, PIK KRR, Pencinta Alam (PA), Karya Ilmiah Remaja (KIR), pidato bahasa Inggris, debat bahasa Inggris,

cerdas cermat, bengkel sastra/seni baca puisi, seni musik vokal group, seni tari daerah, dan kegiatan bina IMTAQ.

Program pembiasaan mencakup kegiatan yang bersifat pembinaan karakter peserta didik secara rutin, spontan, keteladanan dan kegiatan terprogram ini, sebagaimana dalam tabel berikut:

Tabel 16. Keadaan program pembiasaan mencakup kegiatan yang bersifat pembinaan karakter peserta didik secara rutin, spontan, keteladanan dan kegiatan terprogram

RUTIN
Upacara Bendera
Olah Raga Masal / Gerakan Hidup Aktif Nasional
Kerja Bhakti Masal
Sholat berjama'ah
Kunjungan pustaka
SPONTAN
Memberi salam
Membiasakan hidup antri
Membuang sampah pada tempatnya
Suka bermusyawarah
KETELADANAN
Berpakaian bersih dan rapi
Hadir/pulang tepat waktu
Hidup sederhana dan Suka menabung
KEGIATAN TERPROGRAM
Peringatan Hari Besar Nasional
Peringatan Hari Besar Agama

Sumber Data: Tata Usaha (TU) SMA Negeri 1 Sigi Biromaru, 29 Januari 2010.

#### (5) Pendidikan Kecakapan Hidup

Pendidikan kecakapan hidup yang diterapkan oleh sekolah merupakan bagian integral dari setiap mata pelajaran. Dengan demikian materi kecakapan hidup akan diperoleh peserta didik melalui kegiatan pembelajaran yang bersangkutan.

#### (6) Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal dan Global

Pendidikan berbasis keunggulan lokal dan global adalah pendidikan yang memanfaatkan keunggulan lokal, dan kebutuhan daya saing global dalam aspek ekonomi, budaya bahasa, teknologi informasi dan komunikasi, ekologi dan lain-lain yang semuanya bermanfaat bagi perkembangan kompetensi peserta didik.

Pendidikan berbasis keunggulan lokal dan global di SMA Negeri 1 Sigi Biromaru adalah pengembangan Agro Pertanian melalui program muatan lokal dengan pilihan berupa budidaya pertanian Bawang Goreng.

(7) Pengaturan Beban Belajar Sekolah menetapkan beban belajar peserta didik berdasarkan sistim paket.

Beban belajar ditentukan berdasarkan sistem pengelolaan program pendidikan di sekolah dimana untuk setiap mata pelajaran dialokasikan sebagaimana tertera dalam struktur kurikulum sebagai berikut:

Alokasi waktu untuk penugasan terstruktur dan kegiatan mandiri tidak terstruktur 60 persen dari waktu kegiatan tatap muka mata pelajaran yang bersangkutan.

Alokasi waktu untuk praktik adalah 1 jam tatap muka setara dengan 2 jam kegiatan praktik di sekolah atau 4 jam praktik diluar sekolah.

(8) Beban belajar peserta didik berdasarkan sistim paket, dan ditentukan berdasarkan sistim pengelolaan program pendidikan di sekolah sebagaimana dalam tabel berikut ini:

Tabel 17. Keadaan Beban Belajar Peserta Didik

Kelas	Satu jam tatap muka (menit)	Jumlah jam pembelajaran perminggu	Minggu efektif pertahun ajaran	Waktu pembelajaran pertahun	Jumlah jam per-tahun(@ 60menit)
X s/d XII	45	38-42	34-38	1292-1482 jam pembelajaran ( 58140-66690 menit )	969-1111,5

Sumber Data: Tata Usaha (TU) SMA Negeri 1 Sigi Biromaru, 29 Januari 2010.

#### (9) Ketuntasan Belajar (Kriteria Ketuntasan Belajar)

Berdasarkan ketentuan dari Dinas Pendidikan kebudayaan Pemuda dan Olah Raga kabupaten Sigi, dan memperhatikan kemampuan peserta didik melalui Tes Awal kemampuan akademik, sekolah menetapkan ketuntasan belajar pada masing-masing Mata Pelajaran sebagaimana dalam tabel berikut ini:

Tabel 18. Keadaan Target Ketuntasan Belajar Peserta Didik

MATA PELAJARAN	TAHUN PELAJARAN	
	2008/2009	2009/2010
Pendidikan Agama	70 %	70 %
Pendidikan Kewarganegaraan	65 %	70 %
Bahasa Indonesia	60%	65%
Bahasa Inggris	60%	60%
Matematika	60%	60%
Fisika	60%	60%
Biologi	60%	65%
Kimia	60%	60%
Sejarah	60%	65%
Geografi	60%	65%
Sosiologi	60%	65%
Seni Budaya	60%	70%
Penjaskes	65%	70%
Teknologi Informasi dan Kominikasi	60%	60%
Ketrampilan/Bahasa Asing	60%	60%
Muatan Lokal	60%	65%

Sumber Data: Tata (TU) Usaha SMA Negeri 1 Sigi Biromaru, 29 Januari 2010.

Sekolah menargetkan agar angka ketuntasan belajar tersebut semakin meningkat setiap tahunnya. Oleh karena itu setiap warga sekolah diharapkan untuk lebih bekerja keras agar mutu pendidikan sekolah dapat meningkat dari tahun ketahun.

b. Tujuan Pendidikan Sekolah

Tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan dasar dan menengah dirumuskan mengacu pada Tujuan Umum Pendidikan. Tujuan pendidikan menengah adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, akhlak mulia, serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

c. Visi, dan Misi Sekolah

- 1) Visi: “Mewujudkan Sekolah yang Prestasi, Berwawasan IPTEK, BERIMTAQ, dan Berakhlak Mulia”.
- 2) Misi: “Melaksanakan terwujudnya Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS)”:
  - (a) Meningkatkan semangat kedisiplinan, dan tata tertib sekolah.
  - (b) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga setiap peserta didik berkembang secara optimal sesuai potensi yang dimilikinya.
  - (c) Mendorong/menumbuhkan semangat keunggulan terhadap peserta didik agar dapat menemukan hal-hal yang bersifat ilmiah, kreatif dan inovatif, serta memiliki kecakapan hidup.
  - (d) Memberi bimbingan khusus kepada siswa-siswi (Peserta didik) yang berprestasi dalam bidang akademik, dan non akademik.



- (e) Menanamkan penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai agama dan sosial dikalangan warga sekolah, dan masyarakat sekitarnya.
- (f) Menumbuhkan semangat kekeluargaan, kebersamaan, dan kerjasama antar warga sekolah, dan masyarakat sekitarnya.

#### d. Profil Sekolah

Secara geografis SMA Negeri 1 Sigi Biromaru terletak 9 kilometer arah Selatan ibukota Provinsi Sulawesi Tengah, tepatnya berada di wilayah Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi yang dapat dijangkau dengan transportasi dengan mudah. Memiliki tanah seluas  $\pm 2,5$  Ha untuk dapat dikembangkan menjadi rintisan Sekolah Kategori Mandiri/Sekolah Standar Nasional (SKM/SSN) dalam upaya peningkatan mutu pendidikan kedepan.

Untuk pengembangan wilayah Kecamatan Sigi Biromaru merupakan daerah pengembangan Agro Pertanian yang diharapkan menunjang Peningkatan Pendapatan Daerah (PAD) Kabupaten Sigi Provinsi Sulawesi Tengah khususnya dari sektor Pertanian dan Perkebunan.

#### a. Keadaan Tanah, dan Halaman SMA Negeri 1 Sigi Biromaru:

- |                                  |                            |
|----------------------------------|----------------------------|
| 1) Status                        | : Milik Sendiri            |
| 2) Nomor Statistik Sekolah (NSS) | : 20.11.8020.5113          |
| 3) Luas Tanah                    | : 22.317,91 m <sup>2</sup> |
| 4) Luas bangunan                 | : 1.738 m <sup>2</sup>     |
| 5) Pagar Pengaman Sekolah        | : 609,8 m <sup>2</sup>     |

Mengenai anggaran sekolah, berasal dari dana pemerintah dan dana yang dihimpun dari orang tua peserta didik. Setiap peserta didik dikenai biaya Rp. 30.000/

bulan. Untuk lebih jelasnya, anggaran sekolah dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 19. Sumber Dana Pendidikan SMA Negeri 1 Sigi Biromaru(4 Tahun terakhir).

Tahun Pelajaran	Pemerintah ( Rp )	Komite Sekolah ( Rp )	Jumlah ( Rp )
2006/2007	45.000.000	121.440.000	166.440.000
2007/2008	49.225.000	124.320.000	173.545.000
2008/2009	550.000.000	160.680.000	710.680.000
2009/2010	150.000.000	251.702.000	401.702.000

Sumber Data: Tata Usaha (TU) SMA Negeri 1 Sigi Biromaru, 29 Januari 2010.

Alokasi dana terutama diperuntukkan untuk menunjang kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler, juga memenuhi kelengkapan sarana, dan prasarana belajar peserta didik.

## 2. Gambaran Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Data dalam penelitian ini disajikan per-item dengan maksud memaparkan secara mendetail aspek-aspek yang tercakup di dalam variabel yang telah ditetapkan. Selanjutnya, data hasil analisis tersebut dijelaskan aspek-aspeknya satu sama lain sesuai dengan variabel yang telah ditentukan.

Berdasarkan data hasil kuesioner dari sampel yang diselidiki diperoleh distribusi frekuensi skor data menyangkut kompetensi guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan kepribadian peserta didik yang uraiannya dapat dilihat pada variabel-variabel berikut ini

### a. Kompetensi kepribadian guru

Dalam penelitian ini, kompetensi kepribadian guru yang dimaksud mencakup kepribadian yang:

- 1) Mantap dan stabil, yaitu memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai norma hukum, norma sosial, dan etika yang berlaku,
- 2) Dewasa yang berarti mempunyai kemandirian untuk bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru,
- 3) Arif dan bijaksana, yaitu tampilannya bermanfaat bagi peserta didik, sekolah, dan masyarakat dengan menunjukkan keterbukaan dalam berfikir dan bertindak,
- 4) Berwibawa yaitu perilaku guru yang disegani sehingga berpengaruh positif terhadap peserta didik,
- 5) Memiliki ahlak mulia dan memiliki perilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik, bertindak sesuai norma religius, jujur, ikhlas dan suka menolong.

Semua unsur-unsur kepribadian guru tersebut sekaligus merupakan indikator-indikator yang peneliti tetapkan sebagai item-item dalam angket yang dibagikan kepada responden penelitian ini yang diuraikan sebagai berikut.

Pengertian tentang seorang guru yang memiliki kepribadian mantap dan stabil adalah individu yang memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai norma hukum, norma sosial dan etika yang berlaku, baik yang berada dalam lingkungan sekolah tersebut maupun sekolah itu sendiri. Oleh karena itu, pada satu sisi seorang guru harus memperlihatkan proaktif sebagai seorang individu masyarakat dan pada sisi lainnya peran dan status yang melekat pada dirinya harus ditonjolkan.

Tabel 20. Distribusi jawaban responden berdasarkan kepribadian yang mantap dan stabil

No	Uraian	Indikator			
		Guru memberitahu perilaku yang keliru f / (%)	Guru mengajar tepat waktu f / (%)	Guru mencontohkan perilaku baik f / (%)	Siswa melihat perilaku baik guru f / (%)
1.	Selalu	7 (25)	7(25)	13 (46)	10 (36)
2.	Sering	14 (50)	7 (25)	15 (54)	11 (39)
3.	Kadang-Kadang	7 (25)	14 (50)	-	7 (25)
4.	Jarang	-	-	-	-
5.	Tidak pernah	-	-	-	-
Jumlah		28	28	28	28 (100)

Sumber: Data primer diolah, 2010.

Berdasarkan tabel 20 di atas, terdapat 4 indikator yang termasuk dalam variabel “Kepribadian Mantap dan Stabil”. Pada indikator “Guru memberikan peserta didik apabila ada perilakunya yang keliru” sekitar tiga perempat responden (75%) menyatakan guru Pendidikan Agama Islam melakukannya hampir setiap saat, dan hanya seperempat (25%) yang menyatakan kadang-kadang. Hal tersebut sejalan dengan indikator “Guru mencontohkan perilaku yang baik” dimana semua responden (100%) menyatakan guru Agama Islam setiap saat memperlihatkan contoh yang baik. Pada saat yang sama, peserta didik juga mengakui bahwa mereka memang melihat perilaku guru tersebut baik (75%), dan hanya 25% menyatakan kadang-kadang melihat perilaku guru tersebut.

Salah satu contoh perilaku yang baik dinyatakan oleh peserta didik adalah guru Pendidikan Agama Islam selalu memulai pengajaran di dalam kelas dengan tepat waktu (50%) dan setengahnya menyatakan kadang-kadang guru mulai tepat waktu.

Menganalisis jawaban responden tersebut, satu hal yang melekat dalam status seorang guru Agama adalah perilaku-perilaku yang baik, ketabahan, kesabaran dan yang menarik adalah tuntutan masyarakat secara tidak langsung untuk seorang individu guru Agama Islam agar menampilkan semua hal tersebut dalam keseharian. Hal tersebut diungkapkan oleh salah seorang guru Agama Islam Drs. Supardin, bahwa: “Masyarakat sekitar sini selalu menganggap guru Agama Islam itu seperti ulama yang paham ilmu agama sehingga kita diharapkan berperilaku seperti ustaz\ yang dianggap suci, punya sifat sabar, tabah, dan sebagainya...”<sup>2</sup>

Menyangkut perilaku guru tersebut, apa yang dikehendaki dalam standar kompetensi kepribadian guru merupakan harapan-harapan yang bersifat proses. Hal ini dikemukakan oleh seorang responden, Arifkan (17 Tahun), bahwa:

“Kalau guru Agama bisa memperlihatkan contoh-contoh perilaku yang baik memang itu harapan kita, apalagi guru agama tahu segalanya, bisa menasehati kita juga misalnya guru mengajar tepat waktu dengan sendirinya berpengaruh kepada teman-teman lain untuk tidak terlambat masuk kelas.”<sup>3</sup>

Mencermati uraian wawancara di atas, penulis menyimpulkan bahwa seorang guru Agama Islam dengan status yang dimilikinya tentu berdampak pada peran yang harus ditampilkan sesuai dengan status tersebut. Secara kompetensi, aspek kepribadian yang distandarkan oleh pendidikan nasional terhadap guru di lokasi penelitian terkategori sesuai dengan standar yang ada.

Indikator kepribadian guru lainnya adalah “Bersipat dewasa” dalam segala hal. Pengertian yang tercakup di dalamnya adalah seorang guru bila menghadapi

---

<sup>2</sup>Supardin, Guru Pendidikan Agama Islam Informan, “Wawancara” Tanggal 24 Maret 2010, di Ruang Guru SMA Negeri 1 Sigi Biromaru.

<sup>3</sup>Arifkan, Peserta Didik Informan, “Wawancara” Tanggal 30 Maret 2010, di Masjid Siti Fatimah SMA Negeri 1 Sigi Biromaru.

suatu masalah atau fenomena harus memperlakukan atau menampilkan perilaku yang sesuai dengan fenomena tersebut. Dalam konteks penelitian ini, seorang guru dituntut untuk memperlihatkan sikap yang benar baik di dalam kelas maupun di luar kelas dan bahkan di lingkungan masyarakat. Pengertian lainnya adalah mempunyai kemandirian untuk bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru.

Dalam penelitian ini, indikator tersebut telah dijabarkan dalam bentuk item-item seperti: a) guru menggunakan variasi mengajar di dalam kelas, b) guru menjelaskan alasan suatu perilaku, c) guru melakukan diskusi di dalam kelas, dan d) guru menegur guru yang lain bila melakukan kekeliruan. Secara lebih jelas, item-item tersebut diuraikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 21. Distribusi jawaban responden berdasarkan indikator kepribadian guru yang bersifat dewasa

No	Uraian	Indikator			
		Guru menggunakan variasi mengajar f / (%)	Guru menjelaskan alasan suatu perilaku f / (%)	Guru melakukan diskusi kelas f / (%)	Guru menegur guru lain yang keliru f / (%)
1.	Selalu	7 (25)	10(36)	-	4 (15)
2.	Sering	8 (28)	10 (36)	10 (36)	5 (17)
3.	Kadang-Kadang	11 (39)	6 (20)	7 (25)	13 (46)
4.	Jarang	1 (4)	2 (8)	11 (39)	3 (11)
5.	Tidak pernah	1 (4)	-	-	3 (11)
Jumlah		28	28	28	28 (100)

Sumber: Data primer diolah, 2010.

Item pertama pada tabel di atas yaitu “Guru menggunakan variasi mengajar di dalam kelas” dinyatakan (53%) selalu, dan sering oleh lebih dari setengah responden, 39% menyatakan kadang-kadang dan hanya 8% menyatakan jarang, dan tidak pernah. Secara umum dapat dikatakan bahwa guru Pendidikan Agama Islam tidak monoton atau membosankan bila mengajar di kelas, melainkan menggunakan variasi mengajar.

Item lain dalam indikator “Kedewasaan” adalah “Guru menjelaskan alasan suatu perilaku dilakukan”. Hasil angket menunjukkan bahwa lebih dari tiga perempat (72%) menyatakan guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan alasannya, hanya 20% menyatakan kadang-kadang, dan sisanya 8% menyatakan jarang. Salah satu perilaku guru Pendidikan Agama Islam yang dimaksud adalah item “Menegur guru lain yang keliru memberikan contoh perilaku”. Tanggapan responden terhadap item ini yaitu hampir setengahnya (32%) mengemukakan bahwa guru Agama sering melakukannya, 46% menyatakan kadang-kadang menegur, dan 22% menyatakan jarang.

Salah satu pendekatan yang digunakan di dalam kelas adalah metode diskusi kelas. Secara umum, metode ini kebanyakan dipergunakan oleh para guru di dalam mengajar karena melibatkan partisipasi peserta didik baik dalam mengemukakan ide maupun memberikan saran. Hal tersebut juga diakui oleh 36% responden, dan terdapat 25% menyatakan kadang-kadang, dan 39% yang menganggap metode diskusi jarang dipergunakan guru Pendidikan Agama Islam di dalam kelas.

Mencermati data angket di atas, terlihat bahwa pengertian peserta didik tentang “metode diskusi” sangat beragam. Ada yang menganggap bahwa metode diskusi bila dibentuk kelompok-kelompok kecil terdiri dari 3-5 orang kemudian ada tema yang dibahas. Ada juga yang memahami bahwa metode diskusi sangat sederhana modelnya yaitu tidak perlu dibentuk kelompok tetapi ada tema dari guru kemudian setiap peserta didik mengeluarkan ide tentang tema tersebut. Dikemukakan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Herman Januddin, yaitu:

“... di kelas biasanya saya berikan pengantar materi kemudian didiskusikan dalam bentuk tanya-jawab dengan peserta didik, tetapi sifatnya selang-seling semata. Hal itu berguna untuk melibatkan peserta didik agar berpikir dan mengemukakan idenya. Apalagi bila jam mengajarnya siang atau menjelang



pulang, biasanya peserta didik tidak lagi konsentrasi, tetapi dengan metode tersebut peserta didik bisa aktif di kelas.”<sup>4</sup>

Pernyataan guru pendidikan agama Islam di atas, juga diperkuat oleh seorang responden Wawan Setiawan (17 Tahun), yaitu:

“Paling senang teman-teman bila ada diskusi dengan guru terutama jam pelajaran terakhir. Guru Agama paling sering memberi tanya jawab dengan kami pada jam tersebut sehingga kita tidak mengantuk”.<sup>5</sup>

Menganalisis uraian wawancara di atas, penulis menyimpulkan bahwa penggunaan variasi mengajar sangat diperlukan dalam membangkitkan semangat belajar peserta didik apalagi pada jam tertentu. Metode diskusi merupakan salah satu variasi pengajaran yang paling disenangi oleh peserta didik di SMA Negeri 1 Sigi Biromaru.

Menganalisis jawaban responden tersebut di atas, tersirat bahwa guru Pendidikan Agama Islam senantiasa mempertanggungjawabkan secara rasional tindakan yang dilakukannya sehingga baik guru lain maupun peserta didik akan memahami alasan guru Agama melakukan tindakan tersebut. Apalagi berkaitan dengan sikap guru agama yang “menegur” guru lainnya bila melakukan kekeliruan, tentunya merupakan suatu perilaku yang tidak mudah dan memerlukan keberanian, kepekaan terhadap perasaan orang yang ditegur. Berkenaan dengan hal tersebut, Supardin mengemukakan:

---

<sup>4</sup>Herman Januddin, Guru Pendidikan Agama Islam Informan, “Wawancara” Tanggal 30 Maret 2010, di Ruang Guru SMA Negeri 1 Sigi Biromaru.

<sup>5</sup>Wawan Setiawan, Peserta Didik Informan, “Wawancara” Tanggal 30 Maret 2010, di Masjid Siti Fatimah SMA Negeri 1 Sigi Biromaru.

“... sebenarnya agak kurang enak kalau dibilang menegur tetapi bahasanya adalah saling mengingatkan. Namun, itu juga ada etikanya tidak asal menyampaikan, misalnya tidak boleh di depan orang banyak, harus ada pilihan kata-kata, dan sebagainya.”<sup>6</sup>

Menyangkut hal tersebut, dikomentari juga oleh Kepala SMA Negeri 1 Sigi Biromaru Salman Paris, “...guru agama Islam di sini disenangi karena orangnya menyenangkan, kalau ada masalah dia sampaikan tapi orang bersangkutan tidak merasa diajari...”<sup>7</sup> Perilaku “dewasa” guru Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan gambaran kompetensi kepribadiannya. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa ada pro aktif seorang guru ideal yang terlihat di lokasi penelitian.

Salah satu item tentang kompetensi kepribadian guru yang juga menarik adalah sifat “arif dan bijaksana”. Dalam konteks penelitian ini, pengertian “arif dan bijaksana” adalah bermanfaat bagi peserta didik, sekolah, dan masyarakat dengan menunjukkan keterbukaan dalam berfikir dan bertindak. Untuk mengkonkritkan pengertian tersebut, penulis mengklasifikasi indikator tersebut dalam empat item pertanyaan, yaitu: a) guru meminta pendapat peserta didik di dalam kelas, b) guru menyalahkan jawaban peserta didik yang keliru, c) guru mencontohkan hal yang tidak dimengerti oleh peserta didik, dan d) guru memberikan contoh bila menjelaskan. Uraian item-item tersebut dijelaskan dalam tabel berikut ini.

---

<sup>6</sup>Supardin, Guru Pendidikan Agama Islam Informan, “Wawancara” Tanggal 24 Maret 2010, di Ruang Guru SMA Negeri 1 Sigi Biromaru.

<sup>7</sup>Salman Paris, Kepala Sekolah Informan, “Wawancara” Tanggal 8 April 2010, di Ruang Kepala SMA Negeri 1 Sigi Biromaru.

Tabel 22. Distribusi jawaban responden berdasarkan indikator kepribadian guru yang arif dan bijaksana

No	Uraian	Indikator			
		Guru meminta pendapat siswa di dalam kelas f / (%)	Guru menyalahkan jawaban yang keliru f / (%)	Guru mencontohkan hal yang tidak dimengerti f / (%)	Guru memberikan contoh bila menjelaskan f / (%)
1.	Selalu	5 (17)	-	9 (31)	16 (57)
2.	Sering	4 (16)	10 (36)	14 (50)	9 (31)
3.	Kadang-Kadang	5 (17)	2 (8)	4 (15)	-
4.	Jarang	7 (25)	5 (17)	-	2 (8)
5.	Tidak pernah	7 (25)	11(39)	1 (4)	1 (4)
Jumlah		28	28	28	28(100)

Sumber: Data primer diolah, 2010.

Berdasarkan tabel 22 di atas, terlihat bahwa keempat item pertanyaan ditanggapi dengan positif oleh responden. Hal tersebut menunjukkan adanya kesesuaian tindakan dengan perkataan guru yang diberikan penilaian. Item “guru meminta pendapat peserta didik di dalam kelas” rata-rata dilakukan oleh guru Agama Islam dengan rincian 33% (selalu, dan sering) responden menyatakan guru Agama sering melakukannya, 17% menyatakan kadang-kadang, dan 50% menganggapnya jarang, dan tidak pernah. Data ini menggambarkan bahwa guru agama meminta pendapat peserta didik di dalam kelas tergantung situasi seperti materi yang disajikan dan keadaan kelas yang semangat. Mengajar dengan metode diskusi, guru memang lebih sering membandingkan jawaban-jawaban peserta didik dengan cara bertanya pada peserta didik lainnya.

Kaitan dengan item di atas, guru juga biasa “menyalahkan jawaban keliru dari peserta didik” dengan teknik yang sesuai dengan metode pengajaran. Tanggapan responden menyangkut item ini adalah lebih dari setengah (56%) responden

menyatakan guru jarang, dan tidak pernah menyalahkan, 36% menganggapnya sering, dan sisanya 8% menyatakan kadang-kadang.

Mencermati data respondendi atas, penulis menemukan bahwa guru agama Islam “menyalahkan” jawaban yang keliru dalam pengertian mencari alternatif jawaban yang lebih cocok baik dari peserta didik itu sendiri maupun dari yang lainnya. Diungkapkan oleh Herman Januddin, ...beberapa peserta didik mungkin merasa kesal ketika memberikan jawaban yang keliru, apalagi saat jawabannya dibandingkan dengan jawaban temannya yang lain, dan lebih benar.<sup>8</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapat penulis simpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam memberikan kritikan kepada peserta didik tetap mempertimbangkan keadaan peserta didik dan menjaga perasaan mereka. Hal ini juga memperlihatkan sikap dan kepribadian guru tersebut.

Item lain yang terkait adalah “Guru mencontohkan hal yang tidak dimengerti”. Hal ini dilakukan bila ada peserta didik yang tidak memahami sesuatu dari penjelasan guru, maka guru memperdalam pemahaman peserta didik dengan memberikan contoh-contoh. Hal tersebut juga dapat peserta didik lakukan bukan hanya di dalam kelas pada saat belajar, melainkan juga di luar kelas bila ada yang mau bertanya maka guru Agama Islam siap juga melayaninya. Sebagaimana dikemukakan oleh wakil kepala sekolah yaitu: I Nyoman Nyamping bahwa: “...

komitmen yang di bangun oleh para guru untuk melayani siapapun dan dimanapaun termasuk peserta didik yang hendak bertanya tentang sesuatu.”<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup>Herman Januddin, Guru Pendidikan Agama Islam Informan, “Wawancara” Tanggal 30 Maret 2010, di Ruang Guru SMA Negeri 1 Sigi Biromaru.

Hal yang terjadi juga pada saat guru mengajar di dalam kelas, guru memberikan contoh bila menjelaskan setiap materi yang disajikan, selalu dilengkapi dengan ilustrasi yang sifatnya membuka pikiran peserta didik. Apalagi bila materi yang disajikan berkaitan dengan aspek-aspek sosial, maka guru agama selalu memberikan contoh perilaku yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dinyatakan oleh hampir semua responden menjawab selalu dan sering (88 %), dan hanya 12% menyatakan jarang dan tidak pernah atau menganggap sebaliknya. Oleh seorang responden yaitu Budiman (17 Tahun) dikatakan bahwa: “Guru agama lumayan fleksibel terhadap kami karena mereka orangnya santai tapi tetap dihormati meskipun akrab. Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Sigi Biromaru dapat menerima kami bila ada keperluan kapan pun dan di mana saja.”<sup>10</sup>

Berdasarkan uraian wawancara tersebut, penulis menyimpulkan bahwa kepribadian guru Pendidikan Agama Islam tergolong sangat arif dan bijaksana karena bisa menyesuaikan diri setiap saat dengan siapa pun meski dengan orang yang lebih muda umurnya dari pada beliau termasuk peserta didiknya.

Indikator lain dalam kompetensi kepribadian guru adalah “Berwibawa” dalam pengertian bahwa perilaku guru yang disegani sehingga berpengaruh positif terhadap peserta didik. Pengertian ini bermakna bahwa guru bukanlah untuk ditakuti karena ada wibawanya, melainkan guru harus dihormati dan dihargai sebagai orang yang

---

<sup>9</sup>I Nyoman Nyamping, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum/Guru Matematika Informan, “Wawancara” Tanggal 11 April 2010, di Ruang Wakil Kepala SMA Negeri 1 Sigi Biromaru.

<sup>10</sup>Budiman, Peserta Didik Informan, “Wawancara” Tanggal 30 Maret 2010, di Masjid Siti Fatimah SMA Negeri 1 Sigi Biromaru.

berilmu dan orang tua kedua setelah orang tua di rumah. Selain itu, berwibawa juga bukan berarti ada jarak antara peserta didik dengan guru melainkan mereka justru sangat dekat dan ada keterbukaan yang membuat peserta didik justru makin segan.

Tabel berikut ini menguraikan tentang kepribadian guru yang berwibawa:

Tabel 23. Distribusi jawaban responden berdasarkan indikator kepribadian guru yang berwibawa

No	Uraian	Indikator			
		Anda senang guru agama berada di dekatnya f / (%)	Guru memotivasi perilaku siswa f / (%)	Siswa kagum terhadap guru agama f / (%)	Rasa senang bila diajar guru agama f / (%)
1.	Selalu	6 (22)	12 (43)	4 (16)	14 (50)
2.	Sering	11 (39)	7 (25)	5 (18)	8 (28)
3.	Kadang-Kadang	10 (35)	8 (28)	15 (51)	5 (18)
4.	Jarang	1 (4)	1 (4)	1 (4)	1 (4)
5.	Tidak pernah	-	-	3 (11)	-
Jumlah		28	28	28	28 (100)

Sumber: Data primer diolah, 2010.

Mencermati data tabel di atas, dapat dianalisis sebagai berikut; kebanyakan responden pada keempat item di atas mengakui sikap dan perilaku yang ditampilkan oleh guru agama baik menyangkut item rasa senang mereka terhadap guru agama bila berada di dekatnya maupun bila diajar. Sikap inilah kemudian yang menimbulkan kekaguman terhadap pribadi guru. Dampak dari semua itu adalah adanya perhatian balik dari guru agama terhadap peserta didik baik dalam bentuk perilaku maupun sikap seperti guru agama sering memberikan motivasi kepada peserta didik dalam segala hal. Menyangkut rasa kagum pada guru juga tergolong relatif karena dipengaruhi berbagai faktor seperti kondisi peserta didik.



Berdasarkan distribusi angket yang dibagikan kepada 28 responden, diperoleh data bahwa untuk item “Peserta didik senang bila guru agama berada di dekatnya” lebih dari sebagian responden (61%) selalu dan sering menyatakan senang dan 35 % kadang-kadang menyatakan senang, serta 4% menyatakan biasa-biasa (jarang dan tidak pernah). Untuk item “Guru memotivasi perilaku peserta didik” hampir tiga perempat responden (68%) selalu dan sering peserta didik mengakuinya, 28% mengakuinya kadang-kadang guru melakukan, dan 4% menyatakan jarang. Berbeda dengan item “Peserta didik kagum terhadap guru agama”, justru responden tidak sampai setengahnya hanya 34% menyatakan tidak selalu dan sering, lebih dari setengah (51%) menganggapnya kadang-kadang, dan 15% menyatakan jarang dan tidak pernah. Untuk item “Peserta didik merasa senang bila diajar oleh guru agama Islam” lebih dari tiga perempat responden senang (78%) menyatakan selalu dan sering, 18% menyatakan kadang-kadang senang, dan 4% menyatakan biasa-biasa saja (jarang).

Diungkapkan oleh seorang responden Muh. Arfan (17 Tahun), “...guru agama lumayan menyenangkan diajak ngobrol karena sering menasehati dan mau mendengarkan keluhan.”<sup>11</sup> Hal yang sama juga dikemukakan oleh responden lainnya yaitu Megawati (17 Tahun), “...cara guru agama mengajar di kelas juga bervariasi, tidak tegang dan menyenangkan, jadinya ramai kelas.”<sup>12</sup>

Mencermati uraian wawancara di atas, dapat penulis simpulkan bahwa kompetensi kepribadian guru agama menyangkut indikator “berwibawa” merupakan

---

<sup>11</sup>Muh. Arfan, Peserta Didik Informan, “Wawancara” Tanggal 30 Maret 2010, di Masjid Siti Fatimah SMA Negeri 1 Sigi Biromaru.

<sup>12</sup>Megawati, Peserta Didik Informan, “Wawancara” Tanggal 30 Maret 2010, di Masjid Siti Fatimah SMA Negeri 1 Sigi Biromaru.



hal yang relatif tergantung pada kesan yang diterima oleh peserta didik. Berwibawa bukan berarti ditakuti, jaga jarak dan jaga imej melainkan orang justru terkesan dan segan bila seseorang terbuka, dekat pada orang lain dan menerima orang apa adanya serta menghargai.

Indikator terakhir adalah kepribadian guru yang berakhlak mulia dan dapat diteladani. Aspek ini merupakan harapan yang paling tinggi dilekatkan oleh peserta didik terhadap individu seorang guru agama sebagaimana diuraikan di atas. Kaitan dengan hal tersebut, maka dalam penelitian ini penulis mengklasifikasi indikator tersebut dalam empat item pertanyaan: a) peserta didik mengingat guru dalam melakukan sesuatu; b) guru tersenyum bila bertemu; c) guru mengajak shalat, dan d) guru membantu peserta didik dalam hal apa saja. Uraian rinci tentang item-item tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 24. Distribusi jawaban responden berdasarkan indikator kepribadian guru yang berakhlak mulia dan diteladani

No	Uraian	Indikator			
		Siswa mengingat guru agama dalam melakukan sesuatu f / (%)	Guru tersenyum bila bertemu f / (%)	Guru mengajak shalat f / (%)	Guru membantu siswa f / (%)
1.	Selalu	2 (8)	6 (22)	23 (82)	8 (28)
2.	Sering	8 (28)	10 (35)	2 (8)	8 (28)
3.	Kadang-Kadang	8 (28)	10 (35)	3 (10)	11 (40)
4.	Jarang	9 (32)	2 (8)	-	1 (4)
5.	Tidassk pernah	1 (4)	-	-	-
Jumlah		28	28	28	28 (100)

Sumber: Data primer diolah, 2010.

Berdasarkan data pada tabel di atas, terlihat bahwa hampir semua responden menyatakan guru Agama Islam memiliki karakter (akhlak) yang baik sehingga memang patut dijadikan teladani. Hal tersebut dapat dijelaskan melalui item-item

dalam indikator tersebut, misalnya pada item “Peserta Didik mengingat bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam melakukan sesuatu” lebih dari sepertiga responden (36%) selalu dan sering menyatakan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dijadikan aspirasi dalam melakukan sesuatu, yang jumlahnya kurang lebih sama dengan menyatakan jarang, dan sisanya 28% mengakui kadang-kadang.

Beberapa kepribadian lainnya yang ditunjukkan guru Pendidikan Agama Islam sebagai karakter yang patut diteladani, juga terlihat pada item “Guru tersenyum pada siapa saja bila bertemu” yang oleh lebih dari sebagian responden (55%) selalu dan sering dilakukan oleh guru agama, 35% menyatakan kadang-kadang, dan hanya 8% menyatakan jarang.

Pada item Salah satu bentuk kepribadian guru yang menunjukkan kualitas statusnya sebagai guru agama adalah “Mengajak peserta didik dan guru lainnya untuk shalat” terutama di Masjid Siti Fatimah. Data item tersebut, hampir semua responden (90 %) selalu dan sering mengaku diajak, dan hanya 10% menyatakan kadang-kadang. Juga di benarkan oleh salah seorang informan yaitu Asri Kurniawaty (17 Tahun), “...bila masuk waktu shalat dhuhur, guru agama Islam mengingatkan teman-teman untuk segera ke Masjid, dan saya melihat juga ia mengajak guru-guru yang lainnya.”<sup>13</sup>

Hal yang sama juga diakui oleh lebih dari sebagian responden (56%). “Guru membantu peserta didik dalam hal apa saja” dan terdapat 40% yang menyatakan kadang-kadang, sisanya 4 % menyatakan jarang.

---

<sup>13</sup>Asri Kurniawaty, Peserta Didik Informan, “Wawancara” Tanggal 30 Maret 2010, di Masjid Siti Fatimah SMA Negeri 1 Sigi Biromaru.

Hal yang sama juga dikemukakan oleh informan lainnya, yaitu Yana Sagita (17 Tahun), "... guru agama sering membantu kami sebisanya bila ada keperluan, meski hanya memberi ide atau saran terhadap masalah kami."<sup>14</sup>

Berdasarkan uraian-uraian wawancara di atas, penulis menyimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki perilaku yang baik dan selalu menjaga status yang dimilikinya sebagai seorang guru yang harus memberi panutan kepada peserta didiknya.

Secara keseluruhan indikator-indikator menyangkut kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam, setelah menganalisis data-data di atas penulis menyimpulkan bahwa guru agama memiliki standar kepribadian yang baik. Pengakuan yang dikemukakan oleh responden merupakan bentuk dampak kepribadian tersebut yang berpengaruh baik terhadap peserta didik.

#### b. Kompetensi Sosial Guru

Variabel "Kompetensi Sosial" guru yang dimaksud dalam penelitian ini menyangkut kualitas-kualitas guru yaitu: 1) Memiliki pengetahuan tentang adat istiadat baik sosial maupun agama; 2) Memiliki pengetahuan budaya dan tradisi; 3) Memiliki pengetahuan tentang inti demokrasi; 4) Memiliki pengetahuan tentang estetika; 5) Memiliki apresiasi dan kesadaran sosial; 6) Memiliki sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan; dan 7) Setia terhadap harkat dan martabat manusia.

---

<sup>14</sup>Yana Sagita, Peserta Didik Informan, "Wawancara" Tanggal 30 Maret 2010, di Masjid Siti Fatimah SMA Negeri 1 Sigi Biromaru.

Semua unsur-unsur kepribadian guru tersebut sekaligus merupakan indikator-indikator yang peneliti tetapkan sebagai item-item dalam angket yang dibagikan kepada responden penelitian ini yang diuraikan sebagai berikut:

a) Memiliki pengetahuan tentang adat-istiadat baik sosial maupun agama

Pengetahuan guru tentang adat-istiadat, sosial, dan agama merupakan dasar yang harus dimilikinya untuk bias menampilkan peran sebagai seorang guru yang berkualitas. Selain itu, dengan pengetahuan seorang guru dituntut untuk bisa mengaplikasi pengetahuan tersebut di tengah-tengah masyarakat.

Secara konkrit, pengetahuan tentang adat-istiadat adalah memahami kebiasaan sekelompok masyarakat atau seorang individu yang menjadi ciri khas mereka. Melalui pemahaman terhadap hal tersebut seorang guru akan menempatkan dirinya secara proporsional atau melakukan adaptasi dengan suatu masyarakat yang berbeda dengan adat-istiadatnya. Hal yang sama juga berlaku secara sosial, dalam pengertian bahwa seorang guru yang memiliki sikap sosial yang baik akan mendahulukan kepentingan orang lain daripada kepentingan dirinya sendiri, melakukan tenggang rasa, menghargai orang lain yang berbeda, dan sebagainya.

Hal tersebut akan makin sempurna bila seorang guru juga memiliki pengetahuan tentang agama baik dari segi hukum-hukumnya, maupun sosialnya sehingga ada acuan moral yang selalu mengarahkan, dan menjaga seorang guru untuk tampil menjadi sosok harapan masyarakat dan bagi peserta didik.

Tabel 25. Distribusi jawaban responden berdasarkan indikator memiliki pengetahuan adat- istiadat, sosial dan agama

No	Uraian	Indikator			
		Guru menjelaskan adat kebiasaan suatu masyarakat f / (%)	Guru menjelaskan pentingnya hubungan sosial f / (%)	Guru jelaskan pentingnya agama f / (%)	Guru jelaskn hubungan ketiganya f / (%)
1.	Selalu	8 (28)	23 (82)	8 (22)	2 (8)
2.	Sering	8 (28)	2 (8)	20 (78)	8 (28)
3.	Kadang-Kadang	11 (40)	3 (10)	-	8 (28)
4.	Jarang	1 (4)	-	-	9 (4)
5.	Tidak pernah	-	-	-	1 (4)
Jumlah		28	28	28	28 (100)

Sumber: Data primer diolah, 2010.

Berdasarkan tabel di atas, secara keseluruhan guru agama memiliki pengetahuan tentang adat-istiadat, sosial dan agama. Hal tersebut terlihat pada pengakuan responden menurut item pertanyaan, misalnya pada item “Guru menjelaskan adat kebiasaan suatu masyarakat” ditanggapi oleh lebih dari sebagian responden (56%) menyatakan selalu dan sering, 40% menyatakan kadang-kadang guru menjelaskan hal tersebut, dan hanya 4% peserta didik yang menyatakan jarang. Demikian halnya pada item “Guru menjelaskan pentingnya hubungan sosial” menurut sebagian besar responden (90%) selalu dan sering dijelaskan, dan 10% menganggapnya kadang-kadang menjelaskan.

Pada item “Guru menjelaskan pentingnya agama”, semua responden mengakuinya (100%) dengan rincian 22% menyatakan selalu dan 78% menyatakan sering guru menjelaskannya. Pada item “Guru menjelaskan hubungan ketiganya antara adat-istiadat, sosial dan agama, menurut 9% responden menganggapnya jarang, 28% menyatakan kadang-kadang, dan 36% menyatakan selalu dan sering guru menghubungkan semuanya.

Menurut Supardin, “... sangat penting peserta didik memahami hubungan ketiganya setelah dijelaskan pengertiannya masing-masing karena intinya kehidupan ini adalah mengaplikasikan pengetahuan itu dalam berhubungan sosial dan kehidupan sehari-hari”.<sup>15</sup>

Ditegaskan juga oleh seorang informan yaitu Asri Kurniawaty (17 Tahun), “... sering guru Agama mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari seperti cara memperlakukan sesama manusia, cara menghadapi kehidupan dan sebagainya”.<sup>16</sup>

Berdasarkan uraian wawancara di atas, penulis menyimpulkan bahwa seorang guru pendidikan agama Islam yang professional justru menyeimbangkan pengetahuan agamanya dengan pengetahuan sosialnya karena aspek terpenting dari kehidupan ini adalah aspek sosial.

b) Memiliki pengetahuan tentang inti demokrasi

Demokrasi dimaksud dalam penelitian ini adalah hal - hal yang menyangkut kebersamaan, persatuan, kepentingan umum, musyawarah dan gotong royong. Dengan demikian tuntutan kompetensi sosial yang dimaksud kaitannya dengan penelitian ini adalah guru dituntut untuk memiliki pemahaman baik secara teori maupun praktek tentang makna demokrasi seperti yang dimaksud di atas.

---

<sup>15</sup>Supardin, Guru PAI Informan, “Wawancara” Tanggal 24 Maret 2010 di Ruang Guru SMA Negeri 1 Sigi Biromaru.

<sup>16</sup>Asri Kurniawaty, Peserta Didik Informan, “Wawancara” Tanggal 30 Maret 2010, di Masjid Siti Fatimah SMA Negeri 1 Sigi Biromaru.

Tabel 26. Distribusi jawaban responden berdasarkan indikator memiliki pengetahuan tentang inti demokrasi.

No	Uraian	Indikator			
		Guru menjelaskan pentingnya kebersamaan f / (%)	Guru menjelaskan pentingnya musyawarah f / (%)	Guru jelaskan pentingnya persatuan f / (%)	Guru jelaskan hubungan ketiganya f / (%)
1.	Selalu	11 (40)	23 (82)	2 (8)	20 (72)
2.	Sering	1 (4)	3 (10)	8 (28)	8 (28)
3.	Kadang-Kadang	8 (28)	2 (8)	8 (28)	-
4.	Jarang	8 (28)	-	9 (4)	-
5.	Tidak pernah	-	-	1 (4)	-
Jumlah		28	28	28	28 (100)

Sumber: Data primer diolah, 2010.

Pengetahuan tentang inti demokrasi pada dasarnya selalu berkaitan dengan inti agama. Berdasarkan item pada tabel di atas seperti pentingnya kebersamaan, musyawarah, persatuan, dan hubungan ketiganya maka tidak dapat dipisahkan antara agama dan demokrasi.

Tabel di atas menerangkan bahwa guru agama hampir setiap saat menjelaskan pentingnya kebersamaan (44%) responden menyatakan selalu dan sering, pentingnya musyawarah (82%), pentingnya persatuan diakui oleh responden (36%) menyatakan selalu dan sering, dan hubungan ketiganya (100%) responden menyatakan selalu dan sering.

Kondisi tersebut diatas digambarkan oleh Herman Januddin selaku guru PAI: “... sebenarnya tidak dapat dipisahkan mana agama atau demokrasi karena semua membicarakan tentang elemen kemanusiaan. Sebagai seorang muslim, apapun dibicarakan selalu mengatasnamakan agama Islam.”<sup>17</sup>

<sup>17</sup>Herman Januddin, Guru PAI Informan, “Wawancara” Tanggal 30 Maret 2010, di Ruang Guru SMA Negeri 1 Sigi Biromaru.



Diungkapkan juga oleh Mega Susanti (17 Tahun) tentang pentingnya guru menjelaskan inti demokrasi, bahwa: "... hampir tiap saat guru agama mengaitkan aspek-aspek dalam agama dengan aspek dalam demokrasi. Menurut beliau pada dasarnya itu semua berada dalam pembicaraan tentang agama karena agama adalah pedoman hidup."<sup>18</sup>

Mencermati uraian wawancara di atas, dapat penulis katakan bahwa semua yang dijelaskan atas nama demokrasi pada dasarnya merupakan bagian dari pembicaraan tentang agama karena agama merupakan pandangan hidup, cara hidup, sikap hidup dan apapun tentang kehidupan. Dengan demikian, sikap guru dalam menjelaskan aspek tersebut dengan mengatasmakan agama dan menghubungkan ketiganya memperlihatkan suatu tingkat kompetensi sosial yang tinggi.

c) Memiliki pengetahuan tentang estetika

Pengertian estetika selalu berkaitan dengan seni dan keindahan. Hal ini mengindikasikan adanya keterlibatan emosi dan jiwa secara mendalam dalam mengeksplorasi situasi yang dialami oleh manusia dalam realitas kehidupannya sehari-hari.

Dalam penelitian ini, pengetahuan tentang estetika adalah tentang indah dan berseni dalam segala hal dan yang paling konkrit adalah penampilan yang menarik menunjukkan keindahan, ruangan kelas yang rapi, nyaman, dan asri juga bagian dari keindahan. Selain itu, bagian terpenting dari estetika adalah nilai kebaikan dalam sesuatu.

---

<sup>18</sup>Mega Susanti, Peserta Didik Informan, "Wawancara" Tanggal 30 Maret 2010, di Masjid Siti Fatimah SMA Negeri 1 Sigi Biromaru.

Tabel 27. Distribusi jawaban responden berdasarkan indikator memiliki pengetahuan tentang estetika.

No	Uraian	Indikator			
		Guru menjelaskan tentang seni f / (%)	Guru menjelaskan tentang keindahan f / (%)	Guru jelaskan tentang kebaikan f / (%)	Guru jelaskan hubungan ketiganya f / (%)
1.	Selalu	14 (50)	7 (25)	15 (54)	10 (36)
2.	Sering	7 (25)	7 (25)	13 (46)	11 (39)
3.	Kadang-Kadang	7 (25)	14 (50)	-	7 (25)
4.	Jarang	-	-	-	-
5.	Tidak pernah	-	-	-	-
Jumlah		28	28	28	28 (100)

Sumber: Data primer diolah, 2010.

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa umumnya guru sering menjelaskan tentang estetika (100%). Pengakuan responden untuk item “Guru menjelaskan tentang seni” bahwa tiga perempat responden (75%) menyatakan guru selalu dan sering menjelaskan, (25%) menyatakan kadang-kadang. Pada item menjelaskan “Keindahan”, menurut pengakuan responden selalu dan sering (50%) guru menjelaskan, dan (50%) responden menyatakan kadang-kadang. Item guru menjelaskan tentang “Kebaikan” semua responden menyatakan selalu dan sering (100%) dijelaskan. Penjelasan tentang hubungan ketiganya diakui oleh 75% dari responden menyatakan dengan kategori selalu dan sering, dan hanya 25% menyatakan kadang-kadang.

Menganalisis jawaban responden di atas bahwa aspek seni, keindahan, dan kebaikan merupakan bagian yang menyatu. Ketiganya merupakan bagian terdalam dari diri manusia yang menyatu dan keluar melalui keluhuran jiwa. Sebagaimana dikemukakan oleh salah seorang wakil kepala sekolah I Nyoman Nyamping, “... kalau

orang baik pasti pribadinya menarik, sering juga memperhatikan hal-hal yang indah, dan terkadang romantis dan menyenangkan.”<sup>19</sup>

Hal tersebut kemudian dipertegas oleh Drs. Amiruddin guru mata pelajaran PKn, mengemukakan, “...seni itu mengeksplorasi kedalaman jiwa dan pikiran, orang yang berjiwa seni rata-rata bersifat baik, menyenangi hal-hal yang indah karena hatinya lembut...”<sup>20</sup>

Menganalisis uraian wawancara di atas penulis menyimpulkan, persoalan estetika merupakan hal yang bersifat individual karena membicarakan masalah perasaan. Namun demikian, ada hal-hal yang seragam dimiliki oleh masing-masing individu tentang hal tersebut seperti keindahan, kebaikan dan sebagainya.

Kaitannya dengan penelitian ini, guru pendidikan agama Islam selain memasukkan hal-hal yang berkaitan dengan aspek estetika dalam materinya, ia juga harus menampilkan dirinya dalam bentuk yang indah, baik dan tercermin dalam sifatnya yang penyayang, pengayom, dan dapat diteladani.

d) Memiliki sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan

Orang yang profesional adalah mereka yang menghargai pekerjaannya baik secara sikap, perilaku, maupun ilmunya. Contoh konkrit orang yang menghargai pekerjaannya adalah tepat waktu, dan menepati janji. Pada sisi lain, orang yang berilmu adalah orang yang memiliki wawasan atau pandangan yang luas terhadap suatu hal dan mampu menyesuaikan pengetahuannya dengan orang lain.

---

<sup>19</sup>I Nyoman Nyamping, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Guru Matematika Informan, “Wawancara” Tanggal 1 April 2010 di Ruang Wakil Kepala SMA Negeri 1 Sigi Biromaru.

<sup>20</sup>Amiruddin, Guru PKn Informan, “Wawancara” Tanggal 20 Maret 2010 di Ruang Guru SMA Negeri 1 Sigi Biromaru.

Dalam indikator ini, penulis membaginya dalam empat item pertanyaan menyangkut: (1) Guru menunaikan janji, (2) Guru tepat waktu, (3) Guru belajar tiap saat, (4) Guru membagi pengetahuannya.

Keempat item pertanyaan tersebut menggambarkan secara ringkas pro aktif guru pendidikan agama Islam yang memiliki kepribadian dan kompetensi sosial yang dapat dipertanggungjawabkan oleh siapapun yang mengetahuinya.

Berikut ini dipaparkan rincian dan data hasil penelitian tentang indikator yang dimaksud di atas.

Tabel 28. Distribusi jawaban responden berdasarkan indikator memiliki sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan.

No	Uraian	Indikator			
		Guru menunaikan janji f / (%)	Guru tepat waktu f / (%)	Guru belajar tiap saat f / (%)	Guru membagi ilmunya f / (%)
1.	Selalu	13 (46)	11 (39)	7 (25)	8 (28)
2.	Sering	15 (54)	10 (36)	14 (50)	20 (72)
3.	Kadang-Kadang	-	7 (25)	7 (25)	-
4.	Jarang	-	-	-	-
5.	Tidak pernah	-	-	-	-
Jumlah		28	28	28	28 (100)

Sumber: Data primer diolah, 2010.

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa secara keseluruhan item responden pada umumnya memberikan pengakuan terhadap guru pendidikan agama Islam yang memiliki sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan. Hal tersebut secara rinci tercermin pada item “Guru menunaikan janji” dimana responden menyatakan selalu (46%) sering (54%), jika di jumlah seluruhnya responden (100%) memberikan pengakuan. Pengakuan yang sama juga terjadi pada item “Guru membagi ilmunya”,

kecuali pada item “Guru tepat waktu” dan “Guru belajar tiap saat”, terdapat masing-masing 25% responden menganggapnya kadang-kadang.

Mencermati jawaban responden tersebut di atas, dapat dianalisis beberapa item yang karakternya sama seperti “menunaikan janji” dan “tepat waktu” serta item “guru belajar tiap saat” dan item “guru membagi ilmunya”. Pada item “menunaikan janji”, guru pendidikan agama Islam sering melakukan seperti apa yang dia sampaikan untuk melakukan. Kondisi yang sama juga berlaku untuk item “tepat waktu”, hanya saja “menunaikan janji” lebih terfokus tindakan janjinya secara keseluruhan sedangkan “tepat waktu” terfokus pada isi perjanjiannya. Namun secara keseluruhan keduanya merupakan bagian yang sama prinsipnya.

Dalam konteks tersebut, responden melihat bahwa guru agama biasa berjanji akan memberikan ujian kepada peserta didik pada pertemuan berikutnya dan dia melakukannya, dan terkadang juga guru agama berjanji bahwa pada pertemuan berikutnya dia akan datang lebih cepat dari biasanya, dia pasti akan datang lebih cepat pada pertemuan berikutnya. Sebagaimana dikemukakan oleh seorang informan, yaitu Arifkan (17 Tahun) “Memang guru agama sering datang lebih cepat karena ada materi yang mau diselesaikan, tapi dia menyampaikan pada kami sebelumnya, jadi teman-teman sudah siap.”<sup>21</sup> Hal yang sama juga diungkapkan oleh wakil kepala sekolah yaitu Nurdin Ismail, “Guru-guru sering musyawarah molor sampai 15 menit, tetapi guru agama justru datang lebih duluan sudah menunggu di ruangan.”<sup>22</sup> Dapat dikatakan bahwa guru agama memiliki standar kompetensi sosial yang baik.

---

<sup>21</sup>Arifkan, Peserta Didik Informan, “Wawancara” Tanggal 30 Maret 2010, di Masjid Siti Fatimah SMA Negeri 1 Sigi Biromaru.

<sup>22</sup>Nurdin Ismail, Wakil Kepala Sekolah Bidang Sarana dan Prasarana, Guru PKn Informan, “Wawancara” Tanggal 5 April 2010 di Ruang Wakil Kepala SMA Negeri 1 Sigi Biromaru.

Pada item "Guru belajar setiap saat" bermakna bahwa guru agama melihat kehidupan manusia sebagai proses pembelajaran yang paling mudah, karena hal itu yang menjadikan manusia memiliki pengalaman, dan semakin kuat menghadapi kehidupan. Pada sisi lain, guru agama juga memang biasa memperlihatkan kepada peserta didik buku baru yang sedang dia pelajari, dan yang menarik kebanyakan materi tersebut adalah bukan materi pelajaran agama melainkan materi umum seperti psikologi modern, hal-hal baru yang trend, teknologi, dan sebagainya. Dari buku-buku yang dibaca tersebut, guru agama banyak mendiskusikan isinya dan memang menarik karena justru membuka cakrawala berpikir dan menambah wawasan tentang kehidupan yang semakin maju dengan penemuan teknologi terbaru. Sebagaimana dikemukakan oleh Supardin, "...saya suka pada hal-hal baru dan kebanyakan ada di buku-buku baru, dan biasanya saya ceritakan di dalam kelas, dan itu membuat peserta didik antusias."<sup>23</sup> Wakil Kepala Sekolah yang juga mengajarkan mata pelajaran Ekonomi menyatakan: "...informasi terbaru sering saya dapatkan dari guru agama karena beliau rajin baca buku dan beliau senang diajak diskusi."<sup>24</sup>

Berdasarkan uraian wawancara di atas, penulis menyimpulkan bahwa guru pendidikan agama Islam merupakan individu yang berpikiran untuk maju karena selalu mencari informasi baru tentang perkembangan dunia luar. Apa yang dia dapatkan juga dibagikan kepada siapapun di sekolahnya. Hal ini merupakan sifat profesional dengan standar kompetensi sosial yang baik.

---

<sup>23</sup>Supardin, Guru PAI Informan, "Wawancara" Tanggal 24 Maret 2010, di Ruang Guru SMA Negeri 1 Sigi Biromaru.

<sup>24</sup>H. Sumanto, Wakil Kepala Sekolah Bidang Humas, Guru Ekonomi Informan, "Wawancara" Tanggal 1 April 2010, di Ruang Wakil Kepala SMA Negeri 1 Sigi Biromaru.

e) Setia terhadap harkat dan martabat manusia

Pengertian tentang “Setia terhadap harkat dan martabat manusia” dalam penelitian ini adalah memprioritaskan hal-hal yang bersifat manusiawi, mempertimbangkan nilai-nilai dan kepentingan orang lain dibandingkan dengan urusan lain. Pada indikator ini, empat item yang dijadikan pertanyaan dalam angket antara lain: (1) Guru bersikap tenggang rasa, (2) Guru mendahulukan kepentingan umum, (3) Guru menolong orang lain, dan (4) Guru menjelaskan pentingnya harkat dan martabat manusia. Uraian-uraian item-item tersebut dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 29. Distribusi jawaban responden berdasarkan indikator setia terhadap harkat dan martabat manusia

No	Uraian	Indikator			
		Guru bersikap tenggang rasa f / (%)	Guru mendahulukan kepentingan umum f / (%)	Guru menolong orang lain f / (%)	Guru menjelaskan pentingnya harkat f / (%)
1.	Selalu	20 (72)	6 (22)	9 (31)	15 (54)
2.	Sering	8(28)	11 (39)	14 (50)	13 (46)
3.	Kadang-Kadang	-	10 (35)	4 (15)	-
4.	Jarang	-	1 (4)	1 (4)	-
5.	Tidak pernah	-	-	-	-
Jumlah		28	28	28	28 (100)

Sumber: Data primer diolah, 2010.

Data hasil penyebaran angket yang dilakukan terhadap 28 responden peserta didik memperlihatkan bahwa hampir semua responden memberikan tanggapan yang positif, dimana pada keempat item tersebut guru pendidikan agama Islam diakui punya penghargaan terhadap harkat dan martabat. Hanya pada item “Guru mendahulukan kepentingan umum” terdapat 35% yang menyatakan kadang-kadang dan (4%) responden menyatakan jarang, serta item “Guru menolong orang lain”



terdapat (15%) yang menyatakan kadang-kadang, dan (4%) juga yang menyatakan jarang.

Mencermati uraian data di atas, dapat penulis analisis bahwa inti yang termuat dalam persoalan harkat dan martabat manusia adalah tentang bagaimana menghargai orang lain sebagaimana mestinya. Kenyataan tersebut dapat dilihat pada perilaku seseorang seperti seseorang yang menyenangkan bila ketemu dan tidak membosankan, membuat ramai suasana. Sebaliknya, ada juga seseorang yang bila ketemu justru membuat suasana tegang, menimbulkan masalah dan bahkan tidak ada keinginan untuk bertemu dengan orang tersebut, juga tidak ingin bila mendengar namanya disebut.

Menanggapi hal tersebut, seorang informan Yana Sagita (17 Tahun) mengungkapkan, “...bila mendengar nama guru Agama disebut, ada perasaan ingin ketemu karena enak bicara dengan-nya”.<sup>25</sup> Perasaan yang sama juga dikemukakan oleh: Wawan Setiawan (17 Tahun), “kalau guru agama yang ada lebih banyak mendengarkan cerita dari kami, dan selalu memberi masukan atau nasihat.”<sup>26</sup> Wakil Kepala Sekolah Nuzwar, yang juga mengajarkan mata pelajaran Bahasa Indonesia menyatakan, “Setahu saya, guru Agama orangnya baik dan sangat peduli bila ada yang kami mintai bantuannya.”<sup>27</sup>

Mencermati uraian wawancara di atas penulis menyimpulkan, penghargaan

---

<sup>25</sup>Yana Sagita, Peserta Didik Informan, “Wawancara” Tanggal 30 Maret 2010, di Masjid Siti Fatimah SMA Negeri 1 Sigi Biromaru.

<sup>26</sup>Wawan Setiawan, Peserta Didik Informan, “Wawancara” Tanggal 30 Maret 2010, di Masjid Siti Fatimah SMA Negeri 1 Sigi Biromaru.

<sup>27</sup>Nuzwar, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, Guru Bahasa Indonesia Informan, “Wawancara” Tanggal 7 April 2010, di Ruang Wakil Kepala SMA Negeri 1 Sigi Biromaru.

terhadap martabat dan harkat manusia oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan bagian dari status dan peran yang dimilikinya. Karena itu standar kompetensi sosial yang dimilikinya mendapat pengakuan dari lingkungan sekitarnya terutama dari peserta didik dan guru lainnya. Hal ini merupakan satu indikator bahwa proses pembinaan di sekolah berjalan dengan baik.

### **3. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam**

Dalam penelitian ini, identifikasi upaya-upaya yang ditempuh oleh guru pendidikan agama Islam di lokasi penelitian dalam rangka membentuk kepribadian peserta didik. Menindak lanjuti masalah-masalah tersebut, hasil wawancara penulis dengan sejumlah guru dengan maksud mengungkap langkah-langkah yang ditempuh oleh mereka. Penulis telah mengidentifikasi sejumlah langkah-langkah yang dilakukan oleh para guru SMA Negeri 1 Sigi Biromaru, yaitu:

#### **a. Pemberian bimbingan terhadap peserta didik**

Bimbingan belajar terhadap anak berarti pemberian bantuan kepada anak dalam membuat pilihan-pilihan secara bijaksana dan dalam penyesuaian diri terhadap tuntutan-tuntutan hidup, agar anak lebih terarah dalam belajarnya dan bertanggung jawab dalam menilai kemampuannya sendiri dan menggunakan pengetahuan mereka secara efektif bagi dirinya, serta memiliki potensi yang berkembang secara optimal meliputi semua aspek pribadinya sebagai individu yang potensial. Selain itu, pemberian bimbingan juga merupakan bantuan yang diberikan guru kepada peserta didik untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.

Seorang responden yaitu Wawan Setiawan (17 Tahun) mengemukakan pentingnya bimbingan yang guru berikan kepadanya, bahwa:

“Guru dalam memberikan bimbingan kepada saya memberikan saran-saran belajar di rumah, saya lakukan dengan menciptakan suasana diskusi di rumah. Ternyata, dengan cara tersebut ada banyak keuntungan yang saya rasakan, antara lain; memperluas wawasan, melatih menyampaikan gagasan dengan baik, terciptanya penghayatan. Bahkan, orang tua saya terlibat membantu guru di rumah.”<sup>28</sup>

Uraian wawancara di atas menggambarkan betapa urgennya pemberian bimbingan guru. Secara psikologi hal ini akan direspon oleh peserta didik sebagai bentuk perhatian dan menimbulkan motivasi tersendiri bagi kelanjutan peserta didik itu sendiri.

#### b. Memberikan nasihat

Bentuk lain dari upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah memberikan nasihat kepada peserta didik. Menasihati berarti memberi saran-saran untuk memecahkan suatu masalah, berdasarkan pengetahuan, pengalaman dan pikiran sehat. Nasihat dan petuah memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata anak-anak terhadap kesadaran akan hakikat sesuatu serta mendorong mereka untuk melakukan sesuatu perbuatan yang baik.

Nasihat diberikan guru setiap saat mereka bertemu di mana pun. Dengan demikian maka peserta didik dapat merasakan usaha yang dilakukan oleh guru untuk membuat peserta didik maju dalam segala hal termasuk belajar, sehingga anak dapat meningkatkan prestasi belajarnya.

Tindakan di atas dipertegas oleh kepala sekolah Salman Paris, yaitu:

“Saya menyadari bahwa para guru harus lebih banyak membimbing anak didiknya di manapun setiap mau belajar dan selesai belajar di kelas selalu saya

---

<sup>28</sup>Wawan Setiawan, Peserta Didik Informan, “Wawancara” Tanggal 30 Maret 2010, di Masjid Siti Fatimah SMA Negeri 1 Sigi Biromaru.

ingatkan anak saya supaya serius bersekolah untuk dirinya dan orang tuanya.”<sup>29</sup>

Dalam upaya memberikan bimbingan, di samping memberikan nasihat, kadang kalau guru juga dapat menggunakan hukuman. Hukuman diberikan jika peserta didik melakukan sesuatu yang keliru, misalnya ketika kami malas belajar atau malas masuk ke sekolah. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Budiman (17 Tahun), yang juga sebagai ketua OSIS itu, bahwa: “Saya sering kena sanksi dari guru kalau malas masuk kelas, tetapi sanksinya bukan fisik melainkan moral saja.”<sup>30</sup>

Mencermati wawancara di atas, tergambar bahwa tujuan diberikannya hukuman atau sanksi adalah untuk menghentikan tingkah laku yang kurang baik, dan tujuan selanjutnya adalah mendidik dan mendorong peserta didik untuk menghentikan sendiri tingkah laku yang tidak baik.

Di samping itu hukuman yang diberikan itu masih wajar, logis, obyektif, dan tidak membebani mental, serta harus sebanding antara kesalahan yang diperbuat dengan hukuman yang diberikan. Apabila hukuman terlalu berat, maka peserta didik cenderung untuk menghindari atau meninggalkan.

#### c. Pengawasan terhadap peserta didik

Pengawasan guru berarti mengontrol atau mengawasi semua kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengawasan guru dimaksudkan sebagai penguat disiplin supaya pendidikan

---

<sup>29</sup>Salman Paris, Kepala Sekolah Informan, “Wawancara” Tanggal 8 April 2010, di Ruang Kepala SMA Negeri 1 Sigi Biromaru.

<sup>30</sup>Budiman, Peserta Didik Informan, “Wawancara” Tanggal 30 Maret 2010, di Masjid Siti Fatimah SMA Negeri 1 Sigi Biromaru.

anak tidak terbelenggu, karena terbelenggunya pendidikan seorang anak bukan saja akan merugikan dirinya sendiri, tetapi juga lingkungan hidupnya.

Pengawasan guru terhadap peserta didik biasanya lebih diutamakan dalam masalah belajar dan pergaulan. Kondisi ini dikemukakan oleh informan yaitu Wakil Kepala Sekolah Nurdin Ismail, bahwa: “Dengan cara mengawasi peserta didik dalam hal belajar dan pergaulan, para guru bisa mengontrol masalah yang terjadi pada mereka sehingga dapat diambil tindakan preventif.”<sup>31</sup>

Pada intinya, pengawasan guru bukanlah berarti pengekan terhadap kebebasan anak untuk berkreasi tetapi lebih ditekankan pada pengawasan kewajiban anak yang bebas dan bertanggung jawab. Pengawasan atau kontrol yang dilakukan tidak hanya ketika di sekolah saja, akan tetapi juga ketika peserta didik berada di luar lingkungan sekolah.

#### d. Pemberian motivasi dan penghargaan

Sebagai pendidik yang utama, guru juga dituntut untuk mampu memberikan motivasi dan dorongan, sebab tugas memotivasi belajar merupakan tanggungjawab guru. Untuk mendorong semangat belajar peserta didik hendaknya para guru mampu memberikan semacam hadiah untuk menambah minat belajar bagi peserta didik itu sendiri. Namun jika prestasi belajar anak itu jelek atau kurang maka tanggung jawab guru adalah memberikan motivasi atau dorongan kepada peserta didik untuk lebih giat dalam belajar. Sebagaimana dikemukakan oleh Nuzwar, bahwa:

“Saya rasa dorongan kami sebagai pendidik kepada anak-anak entah prestasinya tidak memuaskan atau kurang sangat diperlukan karena dimungkinkan kurangnya dorongan tersebut akan bertambah kurang memuaskan pula

---

<sup>31</sup>Nurdin Ismail, Wakil Kepala Sekolah Bidang Sarana dan Prasarana, Guru PKn Informan, “Wawancara” Tanggal 5 April 2010 di Ruang Wakil kepala SMA Negeri 1 Sigi Biromaru.

prestasinya dan bahkan akan mungkin menimbulkan keputusan. Tindakan ini perlu kami lakukan entah anak kami berprestasi baik ataupun kurang baik. Yang kami lakukan antara lain mengarahkan cara belajar, mengatur waktu belajar dan sebagainya.”<sup>32</sup>

Bentuk lain penghargaan guru selain memberi pujian adalah dengan memberikan semacam hadiah atau yang lain. Hadiah ini dimaksudkan untuk memberikan motivasi pada peserta didik, untuk menggembirakan, dan untuk menambah kepercayaan pada peserta didik itu sendiri, serta untuk mempererat hubungan dengan mereka. Akan tetapi guru juga tetap memberikan nasihat karena hadiah itu sendiri juga bisa merusak dan menyimpangkan pikiran peserta didik dari tujuan belajar yang sebenarnya.

e. Menggunakan metode mengajar bervariasi

Langkah ini umumnya ditempuh oleh seorang guru untuk mengatasi kebosanan peserta didik dan menghadirkan suasana kelas yang kondusif. Adapun langkah yang ditempuh oleh guru PAI di lokasi penelitian adalah dengan menggunakan multi-metode seperti metode ceramah yang diselingi dengan metode tanya jawab atau metode eksplorasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam yaitu:

Herman Januddin, mengemukakan:

“Pada saat mengajar di kelas, respon peserta didik beragam ada yang kurang perhatian, ada yang terlihat semangat dan antusias. Namun, penggunaan ragam metode mengajar ternyata menarik bagi peserta didik terutama bila ada tanya jawab atau diskusi tentang kehidupan sehari-hari dengan tema yang aktual.”<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup>Nuzwar, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, Guru Bahasa Indonesia Informan, “Wawancara” Tanggal 7 April 2010, di Ruang Wakil Kepala SMA Negeri 1 Sigi Biromaru.

<sup>33</sup>Herman Januddin, Guru PAI Informan, “Wawancara” Tanggal 30 Maret 2010, di Ruang guru SMA Negeri 1 Sigi Biromaru.

Hasil wawancara tersebut, mengisyaratkan bahwa penggunaan metode pembelajaran yang variatif dapat membantu peserta didik lebih enak belajar, kelas lebih kondusif, tidak membosankan, dan sebagainya.

f. Melakukan pendekatan pribadi kepada peserta didik

Salah satu langkah strategis lainnya yang ditempuh oleh guru adalah melakukan pendekatan personal kepada peserta didik, baik secara langsung maupun melalui orang tua peserta didik yang bersangkutan. Tujuannya untuk melacak kendala-kendala apa saja yang dialami oleh peserta didik, dan teman-temannya. Hasilnya dapat dijadikan bahan evaluasi untuk memberikan tindakan yang tepat bagi peserta didik.

#### **4. Kendala-Kendala yang dihadapi dan Solusinya**

Dalam proses pembentukan kepribadian peserta didik, berbagai kendala senantiasa bermunculan. Sebagai bagian dari proses, kendala tersebut merupakan tantangan yang harus dicari jalan keluarnya dengan harapan meminimalisir dampak yang mengiringinya. Dalam penelitian ini, penulis telah mengidentifikasi sejumlah kendala yang muncul. Uraianya dapat dilihat berikut ini.

a. Aspek guru

Setiap melakukan sesuatu menuju kepada hal-hal yang lebih baik, dan ideal, tantangan-tantangan akan selalu mengiringinya. Hal ini disebabkan oleh adanya kebiasaan yang selama ini sudah membudaya, sehingga saat mencoba melakukan hal baru maka kebiasaan tersebut mengalami tantangan, dan karenanya membutuhkan penyesuaian atau adaptasi. Kondisi ini, Supardin mengemukakan:



“Salah satu kendala yang kami alami saat menerapkan program pembentukan kepribadian peserta didik adalah diri pribadi masing-masing guru. Program yang telah direncanakan prakteknya harus dilakukan secara bersamaan oleh para guru dan bukan hanya oleh seorang guru saja dan ini sebaiknya jadi peraturan dari kepala sekolah, terutama dalam shalat berjamaah semua guru harus berada di masjid untuk shalat berjama’ah, kecuali petugas piket.”<sup>34</sup>

Uraian wawancara di atas menyiratkan makna bahwa tantangan terberat yang dialami pelaksanaan program pembentukan kepribadian peserta didik adalah individu guru untuk memiliki kesepahaman dalam melakukannya.

#### b. Aspek media pembelajaran

Kendala klasik lainnya yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan pembentukan kepribadian peserta didik adalah kurangnya media belajar yang memadai. Memang secara tidak langsung berpengaruh terhadap kepribadian peserta didik, tetapi daya tarik yang dimiliki oleh ragam media dapat diharapkan menjadi faktor berpengaruh.

Dalam konteks ini, media pembelajaran yang dimaksud adalah alat bantu ajar yang bisa digunakan dalam setiap materi, seperti al-Qur’an dan terjemahnya, buku-buku cerita agama, teknologi yang banyak mengakses tentang aspek agama. Seperti yang dikemukakan oleh Supardin bahwa: Dengan kondisi media belajar yang terbatas, kami berusaha menyesuaikan dengan program yang ada meskipun peserta didik terkadang tidak puas. Tetapi, mereka tetap semangat.”<sup>35</sup>

Kurangnya media belajar sangat mempengaruhi kinerja guru Pendidikan Agama Islam dalam menyajikan materi. Namun demikian, guru Pendidikan Agama

---

<sup>34</sup>Supardin, Guru Pendidikan Agama Islam Informan, “Wawancara” Tanggal 24 Maret 2010, di Ruang Guru SMA Negeri 1 Sigi Biromaru.

<sup>35</sup>Supardin, Guru Pendidikan Agama Islam Informan, “Wawancara” Tanggal 24 Maret 2010, di Ruang Guru SMA Negeri 1 Sigi Biromaru..

Islam tetap mengimbangi kondisi tersebut melalui variasi-variasi mengajar di kelas yang mampu mengakomodir semua kondisi yang ada sehingga proses pembelajaran tetap berjalan sebagaimana mestinya.

c. Solusinya

Adapun solusi yang penulis temukan adalah untuk meningkatkan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam maka pihak sekolah memberikan peran lebih besar kepada guru Pendidikan Agama Islam untuk mengikuti berbagai aktivitas pengembangan kompetensi di sekolah melalui penataran, pelatihan, workshop, dan sebagainya.

Selain itu, dalam meningkatkan kepribadian peserta didik pihak sekolah melibatkan semua guru utamanya guru BK, dan guru PKn serta membuat aturan bersama bagi para guru untuk melaksanakan shalat dzuhur berjama'ah di masjid sekolah.

Tak kalah pentingnya adalah munculnya inisiatif pihak sekolah melalui para guru untuk meningkatkan pendekatannya kepada peserta didik baik secara individu maupun formal, dan juga pihak sekolah menyediakan wadah bagi para orang tua/wali peserta didik, agar mereka dapat terlibat langsung dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan sekolah, baik di dalam maupun di luar sekolah.

**B. Pembahasan Hasil Penelitian**

Gambaran kompetensi guru pendidikan agama Islam dalam penelitian ini, yang dikaji hanya dua jenis kompetensi yaitu kompetensi kepribadian guru, dan kompetensi sosial guru kaitannya dengan pembentukan kepribadian peserta didik.

Kedua jenis kompetensi tersebut pada dasarnya saling melengkapi satu sama lain karena kompetensi kepribadian bersifat internal sedangkan kompetensi sosial bersifat eksternal. Hal ini dapat dimaknai bahwa kompetensi kepribadian merupakan aspek karakter sedangkan kompetensi sosial merupakan wujud aplikasi karakter tersebut dalam realitas sosial.

Berdasarkan item-item yang dikembangkan dalam kedua kompetensi tersebut, menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 1 Sigi Biromaru memahami kompetensi tersebut secara simbolik. Ada kesan bahwa status yang disandang oleh seorang guru agama dengan berbagai atribut yang bisa melekat padanya baik sebagai seorang pengajar, pendidik, ataupun sebagai seorang ustadz atau ulama, ternyata berdampak terhadap jenis peran-peran sosial yang dilakukan oleh mereka. Kondisi ini juga berpengaruh pada peserta didik dalam berinteraksi dengan para guru agama Islam di lokasi penelitian.

Kompetensi kepribadian guru sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik. Kompetensi kepribadian ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia, serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara dan bangsa pada umumnya. Sehubungan dengan hal tersebut setiap guru dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian yang memadai sekaligus menjadi landasan bagi kompetensi-kompetensi lainnya. Kompetensi kepribadian guru menyangkut adanya pribadi yang mantap, dan stabil, dewasa, arif dan bijaksana, berwibawa, dan memiliki akhlak mulia, memiliki perilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik, bertindak sesuai norma religius, jujur, ikhlas, dan suka menolong.

Nilai kompetensi kepribadian tersebut harus dapat digunakan sebagai sumber kekuatan, inspirasi, motivasi, dan inovasi bagi peserta didiknya. Guru sebagai teladan bagi peserta didiknya harus memiliki sikap dan kepribadian utuh yang dapat dijadikan tokoh panutan idola dalam seluruh segi kehidupannya. Dalam rangka menumbuhkan kompetensi kepribadian ini setiap guru harus merapatkan barisan, meluruskan niatnya, bahwa menjadi guru bukan semata-mata untuk kepentingan duniawi, memperbaiki ikhtiar tetapi kita berharap pendidikan menjadi ajang pembentukan karakter bangsa yang akan menentukan warna masyarakat Indonesia serta harga dirinya di mata dunia.

Kaitan dengan kompetensi kepribadian, maka kompetensi sosial lebih terkait dengan kemampuan guru sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan orang lain. Guru sebagai makhluk sosial dituntut untuk berperilaku santun, mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan secara efektif dan menarik, mempunyai rasa empati terhadap orang lain. Kemampuan guru berkomunikasi, dan berinteraksi secara efektif untuk menarik peserta didik, masyarakat sekitar sekolah, dan sekitar dimana pendidik itu tinggal dengan pihak-pihak lain. Kondisi objektif ini menggambarkan bahwa kemampuan sosial guru tampak ketika bergaul, dan melakukan interaksi sebagai profesi maupun sebagai masyarakat, dan kemampuan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Kompetensi sosial yang merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi, dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Guru perlu memiliki kemampuan untuk berbaur dengan masyarakat melalui kemampuannya dalam berbagai kegiatan sosial. Keluwesan bergaul itu harus

dimiliki oleh guru, sebab kalau tidak bergaul akan menjadi kaku, dan berakibat yang kurang terbiasa diterima oleh masyarakat. Sebab itu kompetensi sosial menjadi syarat mutlak seorang guru agar dapat berkomunikasi, dan bergaul secara efektif baik di sekolah maupun di masyarakat.

Kompetensi sosial dalam penelitian ini antara lain: Guru memiliki pengetahuan tentang adat istiadat baik sosial maupun agama; guru memiliki pengetahuan budaya dan tradisi; guru memiliki pengetahuan tentang inti demokrasi; guru memiliki pengetahuan tentang estetika; guru memiliki apresiasi dan kesadaran sosial; guru memiliki sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan; dan setia terhadap harkat dan martabat manusia.

Kompetensi sosial tersebut merupakan sentuhan sosial yang menunjukkan seorang guru yang profesional dalam melaksanakan tugasnya harus dilandasi dengan nilai-nilai kemanusiaan, dan kesadaran akan tampak lingkungan hidup dari efek pekerjaannya serta mempunyai nilai ekonomi bagi kemaslahatan masyarakat secara luas. Guru adalah makhluk sosial yang dalam kehidupannya tidak bisa terlepas dari kehidupan sosial masyarakat dan lingkungannya. Guru dituntut untuk memiliki kompetensi sosial yang memadai, terutama dalam kaitannya dengan pendidikan yang tidak terbatas pada pembelajaran di sekolah tetapi juga pada pendidikan yang terjadi, dan berlangsung di masyarakat, dengan harapan guru akan mampu memfungsikan dirinya sebagai makhluk sosial di masyarakat dan lingkungannya, sehingga mampu berkomunikasi, dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali dari peserta didik, dan masyarakat dimana seorang guru tersebut menetap.

Upaya yang dapat dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) antara lain adalah melalui proses dari kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial dalam membentuk kepribadian peserta didik, menurut penulis yaitu penguasaan materi, dan berbagai metode yang relevan dalam pelaksanaan pembelajaran yang berkaitan dengan materi ajar atau isi dari nilai-nilai ibadah yang akan ditanamkan. Penggunaan metode atau cara merupakan salah satu upaya untuk menanamkan konsep yang lebih dalam pada suatu materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Hubungannya dengan pembentukan kepribadian, seorang guru berperan sebagai pendidik bukan hanya mengajar di kelas tapi dituntut untuk lebih kreatif dan berinisiatif, agar peserta didik dapat menguasai materi dengan baik dan lebih mendalam. Kreatif menemukan kemungkinan untuk menawarkan nilai-nilai ibadah kepada peserta didik. Kreatif dan berinisiatif untuk tekun mengolah perkembangan dan tuntutan masyarakat yang ada tanpa meninggalkan inti ajaran pendidikan agama Islam. Hal ini seorang guru dituntut terus menerus belajar dan mengajar tentang hakekat, dan makna ajaran Islam agar dapat memperoleh manusia Insan Kamil yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt.

Setelah mengidentifikasi pokok permasalahan yang sebenarnya, langkah berikutnya adalah membuat langkah untuk mengantisipasi hal tersebut lebih berkepanjangan.

Berdasarkan wawancara dengan para informan, langkah yang ditempuh oleh guru dalam pembentukan kepribadian peserta didik tersebut merupakan langkah awal yang tepat. Meskipun tidak secara langsung menangani persoalan mental, tetapi

dampak yang muncul dari kegiatan tersebut diharapkan ada pengaruhnya terhadap mental peserta didik.

Usaha-usaha yang ditempuh oleh guru dilakukan melalui pemberian bimbingan belajar terhadap peserta didik, memberikan nasihat, pengawasan terhadap peserta didik, pemberian motivasi dan penghargaan, penggunaan metode mengajar yang variatif oleh guru, dan mengadakan pendekatan pribadi kepada peserta didik.

Pada intinya, usaha yang ditempuh oleh guru harus sejalan melalui koordinasi, pengawasan, dan komunikasi supaya target yang disepakati bersama bisa jelas dan tidak tumpang tindih. Dalam hal ini pihak sekolah perlu melibatkan peran orang tua peserta didik di rumah dan guru BK di sekolah.

Kendala-kendala yang dihadapi dan solusinya merupakan bagian interen dalam suatu proses yang dilakukan. Kendala pada dasarnya bukanlah hambatan melainkan potensi tantangan yang melekat dalam sesuatu. Demikian halnya dengan penerapan program pembentukan kepribadian peserta didik, juga disertai dengan kendala-kendala.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kendala yang ditemukan bersifat sementara, antara lain: 1) Faktor individu guru yang memerlukan kesamaan persepsi dalam menerapkan pembentukan kepribadian peserta didik; 2) Faktor kurangnya media belajar yang secara tidak langsung mempengaruhi transfer pengetahuan dan perilaku guru ke peserta didik. Namun demikian, seorang guru yang kreatif dan inovatif akan menggunakan berbagai cara, agar proses pendidikan perilaku tidak mengalami hambatan hanya karena persoalan di atas, melainkan mencari berbagai cara ataupun solusinya.



## **BAB V**

### **P E N U T U P**

#### **A. Kesimpulan**

1. Kompetensi kepribadian guru dalam membentuk kepribadian peserta didik adalah adanya pribadi guru yang mantap dan stabil; dewasa; arif, dan bijaksana; berwibawa; dan memiliki ahlak mulia dan memiliki perilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik, bertindak sesuai norma religius, jujur, ikhlas, dan suka menolong.

Kompetensi sosial guru dalam membentuk kepribadian peserta didik adalah guru memiliki pengetahuan tentang adat istiadat baik sosial maupun agama; guru memiliki pengetahuan budaya, dan tradisi; guru memiliki pengetahuan tentang inti demokrasi; guru memiliki pengetahuan tentang estetika; guru memiliki apresiasi dan kesadaran sosial; guru memiliki sikap yang benar terhadap pengetahuan, dan pekerjaan; dan setia terhadap harkat, dan martabat manusia.

2. Upaya-upaya yang ditempuh oleh guru dalam pembentukan kepribadian peserta didik dilakukan melalui: pemberian bimbingan belajar terhadap peserta didik, memberikan nasihat, pengawasan terhadap peserta didik, pemberian motivasi, dan penghargaan, penggunaan metode mengajar yang variatif oleh guru, dan mengadakan pendekatan pribadi kepada peserta didik.
3. Kendala yang ditemukan di lokasi penelitian, antara lain: a. Faktor individu guru yang masih memerlukan kesamaan persepsi dalam menerapkan pembentukan kepribadian peserta didik: b. Faktor kurangnya media belajar

yang secara tidak langsung mempengaruhi transfer pengetahuan, dan perilaku guru ke peserta didik.

### **B. Implikasi Penelitian**

Berdasarkan uraian data dan pembahasan hasil penelitian di atas maka penulis mengajukan implikasi penelitian yaitu:

1. Para guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan status sentralnya, menjadi tertantang untuk mengembangkan kompetensi kepribadiannya sehingga lebih tumbuh, agar perannya dalam menumbuhkan kepribadian peserta didik dapat lebih baik, dan terarah. Selain itu, dari segi sosial guru juga tertantang untuk mengasah kompetensi sosialnya sebagai bentuk penerapan ilmu pengetahuan melalui memperluas lingkungan pergaulan.
2. Adanya kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memungkinkan mereka memiliki kemampuan untuk menciptakan kondisi dalam rangka pembentukan kepribadian peserta didik melalui berbagai cara yang mereka ketahui.
3. Masalah penyeragaman persepsi para guru merupakan fenomena yang selalu ada dalam sebuah lembaga. Oleh karena itu, selain penyelesaian faktor individu guru, keterlibatan orang tua peserta didik dalam menumbuhkan kepribadian anaknya melalui kerjasama antara guru dan orang tua peserta didik sangat besar. Untuk itulah maka pihak sekolah sebaiknya mempertimbangkan pengadaan program pengembangan kepribadian, dan sosial, serta penyediaan sarana dan prasarana pembelajaran yang lengkap seperti al-Qur'an, buku tajwid, dan alat peraga seperti; salat, wudhu, haji, dan sebagainya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. *Strategi Penelitian-Suatu Pendekatan Praktek*, Bandung: Angkasa, 2000.
- Ali, Mukti. *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, Bandung: PT Rajawali Press, 1987.
- Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam, Upaya Pembentukan Pemikiran, dan Kepribadian Muslim*, Cet., I; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Al-Khaibawi, Usman. *Duraturun Nasihin*, diterjemahkan oleh Abdullah Sonhaji, Semarang: al-Munawar, tt.
- Al-Syaibani, Abu Abdillah, Hanbal bin Ahmad. *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*. Juz. II (Kairo: Mu'assasah Qurthubah, t.th.: [CD ROM] al-Maktabah al-Syamilah ver. 1, 2003.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. *Ushulut Tarbiyatil Islamiyah wa Asalibuha, terjemahnya Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah, dan di Masyarakat*, Bandung: CV Diponegoro, 1989.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Cet., VIII; Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992.
- Azizy, Qodry. *Pendidikan Agama Islam Untuk Membangun Etika Sosial*, Semarang: Aneka Ilmu, 2002.
- Azwar, Syaifuddin. *Skala Sikap dan Pengukurannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Bachtiar, Wardi. *Metode Penelitian Ilmu dan Dakwah*, Cet., I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Barizi, Ahmad. *Menjadi Guru Unggul*, Cet., I; Jogyakarta, 2009.
- Budiningsih, Asri. *Pembelajaran Moral Berpijak Pada Karakteristik Siswa dan Budayanya*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004.
- Bustami, M., *Al-Akhlak*, Jakarta: Bulan Bintang, 1962.
- Danim, Sudarwan. *Menadi Peneliti Kualitatif*, Cet., I; Bandung: CV Pustaka Setia, 2002.

- Daradjat, Zakiah, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet., VII; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008.
- \_\_\_\_\_. *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*, Jakarta, Gunung Agung, 1989.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya: al- Hidayah, 2002.
- E. Mulyasa. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Cet., III; Bandung: Rosda Karya, 2008.
- Gassing, Qadir dan Halim Wahyuddin. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah: Makalah, Skripsi, Tesis, dan Disertasi*, Cet., II; Makassar: Alauddin Press, 2009.
- Getteng, Abd. Rahman. *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika*, Cet., I; Yogyakarta: Graha Guru, 2009.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*, Yogyakarta: UGM, 1979.
- Hamalik, Oemar. *Pendidikan guru Berdasarkan Pendekatan kompetensi*, Cet., V; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008.
- Huberman, dan Miles. *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: UI Press, 1992.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*, Cet., X; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007.
- Koentjaraningrat. *Prosedur Penelitian*, Cet., VIII; Jakarta: PT Rineka Cipta, 1989.
- Kusnandar. *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Cet., III; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008.
- Langgulung, Hasan. *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan*, Cet., I; Jakarta: Pustaka al-Husna, 1986.
- Majid, Abdul, dkk. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Cet., III. Bandung: al-Ma'arif, 1977.
- Muhaimin. *Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Cet., II; Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002.

- \_\_\_\_\_. *Nuansa Baru Pendidikan Islam-Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press, 2006.
- Mujib, Abdul. *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, Ed. 1. Cet., II; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007.
- Mulyasa, E., *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Cet., I; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- M., Sulthon. *Membangun Semangat Kerja Guru*, Cet. I; Yogyakarta: Lask Bang Pressindo, 2009.
- Nawawi, Hadari. *Pendidikan dalam Islam*, Cet., I; Surabaya: al-Ikhlash, 1993.
- Nurdin, Syafruddin dan M. Basyiruddin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Ciputat Press, 2002.
- Olson H, B.R. Hergenhahn Matthew, Olson. H., *Theories of Learning: Terjemahnya Teori Belajar*, Ed. VII. Cet., I; Jakarta: Kencana, 2008.
- Purtawan, I Made. *Pengujian Hipotesis dalam Penelitian Sosial*, Cet., I; Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992.
- Qamari, Syaiful Anwar. *Profesi Jabatan Kependidikan dan Guru sebagai upaya Menjamin Kualitas Pembelajaran*, Jakarta: Uhamka Press, 2004.
- Rahman, Fazlur. *Islam Terjemahan Fazlur Rahman*, Cet., IV; Bndung: Pustaka, 2000.
- Rahmat, Jalaluddin. *Rekayasa Sosial Umat Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994.
- Sagala, Syaiful. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, Cet., I; Bandung: CV Alfabeta, 2009.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses pendidikan*, Cet., VI; Jakarta Kencana Prenada Media Group, 2009.
- Sardiman, A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press, 2000.
- Saud, Udin Syaefuddin. *Pengembangan Profesi Guru*, Cet., I; Bandung: Alfabeta, 2009.

- Shaleh, Abd. Rachman. *Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Jakarta: PT Gemawindu Panca Perkasa, 2000.
- Shaleh, Ni'am, Asrorun. *Membangun Profesionalitas Guru Analisis Kronologis atas Lahirnya UU. Guru dan Dosen*, Cet., I; Jakarta: Elsas, 2006.
- Silberman, Melvin L., *Aktive Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, Cet., III; Bandung: Nusamedia dan Nuansa, 2009.
- Singarimbun. *Metode Penelitian*, Cet., III; Jakarta: PT Rineka Cipta, 1993.
- Sjarkawi. *Pembentukan Kepribadian Anak; Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, Cet., I; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006.
- \_\_\_\_\_. *Pembentukan Kepribadian Anak*, Cet., II; Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Sudjana, Nana. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Cet., I; Bandung: PT Sinar Baru, 1989.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Cet., IV; Bandung: CV Alfabeta, 2008.
- Suprayogo, Imam, dan Tobroni. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Cet., I; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001.
- Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Kepribadian*. Ed. 1. Cet., VI; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1993.
- Syahidin. *Menelusuri Metode Pendidikan dalam al-Qur'an*, Cet., I; Bandung: Alfabeta, 2009.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Cet., VI; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Tim Penyusun buku paket. "*Psikologi*" (Jakarta: Dirjen Pendidikan Menengah, dan Pendidikan Tinggi Departemen Agama RI., 1986.
- Tim Penyusun Kamus Pusat pembinaan, dan Pengembangan Bahasa. *Kamus besar Bahasa Indonesia*, Ed. 2. Cet., II; Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- Peraturan Pemerintah RI. *Undang-undang tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan*, Jakarta: Lembaga Negara RI., 2007.



Peraturan Pemerintah RI. *Undang-undang tentang Pendidikan*, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI., 2006.

Peraturan Pemerintah RI. *Undang-undang Sisdiknas UU RI No. 20 Tahun 2003 Dihimpun oleh Redaksi Sinar Garafika*, Cet., II; Jakarta: Sinar Grafika, 2009.

Peraturan Pemerintah RI. *Undang-undang Guru dan Dosen UU RI No. 14 Tahun 2005 Dihimpun oleh Redaksi Sinar Garafika*, Cet., II; Jakarta: Sinar Grafika, 2009.

Usman, M. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*, Cet., XX; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.

Walgito, Bimo. *Bimbingan Penyuluhan di Sekolah*, Yogyakarta: 1990.

Yamin, Martinis. *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*, Cet., II; Jakarta: Gaung Persada Press, 2007.

Zuhairini, dkk., *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Cet., VIII; Malang: IAIN Sunan Ampel, 1983.

Zuriah, Nurul. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, Cet., II; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008.



## DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1: Pedoman Observasi Penelitian.
2. Lampiran 2: Pedoman Pengisian Angket.
3. Lampiran 3: Pedoman Wawancara.
4. Lampiran 4: Dokumentasi Kegiatan Penelitian.
5. Lampiran 5:
  - a. Surat Keterangan Kegiatan Penelitian dari SMA Negeri 1 Sigi Biromaru.
  - b. Surat Keputusan Direktur Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar tentang penunjukan promotor tesis.
  - c. Surat Permohonan Izin Penelitian dari Direktur Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.
  - d. Surat Rekomendasi Penelitian dari Gubernur Provinsi Sulawesi tengah. Cq. Kepala Badan Kesbang Pol dan Linmas Provinsi Sulawesi Tengah.
  - e. Surat Izin Penelitian dari Kepala Kantor Kesbang Pol dan Linmas Kabupaten Sigi.



## **Lampiran 1:**

### **PEDOMAN OBSERVASI PENELITIAN**

1. Kapan SMA Negeri 1 Sigi Biromaru didirikan?
2. Dimana alamat lengkap sekolah tersebut?
3. Berapa Nomor Induk Statistik Sekolah ini?
4. Apa Visi dan Misi sekolah ini?
5. Berapa gedung Sarana dan Prasarana di sekolah ini?
6. Berapa jumlah Ruang Kelas Belajar (RKB) seluruhnya di sekolah ini?
7. Berapa jumlah rombongan belajar yang ada saat ini?
8. Berapa jurusan yang ada di sekolah saat ini?
9. Siapakah nama Kepala Sekolah pertama kali sejak sekolah ini didirikan?
10. Siapa nama Kepala Sekolah yang menjabat saat ini?
11. Berapa jumlah guru seluruhnya di sekolah ini?
12. Ada berapa orang guru Pendidikan Agama Islam yang ada di sekolah ini?
13. Apakah ada guru Pendidikan Agama, selain guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah ini?
14. Berapa jumlah peserta didik seluruhnya sekarang ini?
15. Berapa jumlah peserta didik beragama Islam yang ada di sekolah saat ini?
16. Kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler apa saja dilaksanakan di sekolah ini yang ada kaitannya dengan pembentukan kepribadian peserta didik, dalam meningkatkan iman dan takwa kepada Allah swt.?

Biromaru, 25 Januari 2010  
Peneliti

ttd,

**SUDIRMAN**  
NIM. 80100208018

## Lampiran 2:

### PEDOMAN PENGISIAN ANGKET

#### 1. Responden:

##### a. Peserta Didik SMA Negeri 1 Sigi Biromaru

- 1) Nama :
- 2) NIS. :
- 3) Jenis Kelamin :
- 4) Kelas/Progran Studi :
- 5) Alamat :

##### b. Waktu, tempat, dan alamat lokasi penelitian

- 1) Hari/Tanggal : Sabtu, 13 Maret 2010
- 2) Jam : 10.00 – 12.00 (wita)
- 3) Tempat : Ruang Kelas XI IPA2
- 4) Alamat : Jl. Ki. Hajar Dewantara No. 127 Biromaru

#### 2. Petunjuk Pengisian

1. Berikan tanda silang (x) salah satu alternatif jawaban 1, 2, 3, 4 atau 5, pada masing-masing butir a), b), c), dan d) yang sesuai dengan keadaan menurut anda, dalam angket yang telah disediakan.
2. Ada lima alternatif jawaban untuk kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial guru, yaitu:

5 = Selalu

4 = Sering

3 = Kadang-Kadang

2 = Jarang

1 = Tidak pernah

3. Berikut daftar pertanyaan (Angket) yang diajukan:

## **DAFTAR PERTANYAAN (ANGKET)**

### **a. Kompetensi Kepribadian Guru**

**1. Mantap dan stabil**, yaitu memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai norma hukum, norma sosial, dan etika yang berlaku.

- a) Apakah guru PAI memberitahukan anda bila ada perilaku anda yang keliru? 1 2 3 4 5
- b) Apakah guru PAI mengajar tepat waktu? 1 2 3 4 5
- c) Apakah guru PAI memberikan contoh perilaku yang baik? 1 2 3 4 5
- d) Apakah anda melihat perilaku guru PAI sudah baik? 1 2 3 4 5

**2. Dewasa**, yaitu mempunyai kemandirian untuk bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru.

- a) Apakah guru PAI menggunakan variasi mengajar di kelas? 1 2 3 4 5
- b) Apakah guru PAI menjelaskan alasan suatu perilaku dilakukan? 1 2 3 4 5
- c) Apakah guru PAI melakukan diskusi kelas tentang kehidupan sosial? 1 2 3 4 5
- d) Apakah guru PAI pernah menegur guru lain bila ada yang keliru? 1 2 3 4 5

**3. Arif dan bijaksana**, yaitu memiliki keterbukaan dalam berfikir dan bertindak.

- a) Apakah guru PAI meminta pendapat anda bila berdiskusi di kelas? 1 2 3 4 5
- b) Apakah guru PAI menyalahkan jawaban teman anda yang keliru? 1 2 3 4 5
- c) Apakah guru PAI mencontohkan sesuatu yang anda tidak mengerti? 1 2 3 4 5
- d) Apakah guru PAI memberikan contoh-contoh di luar buku pelajaran bila menjelaskan sesuatu? 1 2 3 4 5

**4. Berwibawa**, yaitu perilaku guru yang disegani sehingga berpengaruh positif terhadap peserta didik.

- a) Apakah anda senang bila guru PAI ada di dekat anda? 1 2 3 4 5
- b) Apakah guru PAI memberikan motivasi pada perilaku anda? 1 2 3 4 5
- c) Apakah teman-teman anda segan bila bersama guru PAI? 1 2 3 4 5
- d) Bagaimana perasaan anda bila diajar oleh guru PAI? 1 2 3 4 5

**5. Memiliki ahlak mulia dan memiliki perilaku yang dapat diteladani**, oleh peserta didik, bertindak sesuai norma religius, jujur, ikhlas dan suka menolong.

- a) Apakah anda mengingat guru PAI saat akan melakukan sesuatu? 1 2 3 4 5
- b) Apakah guru PAI senantiasa tersenyum pada anda bila ketemu? 1 2 3 4 5
- c) Apakah guru PAI mengajak anda shalat di masjid? 1 2 3 4 5
- d) Apakah guru PAI sering membantu anda? 1 2 3 4 5

**b. Kompetensi Sosial Guru**

**1. Memiliki pengetahuan tentang adat istiadat, sosial maupun agama.**

- a) Guru menjelaskan adat kebiasaan suatu masyarakat. 1 2 3 4 5
- b) Guru menjelaskan pentingnya hubungan sosial. 1 2 3 4 5
- c) Guru menjelaskan pentingnya agama. 1 2 3 4 5
- d) Guru menjelaskan hubungan ketiganya. 1 2 3 4 5

**2. Memiliki pengetahuan tentang inti demokrasi.**

- a) Guru menjelaskan pentingnya kebersamaan. 1 2 3 4 5
- b) Guru menjelaskan pentingnya musyawarah. 1 2 3 4 5
- c) Guru menjelaskan pentingnya persatuan. 1 2 3 4 5
- d) Guru menjelaskan hubungan ketiganya. 1 2 3 4 5

**1. Memiliki pengetahuan tentang estetika.**

- a) Guru menjelaskan tentang seni. 1 2 3 4 5
- b) Guru menjelaskan tentang keindahan. 1 2 3 4 5
- c) Guru menjelaskan tentang kebaikan. 1 2 3 4 5
- d) Guru menjelaskan hubungan ketiganya. 1 2 3 4 5

**2. Memiliki sikap yang benar terhadap pengetahuan, dan pekerjaan.**

- a) Guru menunaikan janji. 1 2 3 4 5
- b) Guru tepat waktu. 1 2 3 4 5
- c) Guru belajar tiap saat. 1 2 3 4 5
- d) Guru membagi ilmunya. 1 2 3 4 5

**3. Setia terhadap harkat dan martabat manusia.**

- a) Guru bersikap tenggang rasa. 1 2 3 4 5
- b) Guru mendahulukan kepentingan umum. 1 2 3 4 5
- c) Guru menolong orang lain. 1 2 3 4 5
- d) Guru menjelaskan pentingnya harkat. 1 2 3 4 5

Terima kasih atas bantuan, dan kerja sama yang baik. Semoga Allah swt. senantiasa memberikan rahmat, dan rida-Nya. Amin!

Peneliti

ttd,

SUDIRMAN  
NIM. 80100208018

Biromaru, 13 Maret 2010  
Responden

ttd,

.....  
NIS.:

### **Lampiran 3:**

#### **PEDOMAN WAWANCARA**

##### **1. Informan (sumber yang akan diwawancara):**

###### **a. Peserta Didik SMA Negeri 1 Sigi Biromaru**

- 1) Nama :
- 2) NIS. :
- 3) Kelas/Progran Studi :
- 4) Alamat :

###### **b. Waktu, tempat, dan alamat lokasi penelitian**

- 1) Hari/Tanggal : Selasa, 30 Maret 2010
- 2) Jam : 11.00 - 12.15 (Wita)
- 3) Tempat : Masjid Siti Fatimah SMAN 1 Sigi Biromaru
- 4) Alamat : Jl. Ki. Hajar Dewantara No. 127 Biromaru

##### **2. Prosedur wawancara**

- a. Informan sebelum diwawancara terlebih dahulu dikonfirmasi bahwa akan dilakukan wawancara dengannya, kemudian diberikan daftar pertanyaan yang akan diajukan.
- b. Wawancara dilakukan secara langsung dengan berpedoman pada daftar wawancara yang telah diberikan sebelumnya.
- c. Data atau hasil wawancara didokumentasikan melalui daftar catatan, dan kamera peneliti.
- d. Berikut daftar wawancara yang diajukan:

#### **DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA**

##### **c. Pembentukan Kepribadian Peserta Didik**

- 1. Apakah anda melaksanakan Shalat 5 (lima) kali dalam sehari semalam?
- 2. Apakah anda melaksanakan shalat tepat waktu?
- 3. Apakah anda shalat berjamaah?
- 4. Apakah anda dalam melaksanakan shalat di kontrol orang tua?
- 5. Apakah anda dapat merasakan manfaat shalat?
- 6. Apa yang membuat anda shalat dzuhur berjamaah di sekolah?

7. Apakah anda shalat karena disuruh oleh guru?
8. Apakah anda senang melaksanakan shalat dzuhur berjamaah?
9. Apakah shalat dzuhur mempengaruhi cara hidup anda?
10. Apakah anda konsisten melaksanakan shalat dzuhur berjamaah?
11. Menurut anda shalat dzuhur di sekolah dapat menciptakan suasana yang tenang dan tentram?
12. Upaya-upaya apa yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam jika tidak semua peserta didik mengikuti shalat dzuhur berjamaah?
13. Kegiatan-kegiatan apa saja yang sering diikuti oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam upaya meningkatkan kompetensinya dalam pembentukan kepribadian anda? Sebutkan dan jelaskan manfaatnya dari masing-masing kegiatan tersebut!
14. Apakah guru Pendidikan Agama Islam pernah memperlihatkan akhlak tercelah kepada peserta didik, seperti; sering datang terlambat ke sekolah, tidak melaksanakan tugas mengajar secara maksimal, atau sering menceritakan kejelekan orang lain?
15. Bagaimana hubungan sosial guru Pendidikan Agama Islam dengan para guru di SMA Negeri 1 Sigi Biromaru? serta orang tua anda?
16. Apakah guru Pendidikan Agama Islam pernah/sering membuat jadwal dan mengevaluasi tentang kegiatan peserta didik yang dilakukan di luar jam sekolah? Jika ya, Sebutkan dan jelaskan pengaruh dari kegiatan tersebut!
17. Apakah guru sering melakukan *home visit* untuk mengetahui kegiatan peserta didik di lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar? Jika Ya, bagaimana umpan balik dari orang tua anda, dan masyarakat sekitar terhadap kegiatan guru tersebut!
18. Bagaimana tingkat pengetahuan, pemahaman, dan pengamalan anda terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Sigi Biromaru?
19. Menurut anda, kendala apa saja yang ditemukan dalam rangka pembinaan kepribadian, dan Faktor-faktor apa saja yang ikut mendukung dalam peningkatan pembentukan kepribadian di SMA Negeri 1 Sigi Biromaru?
20. Apa saran atau solusi anda terhadap pembentukan kepribadian sehubungan dengan pelaksanaan ibadah (shalat) dalam meningkatkan iman dan *taqwa* kepada Allah swt.?

Terima kasih atas bantuan, dan kerja sama yang baik. Semoga Allah swt. senantiasa memberikan rahmat, dan rida-Nya. Amin!

Peneliti

ttd,

S U D I R M A N  
NIM. 80100208018

Biromaru, 30 Maret 2010  
Informan

Ttd,

.....  
NIS.



## **PEDOMAN WAWANCARA**

### **1. Informan (sumber yang akan diwawancara):**

#### **a. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)**

Nama : Drs. SUPARDIN  
NIP. : 19670805 199502 1 001  
Pendidikan Terakhir : S1. Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Jabatan/Tugas : Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)  
SMAN 1 Sigi Biromaru

#### **b. Waktu, tempat, dan alamat lokasi penelitian**

1) Hari/Tanggal : Rabu, 24 Maret 2010  
2) Jam : 11.00 – 11.45  
3) Tempat : Ruang Guru SMAN 1 Sigi Biromaru  
4) Alamat : Jl. Ki. Hajar Dewantara No. 127 Biromaru

### **2. Prosedur wawancara**

- a. Informan sebelum diwawancara terlebih dahulu dikonfirmasi bahwa akan dilakukan wawancara dengannya, kemudian diberikan daftar pertanyaan yang akan diajukan.
- b. Wawancara dilakukan secara langsung dengan berpedoman pada daftar wawancara yang telah diberikan sebelumnya.
- c. Data atau hasil wawancara didokumentasikan melalui daftar catatan peneliti.
- d. Berikut daftar wawancara yang diajukan:

## **DAFTAR WAWANCARA GURU PAI**

### **d. Kompetensi Guru Terhadap Pembentukan Kepribadian**

1. Memiliki pengetahuan tentang adat istiadat baik sosial maupun agama.
  - b) Apa yang dimaksud adat istiadat?
  - c) Bagaimana Bapak melihat suatu penyelesaian masalah secara adat dan secara agama?
2. Memiliki pengetahuan budaya dan tradisi.
  - a) Apa yang dimaksud budaya?
  - b) Apa yang dimaksud tradisi?
  - c) Apa perbedaan keduanya?
3. Memiliki pengetahuan tentang inti demokrasi.
  - e) Apa yang Bapak pahami tentang demokrasi?
  - f) Bagian mana dalam budaya Indonesia yang berkaitan dengan demokrasi?
4. Memiliki pengetahuan tentang estetika.
  - e) Apa yang dimaksud estetika?
  - f) Berikan contoh penerapan estetika dalam kehidupan sosial.
5. Memiliki apresiasi dan kesadaran sosial.
  - a) Bagaimana Bapak melihat suatu masalah seperti tawuran pelajar, narkoba?
  - b) Apa yang Bapak bisa lakukan untuk mengatasi hal tersebut?
6. Memiliki sikap yang benar terhadap pekerjaan.
  - e) Bagaimana Bapak memahami profesi Bapak selama ini?
  - f) Bagaimana seseorang seharusnya menjalani profesinya?
7. Setia terhadap harkat dan martabat manusia.
  - e) Menurut Bapak, harkat dan martabat itu apa?
  - f) Apa yang terjadi pada harkat dan martabat selama ini?
  - g) Bagaimana seharusnya harkat dan martabat itu dijaga?

Peneliti

ttd

**SUDIRMAN**  
NIM.: 80100208018

Biromaru, 24 Maret 2010  
Informan

ttd

**Drs. SUPARDIN**  
NIP.: 19670805 199502 1 001

## **PEDOMAN WAWANCARA**

### **1. Informan (sumber yang akan diwawancara):**

#### **a. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)**

Nama : HERMAN JANUDDIN, S. Ag., M. Pd.I

NIP. : 19740221 199903 1 007

Pendidikan Terakhir : Magister (S2)

Jabatan/Tugas : Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)  
SMAN 1 Sigi Biromaru

#### **b. Waktu, tempat, dan alamat lokasi penelitian**

1) Hari/Tanggal : Selasa, 30 Maret 2010

2) Jam : 10.00 – 10.45

3) Tempat : Ruang Guru SMAN 1 Sigi Biromaru

4) Alamat : Jl. Ki. Hajar Dewantara No. 127 Biromaru

### **2. Prosedur wawancara**

- a. Informan sebelum diwawancara terlebih dahulu dikonfirmasi bahwa akan dilakukan wawancara dengannya, kemudian diberikan daftar pertanyaan yang akan diajukan.
- b. Wawancara dilakukan secara langsung dengan berpedoman pada daftar wawancara yang telah diberikan sebelumnya.
- c. Data atau hasil wawancara didokumentasikan melalui daftar catatan peneliti.
- d. Berikut daftar wawancara yang diajukan:

## **DAFTAR WAWANCARA GURU PAI**

### **d. Kompetensi Guru Terhadap Pembentukan Kepribadian**

1. Memiliki pengetahuan tentang adat istiadat baik sosial maupun agama.
  - a) Apa yang dimaksud adat istiadat?
  - b) Bagaimana Bapak melihat suatu penyelesaian masalah secara adat dan secara agama?
2. Memiliki pengetahuan budaya dan tradisi.
  - a) Apa yang dimaksud budaya?
  - b) Apa yang dimaksud tradisi?
  - c) Apa perbedaan keduanya?
3. Memiliki pengetahuan tentang inti demokrasi.
  - a) Apa yang Bapak pahami tentang demokrasi?
  - b) Bagian mana dalam budaya Indonesia yang berkaitan dengan demokrasi?
4. Memiliki pengetahuan tentang estetika.
  - a) Apa yang dimaksud estetika?
  - b) Berikan contoh penerapan estetika dalam kehidupan sosial!
5. Memiliki apresiasi dan kesadaran sosial.
  - a) Bagaimana Bapak melihat suatu masalah seperti tawuran pelajar, narkoba?
  - b) Apa yang Bapak bisa lakukan untuk mengatasi hal tersebut?
6. Memiliki sikap yang benar terhadap pekerjaan.
  - a) Bagaimana Bapak memahami profesi Bapak selama ini?
  - b) Bagaimana seseorang seharusnya menjalani profesinya?
7. Setia terhadap harkat dan martabat manusia.
  - a) Menurut Bapak, harkat dan martabat itu apa?
  - b) Apa yang terjadi pada harkat dan martabat selama ini?
  - c) Bagaimana seharusnya harkat dan martabat itu dijaga?

Peneliti

ttd

**SUDIRMAN**  
NIM.: 80100208018

Biromaru, 30 Maret 2010  
Informan

ttd

**HERMAN JANUDDIN, S.Ag., M.Pd.I**  
NIP.: 19740221 199903 1 007

## **PEDOMAN WAWANCARA**

### **1. Informan (sumber yang akan diwawancara):**

- a. Kepala SMA Negeri 1 Sigi Biromaru
- b. Waka Kurikulum, Kesiswaan, Sarana Prasarana, dan Humas SMA Negeri 1 Sigi Biromaru
- d. 1 orang guru (diwakili guru PKn)

### **2. Prosedur wawancara**

- a. Informan sebelum diwawancara terlebih dahulu dikonfirmasi bahwa akan dilakukan wawancara dengannya, kemudian diberikan kisi-kisi dan daftar pertanyaan yang akan diajukan.
- b. Wawancara dilakukan secara langsung dengan berpedoman pada daftar wawancara yang telah diberikan sebelumnya.
- c. Data atau hasil wawancara didokumentasikan melalui daftar catatan peneliti.
- d. Berikut daftar wawancara yang diajukan:

#### **- Daftar wawancara:**

- 1) Menurut pengamatan bapak, bagaimana suasana dan tingkat kompetensi pedagogik, profesional, sosil, dan kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di lingkungan SMA Negeri 1 Sigi Biromaru?
- 2) Usaha-usaha apakah yang dilakukan pihak sekolah dalam meningkatkan kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) agar menjadi guru yang profesional, serta dapat meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM)?
- 3) Bagaimana peranan guru PAI dalam membina, dan membentuk kepribadian akhlak, dan pelaksanaan ibadah peserta didik dalam meningkatkan iman dan *taqwa*-nya kepada Allah swt.?

- 4) Menurut bapak, bagaimana keteladanan, dan kepedulian Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menerapkan nilai-nilai ibadah di lingkungan SMA Negeri 1 Sigi Biromaru?
- 5) Metode apa sajakah yang digunakan oleh sekolah untuk mengembangkan dan meningkatkan kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk kepribadian peserta didik SMA Negeri 1 Sigi Biromaru?
- 6) Menurut bapak, Apa saja kendala yang ditemukan dalam rangka membina kepribadian peserta didik?
- 7) Faktor-faktor apa saja yang ikut mendukung dalam peningkatan pembentukan kepribadian peserta didik?
- 8) Apa saran-saran atau solusi bapak terhadap pengembangan pembinaan kepribadian kaitannya dengan nilai-nilai ibadah dalam meningkatkan iman dan *taqwa* kepada Allah swt. utamanya bagi peserta didik SMA Negeri 1 Sigi Biromaru kearah yang lebih baik?
- Terima kasih atas bantuan, dan kerja samanya. Semoga Allah swt. senantiasa memberikan petunjuk, dan rida-Nya kepada Bapak dan Ibu, serta seluruh keluarga besar SMA Negeri 1 Sigi Biromaru. Amin ya Rabbal Alamin!

Biromaru,  
Informan

2010

ttd,

---

NIP.:

**Lampiran 4:**

**DOKUMENTASI PENELITIAN**

**A. GAMBARAN LOKASI PENELITIAN**

**1. Papan Nama Sekolah**



**2. Gedung Utama SMA Negeri 1 Sigi Biromaru**





### 3. Baliho Promosi SMA Negeri 1 Sigi Biromaru



### 4. Masjid Siti Fatimah SMA Negeri 1 Sigi Biromaru



**B. OBSERVASI PENELITIAN:**

1. Kepala SMA Negeri 1 Sigi Biromaru (Salman Paris, S.Pd.)



2. Staf Tata Usaha (TU) dengan Peneliti di dampingi oleh: Drs. Supardin (Guru PAI)



**C. WAWANCARA DENGAN PESERTA DIDIK (INFORMAN)**

**1. Budiman (Ketua Osis)**



**2. Wawan Setiawan**



**3. Arifkan**





**4. Moh. Arfan**



**5. Yani Sagita**



**6. Asry Kurniawaty**



**7. Megawaty**





**8. Mega Susanty**



**D. WAWANCARA DENGAN INFORMAN**  
**1. Salman Paris, S. Pd. (Kepala Sekolah)**



**2. Syam Podung, S. Sos. Kepala Tata Usaha (KTU)**





**3. Nurdin Ismail Turuk Ayuk, S.Pd. (Wakasek Sarana Prasarana)**



**4. H. Sumanto, S.Pd. (Wakasek Bagian Humas)**



**5. Nuzwar, S.Pd., M.Pd. (Wakasek Bagian Kesiswaan)**



**6. I Nyoman Nyamping, S.Pd. (Wakasek Bagian Kurikulum)**



**7. Drs. Amiruddin (Kedua dari kiri) Guru PKn.**



**8. Drs. Supardin (Guru PAI)**



**9. Herman Januddin, S.Ag., M.Pd.I. (Guru PAI)**





#### **E. KEGIATAN DI LOKASI PENELITIAN**

##### **1. Pengisian Angket, oleh: Peserta Didik (Responden)**



**2. Pengisian Pedoman Wawancara, oleh: Peserta Didik (Informan)**



**3. Bimbingan Penulisan Huruf Hijaiyah, oleh: Herman Januddin, S.Ag., M.Pd.I (Guru PAI)**



**4. Bimbingan Tajwid, oleh: Herman Januddin, S.Ag., M.Pd.I (Guru PAI)**



**5. Bimbingan Membaca al-Qur'an, oleh: Drs. Supardin (Guru PAI)**





**6. Siraman Rohani, oleh: Drs. Supardin (Guru PAI)**



**7. Peneliti menyertai Drs. Supardin memberikan bimbingan**



**8. Wawancara lanjutan dengan Drs. Supardin (Guru PAI)**



**9. Kegiatan Peserta Didik di Masjid Siti Fatimah SMA Negeri 1 Sigi Biromaru**



a. Shalat Dzuhur  
Peserta Didik  
(Putri)



b. Shalat Dzuhur  
Peserta Didik  
(Putra)



c. Shalat Sunnat  
Peserta Didik  
(Putri)





d. Peserta Didik  
Mendengarkan  
Ceramah Sebelum  
Shalat Dzuhur



e. Peserta Didik  
Mendengarkan  
Ceramah Sebelum  
Shalat Dzuhur  
(Putri)

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas

1. Pribadi
  - N a m a : **Sudirman**
  - Tempat/Tanggal Lahir : Tete B, 07 April 1961
  - Pekerjaan : Guru SMA Negeri 3 Sigi Biromaru Kab. Sigi
  - Pangkat/Gol. Ruang : Pembina, IV/a
  - A l a m a t : Jl. Mawar Perumahan BTN. Petobo Permai Blok D4 No. 12 Palu (Kode Pos 94122)  
Telp./HP. 081 341 02 4961
2. I s t r i : Dra. Suhartin Inado
3. A n a k : 1. Ja'far Jarir
4. A y a h : Lahi Bokori (Almarhum)
5. I b u : Siti Nur H.S. Lamadadju (Almarhumah).

### A. Pendidikan/Pelatihan

1. Pendidikan
  - a. SD : SDN 2 Tete Ampana Lulus Tahun 1974
  - b. SLTP : M.Ts. Alkhairaat Ampana Lulus Tahun 1980
  - c. SLTA : M.A. Alkhairaat Ampana Lulus Tahun 1983
  - d. Perguruan Tinggi : 1) Sarmud IAIN Alauddin Cab. Palu Lulus Tahun 1986  
2) Sarjana (S1) STAIN Datokarama Palu Lulus Tahun 1998
  - e. Pascasarjana : 1) Magister (S2) UIN Alauddin Makassar Lulus Tahun 2010.
2. Pelatihan
  - a. Diklat Pemahaman Angka Kredit Jababatan Guru Tahun 1991
  - b. Diklat Peningkatan Wawasan Kependidikan Guru Agama (PWKGA) SLTA Tahun 1992
  - c. Diklat Manajemen Organisasi Tahun 1993
  - d. Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) PAI Tahun 1995, 1996, 1998
  - e. Diklat Guru Pembina Pesantren Kilat SLTA Tahun 1999
  - f. Diklat Guru Non Inti PAI Pola 300 Jam Tahun 2001
  - g. Diklat Calon Kepala Sekolah (CAKEP) SLTP Tahun 2001
  - h. Diklat Kepala Sekolah Pola 100 Jam Tahun 2004
  - i. Workshop CTL, dan KTSP Tahun 2006
  - j. Diklat Guru Profesional Berbasis Teknologi Komputer Tahun 2009.

### B. Pengalaman Pekerjaan:

1. Guru SMA Negeri 1 Ampana Kota : Tahun 1987 s.d 1993
2. Guru SMA Negeri 1 Parigi : Tahun 1993 s.d 1995
3. Guru SMP Negeri 2 Biromaru : Tahun 1995 s.d 2003
4. Kepala SMP Negeri 3 Biromaru : Tahun 2003 s.d 2007
5. Wakasek/Guru SMA Negeri 3 Sigi Biromaru : Tahun 2007 s.d sekarang.

### **C. Pengalaman Organisasi:**

1. Dan Ki Batalion II Resimen Mahasiswa (MENWA) Pawana Sakti Sulawesi Tengah, tahun 1984 – 1987
2. Ketua Umum Pengurus Daerah Himpunan Pemuda Alkhairaat (HPA) Kabupaten Tojo Una-una, periode 1990 – 1994
3. Wakil Direktur Daerah I BKPRMI Kota Palu, periode 1995 – 1998
4. Satkorwil Banser Pemuda Ansor Wilayah Sulawesi Tengah, periode 2003-2007
5. Ketua Umum Pengurus Hari Besar Nasional (PHBN) Kecamatan Gumbasa Kabupaten Donggala, tahun 2005 – 2007
6. Pengurus/Imam Masjid al-Muttaqin Perumahan BTN. Petobo Permai Kel. Petobo Kec. Palu Selatan Kota Palu, tahun 2007 s.d sekarang.

